IMPLEMENTASI PRINSIPYAKIN PADA RUKUN IMAN DALAM KONSELING ISLAM

SKRIPSI

Diajukanoleh:

ADZANMI URKA NIM. 140402082 Program Studi BimbinganKonseling Islam



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR- RANIRY DARUSSALAM-BANDA ACEH 2020 M/1442 H

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam

Oleh:

ADZANMI URKA NIM. 140402082 Program Studi BimbinganKonseling Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Jarnawi, S.Ag., M.Pd

Pembimbing II,

Azhari, S.Sos.I., MA

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Da Dinyatakan Lulus serta Disahkan Sebagai Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Ilmu Dakwah Jurusan BimbinganKonseling Islam

Diajukan Olch:

ADZANMI URKA NIM. 140402082

Pada Hari/Tanggal

Rabu, 27 Agustus 2020 M 07 Muharram 1442 H di

Darussalam-Banda Aceh Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

/ <u>Jarnaw/, M.Pd</u> NIDN. 2021017502

Penguji I,

Drs. Maimun Yusuf, M.Ag. NIDN. 2031125812

THE OLAN MEGERI AND AN KOMUN

Sekretaris,

Azhari, M.A NIDN. 2013078902

Penguji II,

NIDN. 2106048401

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UN Ar-Raniry,

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama

: Adzanmi Urka

NIM

: 140402082

Jenjang

: Strata Satu (S-1)

Jurusan/ Prodi

: Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi berjudul "Implementasi Prinsip Yakin pada Rukun Iman dalam Konseling Islam" tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwasaya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 14 Juli 2020 Yang menyatakan,

3 (a) A L

0029A JX008522101 Adzanmi Urka

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Implementasi Prinsip Yakin Pada Rukun Iman Dalam Konseling Islam. Pada dasarnya beragama berarti meyakini secara bulat terhadap pokok-pokok ajarannya. Didalam Islam meyakini secara bulat terhadap pokokpokok ajaran didasari oleh rukun iman yang teguh dan diimbangi dengan prinsip yakin. Dewasaini kurangnya pemahaman terhadap rukun iman membuat indivi dutidak seutuhnya menjalani rukun Islam, sehingga menimbulkan berbagai masalah. Hadirnya konseling Islam agar individu berinteraksi dengan sesamanya untuk berbagi rasa dan bertukar pikiran, karena konseling Islam merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan muslim yang dapat membantu individu mengatasi masalah yang dihadapinya dengan seizin Allah, karena konseling Islam memiliki nilai-nilai dan prinsip Islam diarahkan oleh kebenaran dalam Al-Quran dan Al-Hadits untuk mencapai tujuan konseling. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui implementasi prinsip yakin pada rukun iman dalam konseling Islam, agar dapat menerapkan prinsip yakin pada rukuni man. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research), dengan menggunakan metode (content analysis) yang bersifat pembahasan terhadap isi suatu informasi tertulis yaitu menganalisa temuan dan pembahasan hasil penelitian yang berkaitan dengan implementasi prinsip yakin dalam Islam, dan implementasi prinsip yakin pada rukun iman dalam konseling Islam. Selanjutnya prinsip yakin menurut ajaran Islam yaitu harus mencakup empat syarat, yaitu; sabar, tawakal, ridha, dan takwa (takut) untuk mencapai ilmul yakin, ainul yakin, dan haqqul yakin di dukung dengan cara berkontemplasi (Merenung), mentadaburi Al-Quran, berdoa, dan khalwat. Kesimpulannya yaitu, implemantasi prinsip yakin pada rukun iman dalam konseling Islam meyakinkan konseli bahwasanya ada Allah yang memeberikan ketenangan seperti rasa aman dari ketakutan dan yang mengenyangkan dari rasa lapar.

Kata Kunci: Implementasi, Yakin, Rukun Iman, Konseling Islam

KATA PENGANTAR

بِسْمِاللهِ آلرَّحْمَنِ آلرَّحِيْم

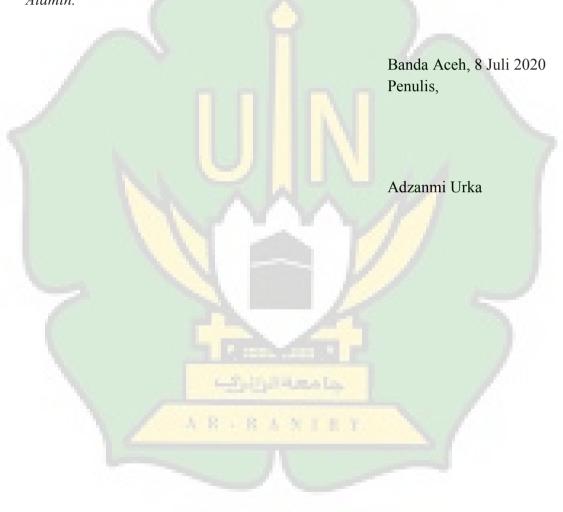
Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadhiran Allah *subhanahuwata'ala* yang telah memberkan nikmat dan rahmat-Nya kepada sekalian manusia di atas bumi dan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa pula shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihiwasalllam* yang merupakan sosok teladan bagi kita semua yang telah membawa ummatnya dari alam kebodohan menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Shalawat dan salam juga semoga senantiasa selalu tercurahkan kepada keluarga dan sahabat beliau. Berkatrahmat dan karunia-Nya lah penulis telah dapat menyusun skripsi yang berjudul "Implementasi yakin pada rukun iman dalam konseling Islam". Diselesaikan dalam rangka memenuhi syarat mencapai gelarsarjana setara satu(S1) prodi Bimbingan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

1. Padakesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih takterhingga kepada Ayahanda Muksin dan Ibunda Rosnawati yang terus memotivasi dalam menyusun skripsi ini yang telah mendidik penulis dari buayan sampai saat ini yang penuh dengan kasih sayang dan sukadukanya. Dan juga ucapan terimakasih kepada Ashari Urka, Dzikri Urka, dan Nura Astari Urka selaku adik kandung yang selalu mengiringi sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan yang sangat bermakna demi menggapai cita-cita yang mulia dengan harapan dapat berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

- 2. Tidak lupa pula penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada dosen yakni bapak Jarnawi, S.Ag., M.Pd. dan bapak Azhari, S.Sos.I., MA. yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberi bimbingan dan arahan sehingga karya ilmiah ini dapat disusun sampai selesai. Tidak terlewatkan bapak Dr.M. Jamil Yusuf, M.Pd. Sebagai penasehat akademik yang senantiasa mengarahkan penulis dari awal semester sampai penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini.
- 3. Ucapan terimakasih kepada Bapak Drs. Umar Latif, MA. sebagai ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam, yang selalu menyemangati dan memotivasi dalam penulisan skripsi ini. Serta kepada Rektor, Dekan, seluruh dosen dan Staff Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
- 4. Serta kepada sahabat yang selalu menerima dan memberi masukan dalam setiap apapun keadaan penulis yaitu, segenap dewan guru Dayah Tgk. Chiek Oemar Diyan, dan dewan guru SMP Islam Cendekia El-Hakim Aceh, seluruh sahabat seperjuangan, dan Semua pihak yang membantu dalam proses penulisan dan penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Sesungguhnya penulis tidak sanggup membalas semua kebaikan dan dorongan semangat yang telah diberikan semua pihak. Semoga Allah S.W.T. membalas semua kebaikan ini.

Walau banyak pihak memberikan bantuan, sarana yang bersifat membantu dan dukungan, bukan berarti skripsi ini telah mencapai tahap kesempurnaan. Penulis menyadari dengan sadar bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, di karenakan keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kebaikan dankesempurnaanskripsi.Semogaskripsiinibermanfaatuntukparacalonkonseloratau pun pembaca umumnya dan kepada penulis khususnya. *AamiinYa Rabbal 'Alamin*.



DAFTAR ISI

	A PENGANTAR
AF	TAR ISI
BAB	I : PENDAHULUAN
	A. Latar Belakang Masalah
	B. Rumusan Masalah
	C. Tujuan Penelitian.
	D. Manfaat Penelitian
	E. Defenisi Operasional
	F. Kajian Penilitian Terdahulu
RAR	II : KAJIAN TEORITIS
	A. Yakin
	1. Pengertian Yakin
	2. Derajat Yakin
	3. Prinsip Yakin
	4. Implementasi Menuju Yakin
	B. Ruku <mark>n Iman</mark>
	1. Pengertian Rukun Iman
	2. Unsur- <mark>UnsurR</mark> ukun Iman
	C. Konseling Islam
	1. Pengertian Konseling Islam
	2. Tujuan Konseling Islam
BAB	III : METODE PEN <mark>ELI</mark> TIAN
	A. Jenis Data Penelitian
	B. Sumber Data Penelitian
	C. Teknik Pengumpulan Data
	D. Teknik Analisis Data
BAB	IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
	A. Prinsip Yakin dalam Islam
	B. Implementasi Prinsip Yakin pada Rukun Iman dalam Konselin
	Islam
BAB	V : PENUTUP
	A. Kesimpulan.
	B. Saran

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki dimensi sosialdalam dirinya, berangkat dari itumanusia membutuhkan kerjasama antara satu dengan yang lain. Dalam kaitan ini Al-Quran menegaskan bahwa manusia diciptakan hidup berkelompok-kelompok agar manusia saling kenal-mengenal yang arahnya dapat menjalin kerjasama dalam hal kebaikan dengan sesama manusia. Dengan demikian mereka dapat menunaikan kewajibanya terhadap Allah dan terhadap manusia lainya. Kewajiban manusia terhadap Allah sebagai hamba-Nya adalah dengan beragama, beragama berarti meyakini secara bulat terhadap pokok-pokok ajaran dalam agama. Oleh karana itu, tidak ada manusia yang mengaku beragama tanpa ia meyakini apa yang ditetapkan oleh agama tersebut.

Dalam agama Islam terdapat pilar-pilar keimanan yang dipahami dalamrukun iman, enam pilar keimanan yang termasuk salah satu dasar dari agama.Keenam pilar tersebut adalah berimanterhadap hal-hal yang "ghaib" yang hanya dapat diyakini secara transedental. Selain itu juga dengan enam rukun iman ini maka semua manusiaakan lebih paham tentang hal yang harus diimani (dipercaya).Allah s.w.t. berfirman:

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya serta Kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada

Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya."(Q.S. An-Nisa':136).1

Dari ayat diatas Allah S.W.T.menetapkan ada lima rukun iman, yaitu iman kepada Allah dan malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian (kiamat). Rukun iman yang keenam adalah iman kepada takdir baik dan buruk. Allah S.W.T.berfirman:

Artinya: "Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut *ukuran*. "(O.S. Al-Oamar:49).²

Rasulullah S.A.W. bersabda yang artinya:

Artinya: "Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, dan Hari A<mark>khir dan</mark> engkau beriman pada takd<mark>ir yang b</mark>aik maupun yang buruk."(H.R. Bukhari R.A.).3

Berdasarkan firman Allah S.W.T. dan sabda Rasulullah S.A.W. dengan demikian, rukun iman terdiri atas: 1) Iman kepada Allah 2) Iman kepada para malaikat 3) Iman kepada kitab Allah 4) Iman kepada para rasul 5) Iman kepada hari kiamat 6) Iman kepada takdir baik dan buruk.

Menjalani ke<mark>wajiban sebagai makhluk tentusetiap manusia</mark> tidak pernah lepas dari masalah. Menurut W. Winkel sebagaimana yang dikutip oleh Mulyadi "

¹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hal. 100.

²*Ibid*..., hal. 569.

³Ahmad Hatta *Dkk*, *Bimbingan Islam Untuk Hidup Muslim*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2013), hal.10.

masalah adalah sesuatu yang menghambat, merintangi, dan mempersulit dalam usahanya untuk menggapai sesuatu". ⁴Oleh sebab itu para ahli di tanah air yang memiliki semangat (*ghirah*) membantu mensejahterakan masyarakat melalui layanan konseling telah merintis jalan guna memperoleh model konseling yang mampu menjawab berbagai persoalan secara tuntas. ⁵

Layanan konseling Islami merupakan suatu proses pemberian bantuan pengarahan atas diri konseli dengan membangkitkan daya ruhiniah dan kinerja sistem ruhiniahnya, untuk meningkatkan kesehatan jiwa dan menurut ajaran Islam guna mencapai kualitas hidup yang diridhai Allah. Dalam pelaksanaankonseling Islam perlu memperhatikan asas-asas yang berkenaan dengan nilai-nilai penting yang berlandaskan tauhid dan dilengkapi dengan pedoman hidup yang sempurna, yakni Al-Quran dan Al-Hadits sehingga dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan. Saling percaya antara konselor dan konseli, karena konselor maupun konseliakan melaksanakan hak dan kewajibannya sebagaimana mestinya sehingga konseling akan berjalan dengan lancar. Akan tetapi, meskipun manusia telah dilengkapi dengan berbagai potensi, manusia tetaplah memiliki keterbatasan, maka disinilah peran konselor untuk membantu konseli menggunakan pendekatan islami, dengan menyadarkankonseli bahwasanya ada Allah S.W.T. yang akan

_

⁴Mulyadi. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Kencana. 2016), hal. 28.

⁵AnwarSutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (teori dan Praktik)*, (Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 2014),Hal.16.

⁶M. Jamil Yusuf, *Model Konseling Islami* (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh (NASA) 2012), hal.12.

selalu mengawasinya, membantunya, dan memberi rasa aman padanya. Allah S.W.T.berfirman:

Artinya: "Yang Telah memberimakanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan."(Q.S. Quraisy: 4).⁷

Yakin dalam ajaran Islam tidak sama dengan dogma atau persangkaan tetapi harus melalui ilmu, pemahaman dan kesaksian. Karena seluruh kehidupan muslim bepusat dan dibentuk oleh-Nya. Iman adalah pokok pangkal dalam sistem kehidupan muslim secara keseluruhandan tauhid bagaikan cahaya keilahian yang menerangi di kegelapan, jika sekedar percaya kepada Allah tanpa menumbuhkan sifat-sifat menagungkan tuhan didalam dirinya artinya kualiatas motivasi manusia lebih Tuhan tidak akan renda ketika lagi menjadi pusat orientasinya.Dampakidealdari keyakinan seseorang terhadap ajaran Islam adalah dirinya akan merasakan kehadiran Allah dalam kehidupannya mengantarkanya pada suatu keyakinan bahwa ia merasa diawasi oleh tuhannya maka pada saat yang sama ia juga percaya bahwa dirinya dalam liputan kasih sayang-Nyadanmeyakini sepenuhnya bahwa seluruh proses kehidupan termasuk permasalahan merupakan kehendak Allah.Namundalamkenyataannyasemuanya tidak seperti yang diharapkan,banyak diantara muslimmengalami permasalahan yang pada akhirnya membuat dirinya tidak tenang dalam menjalani kehidupan.

_

⁷Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemah..., hal.602.

Berangkat dari latar belakang yang tertera di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Implementasi Prinsip Yakin Pada Rukun Iman Dalam Konseling Islam".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan: bagaimana implementasi prinsip yakin pada rukun iman dalam konseling islam? Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini, dapat dijabarkan menjadi beberapa pokok pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1. Bagaimanaprinsip yakin dalam Islam?
- 2. Bagaimanaimplementasi prinsip yakin pada rukun iman dalamkonseling Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai penelitian ini adalah :

- 1. Untuk mengetahuiprinsip yakindalam Islam.
- 2. Untuk mengetahui implementasiprinsip yakin pada rukun iman dalamkonseling Islam.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain: secara praktis bagi pembaca membantu individu mengetahui makna dari implementasiprinsip yakin pada rukun iman dalam konseling Islam dan bagi

peneliti dapat menambah wawasan terkait dengan implementasiprinsip yakin pada rukun iman dalam konseling Islam.

Secara teoritismenambah kajian ataupun menjadikan sebuah ilmu bahwa pentingnyaimplementasi prinsipyakin pada rukun iman dalam konseling Islam dan sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya juga sebagai acuan konsep terkait dengan implementasi prinsip yakin pada rukun iman dalam pelayanan konseling Islam.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah proses mendefinisikan variabel dengan tegas, sehingga menjadi faktor-faktor yang dapat diukur. Adapun variabel yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini yaitu implementasi,prinsip yakin, rukun iman, dan konseling islam.

1. Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) implement yaitu benda atau alat yang merupakan dari kelengkapan kerja. Implementasi adalah pelaksanaan, penerapan, atau pertemuan kedua ini bermaksud mencari bentuk. Mengimplementasikan yaitu melaksanakan, menerapkan. Implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelaksanaan atau penerapanprinsip yakin, untuk mengapai layanan konseling yang islami.

2. Prinsip Yakin

MenurutKBBI prinsip adalah kata sifat (n) yang artinya asas (kebenaran yang menjadi pokok dasar berfikir, bertindak, dan sebagainya). Yakin secara

⁸Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal.427.

bahasa artinyaadalah percaya (tahu mengerti) sungguh-sungguh; (merasa) pasti (tentu, tidak salah lagi) jadi yakin adalahmengakui atau percayaakansesuatu memang benar atau nyata, dan menganggap atau mempercayai bahwa sesuatu itu bener-benar ada. Segala sesuatu yang dipercayai, harapan dan keyakinan, orang yang dipercaya, dan anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu itu benar atau nyata disebut"Keyakinan". Yakinyang dimaksud dalam penelitian iniadalah Yakin dalam Islam,dasar yang menguatkan atau yang mengukuhkan kepercayaan individu terhadap rukun iman yang benar adanya atau nyata. Jadi prinsip yakin yang dimaksud dalam penelitian iniadalah dasar ataupokok pengakuanuntuk mengapai keyakinan yang sesuai dengan Islam.

3. Rukun Iman

Rukun menurut bahasa artinya adalah asas, sendi,atau dasar yang harus dipenuhi untuk sahnya sesuatu perkerjaan. Sedangkan iman adalah dasar kepercayaan di agama Islam, yaitu percaya kepada Allah, kepada malaikat-Nya, kepada kitab-Nya, kepada para nabi dan rasul-Nya, kepada hari kiamat, dan baik-buruk yang datang dari Allah.¹⁰

Sedangkan menurut istilah, Iman adalah membenarkan dengan hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan tindakan (perbuatan). ¹¹Rukun Iman yang dimaksud dalam penelitian iniadalah asas atau dasar yang harus dipenuhi seorang muslim untuk sempurnan keimananya.

¹⁰Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar....*, hal.966.

⁹Abu Baakr Jabir al-Jaza'iri, *Pedoman Hidup Muslim...*, hal.856.

¹¹As Sukoharj, Teguh sulistiowati, *Anda bertanya? Islam menjawab*, (Jakarta: Kunci komunikasi, 2013), hal.14.

4. Konseling Islam

Menurut KBBI, konseling pemberian bimbingan oleh yang ahli kepada seseorang dengan mengunakan metode psikologis, atau pemberian bantuan konselor terhadap konseli sedemikian rupa sehingga pemahaman terhadap kemampuan diri meningkat dalam memecahkan berbagai masalah. 12

Konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan *fitrah* atau kembali kepada *fitrah*, dengan cara memperdayakanpenguasaan ego,iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan oleh Allah S.W.T. kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar *fitrah* yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesui dengan tuntunan-Nya.¹³

Dari teori di atas tampak, konseling Islam adalah aktifitas pemberian bantuan kepada konseli agar konseli mampu hidup sesuai dengan tuntunan Allah dan selamat dunia danakhirat.Karenadalam layanan konseling konselor bersifat membantu, maka konsekuensinya konselisendiri yang harus aktif belajar memahami dan sekaligus melaksanakan tuntunan Islam yang berlandaskan Al-Quran dan As-Sunnah rasul-Nya.Pada akhirnya diharapkan agar konseli selamat dan memperoleh kebahagian yang sejati di dunia dan akhirat.

Berangkat dari definisi yang tertera di atas, maka penelitian yang dimaksud oleh penulis adalah bagaimana seharusnya konselor mengimplementasikan prinsip yang terkandung dalam yakin kepada rukun iman dalam pelayanan konseling islami.

-

¹²Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, hal.588.

¹³Anwar Sutoyo, Bimbingan dan Konseling Islami..., hal.22.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan hasil penelitian terdahulu yaitu:Penelitianpertamayaitu yang dilakukan oleh Rahmatul Fitripada tahun 2018 Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Bimbingan Konseling Islam dengan judul "Penerapan Prinsip-Prinsip Konseling Islam Dalam Layanan Pendampingan Sosial pada pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak (P2TP2A) Kota Banda Aceh".Sesuai dengan judul penelitian yang dilakukan oleh Rahmatul Fitri,peneliti menggunakan metode deskriptif, yakni suatu metode dalam meneliti suatu objek, suatu sistem pemikiran atau suatu kilas peristiwa pada masa sekarang. Adapun hasil penelitiannya yaitu pemberdayaan klien lebih maksimal dengan penerapan prinsip-prinsip konseling islam yang dipegang teguh oleh petugas pendamping sosial. ¹⁴Dengan adanya Penerapan Prinsip-Prinsip Konseling Islam Layanan Pendampingan Sosial pada pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak dapat menuntaskan permasalahan yang muncul di era dewasa ini.

Penelitian yang kedua yaitu penelitian Safrizal pada tahun 2015 Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan KeguruanProdi Manajemen Pendidikan Islam berjudul"Fungsi Layanan Konseling Individu dalam Menuntaskan Masalah Pribadi Peserta Didik di MAN Sibreh Aceh Besar". Sesuai dengan judul penelitian yang dilakukan oleh Safrizal, peneliti menggunakan metode deskriptif, yakni suatu metode dalam meneliti suatu objek, suatu sistem pemikiran atau suatu kilas peristiwa pada masa sekarang. Adapun hasil penelitiannya yaitu mengatasi

_

¹⁴ Rahmatul Fitri, Skripsi, "Penerapan Prinsip-Prinsip Konseling Islam Dalam Layanan Pendampingan Sosial", (BandaAceh: UIN Ar-Raniry, 2018).

masalah yang dihadapi siswanya, mengembangkan potensi siswa secara *face to face*, mendekati siswa-siswa yang mengalami masalah, melakukan pendekatan persuasif, memotivasi dan menasehati siswa didalam maupun diluar lingkungan sekolahserta guru bimbingan dan konseling dalam menuntaskan masalah belajarnya. ¹⁵Dengan adanya penerapan fungsi layanan konseling individu dalam menuntaskan masalah pribadi peserta didik diMAN Sibreh Aceh Besar dapat menuntaskan permasalah yang muncul.

Penelitian yang ketiga yaitu penelitian Muhammad Isyas pada tahun 2018 Mahasiswa Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam Prodi*Interdisciplinary Islamic Studies*berjudul, "Implementasi Bimbingan Karir Guna Menumbuhkan *Self Efficaci* dalam Membuat Keputusan Karir di SMA IT Abu Bakar Yokyakarta". Sesuai dengan judul penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Isyas, peneliti menggunakan metode deskriptif, yakni suatu metode dalam meneliti suatu objek, suatu sistem pemikiran atau suatu kilas peristiwa pada masa sekarang. Adapun hasil penelitiannya yaituuntuk mengetahui bagaimana dampak dari implementasi bimbingan karir guna menumbuhkan *self efficacy* dalam membuat keputusan karir pada peserta didik di SMA IT Abu Bakar Yokyakarta dan meneliti apa faktor pendukung dan penghambat implementasi bimbingan karir guna menumbuhkan *Self efficacy* dalam membuat keputusan karir peserta

¹⁵Safrizal, Skripsi, Fungsi Layanan Konseling Individu dalam Menuntaskan Masalah Pribadi Peserta Didik di MAN Sibreh Aceh Besar, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2015).

didik di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta. ¹⁶Dengan adanya Penerapan Fungsi Layanan Konseling Individu dalam menuntaskan masalah pribadi peserta didik di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta dapat menuntaskan permasalah yang muncul terkait dengan implementasi bimbingan karir guna menumbuhkan *self efficacy* dalam membuat keputusan karir dan meneliti apa faktor pendukung dan penghambat implementasi bimbingan karir guna menumbuhkan *Self efficacy* dalam membuat keputusan Karir di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta.



¹⁶Muhammad Ilyas, Tesis, *Implementasi Bimbingan Karir Guna Menumbuhkan Self Efficacy dalam Membuat Keputusan Karir di SMA IT Abu Bakar Yokyakarta*, (Yokyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2018).

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Yakin

1. Pengertian Yakin

Yakin artinya merasa pasti atau rasa kepastian. Pengetahuan dengan rasa pasti terhadap sesuatu. Kebalikan dari yakin adalah *syakk* (syak, rasa kurang percaya. Al-Jurjani, ahli bahasa Arab dan teologi, dalam karyanya *At-Ta'rifat* (defenisi-defenisi) menuturkan bahwa beberapa defenisi yakin, antara lain: "Kemantapan qalbu terhadap suatu objek, penglihatan gaib, penglihatan mata hati dengan cahaya iman, dan pengetahuan yang diperoleh setelah kesangsian". ¹⁷ Dari defenisi-defenisi tersebut, menuerut M. Abdul Mujib dan kawan-kawan mengatakan bahwa yakin adalah kepercayaan hati (itikad) terhadap sesuatu objek, objek tersebut berwujud seperti itu dan wujudnya sesuai dengan objetifnya. Kepercayaan hati yang demikian sulit untuk berubah. Berangkat dari hal itu, Al-Junaidi al-Bagdadi mengatakan bahwa yakin adalah mantapnya pengetahuan sehingga orang yang memilikinya tidak ingin berpaling dan berubah haluan. ¹⁸

2. Derajat Yakin

Menurut Khalid Abu Syadzi yakin terdiri dari tiga tingkatan yaitu. 19

¹⁷ M. Abdul Mujieb dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Mizan Publika, 2009), hal. 581.

¹⁸ *Ibid...*, hal. 582.

¹⁹ Khalid Abu Syadzi, *Yakin Agar Hati Selalu Yakin*, (Jakarta: Amzah, 2012), hal. 23-24.

- a. Ilmul Yakin adalah sesuatu yang tampak dari kebenaran, serta menerima sesuatu yang tidak tampak dari kebenaran dan bersandar pada sesuatu yang hadir dari kebenaran. Adapun yang tampak dari kebenaran tersebut adalah segala perintah Allah dan larangan-Nya, yang tak tampak dari kebenaran berupa beriman kepada yang ghaib, seperti percaya kepada surga, neraka, jembatan akhirat, dan timbangan amal. Sedangkan bersandar pada sesuatu yang hadir dari kebenaran adalah berupa nama-nama Allah, dan sifat-sifat-Nya.
- b. Ainul Yakin adalah keyakinan yang sampai pada derajat ini tidak lagi memerlukan bukti. Karena bukti membutuhkan ilmu untuk membuktikanya. Jika yang dibuktikan sudah jelas tampak maka tidak perlu lagi untuk diambil kesimpulan.
- c. Haqqul Yakin adalah derajat para utusan Allah S.W.T. Nabi Muhammad S.A.W. dengan kedua matanya melihat langsung surga dan neraka, dan Allah berbicara lansung kepada Nabi Musa A.S. dengan tanpa perantara. Adapun bagi kita, haqqul yakin kita rasakan di saat akhirat.

Abdullah Al-Harawi (396-481 H/1005-1089M), tokoh tasawuf suni, mengatakan tingkat keyakinan di atas dengan masalah keimanan dalam beragama. Menurutnya:

"Yakin lebih tinggi dari iman. Iman hanya percaya dalam bentuk perimanan ajaran keagamaan secara *taklid*, sedangkan keyakinan adalah menerima ajaran keagamaan dengan salah satu dari tiga hal, yaitu ilmu, kesaksian mata kepala, dan kesaksian pengalaman. Penerima ajaran agama secara *taklid* lebih rendah tingkatanya dibandingkan dengan penerima ajaran agama atas dasar ilmu. Demikian pula, penerima ajaran agama dengan logika lebih

rendah tingkatanya dari penerima ajaran dengan kesaksian mata kepala, dan penerima dengan mata kepala lebih rendah dari penerima pengalaman." ²⁰

3. Prinsip yakin

a. Sabar

Secara bahasa *Sabar* berarti 'tertahan'. Secara istilah sabar berarti menahan lisan dari mengeluh, menahan hati dari marah, dan menahan anggota badan dari menampakkan kemarahan dengan cara merobekrobek sesuatu dan tindakan lainya yang tidak terpuji.

Dalam Buku Induk Terlengkap Agama Islam, Menurut Imam Ahmad bin Hanbal:

"Kedudukan sabar bagaikan kepala bagi jasad. Orang tidak mempunyai kesabaran dalam menjalankan ketaatan, tidak bisa menjauhi maksiat, serta tidak sabar tatkala tertimpa takdir yang menyakitkan."²¹

b. Tawakal

Hubungan antara tawakal dan yakin sangat kuat dan erat. Karena pada hakikatnya, tawakal adalah buah dari keyakinan. Oleh sebab itu, tawakal patut disandingkan dengan petunjuk dan kebenaran.

Tawakal adalah amalan hati, berupa meninggalkan dorongan hawa nafsu disertai dengan penyerahan daya dan kekuatan hanya kepada Allah S.W.T. dengan memutuskan ketergantungan hati dengan selain Allah.²² Allah S.W.T. berfirman :

²⁰ M. Abdul Mujieb dkk, Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali..., hal. 585.

²¹ Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi, *Buku Induk Terlengkap Agama Islam*, (Yokyakarta: Citra Risalah, 2012), hal. 374.

²² Khalid Abu Syadzi, *Yakin Agar Hati Selalu Yakin...*, hal. 115-118.

Artinya: "Sebab itu bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya kamu berada di atas kebenaran yang nyata."(Q.S. An-Naml:79).²³

c. Ridha

Ridha adalah hilangnya perasaan sedih terhadap hukum apapun yang terjadi dan menyambutnya dengan kegembiraan, serta tenangnya hati dengan pilihan Allah S.W.T. kepada hamba-Nya. Sebab, Allah telah memilahkan yang terbaik baginya. ²⁴

d. Takwa (takut)

Takwa adalah sesuatu yang sangat erat hubunganya dengan keyakinan, yaitu tekad yang keras dalam hati untuk tidak mekukan dosa, dan kebencian terhadap perbuatan durhaka kepada Allah.²⁵ Karena kata takwa berasal dari *wiqayah* yang berarti melindungi atau menjaga dan takut dari siksa neraka. Menurut Harits Al-Mahasibi: "Jika keyakinan sudah benar-benar nyata di dalam hati maka ketakutan juga akan benar-benar nyata di dalam hati maka ketakutan juga akan benar-benar nyata di dalamnya". ²⁶

4. Implementasi Menuju Yakin

Sahal At-Tustari pernah mengatakan:

²³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hal. 384.

²⁴ Khalid Abu Syadzi, *Yakin Agar Hati Selalu Yakin...*, hal. 125-126.

²⁵ Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, Penj. Abu Hamas As-Sasaky, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2017), hal. 230.

²⁶ Khalid Abu Syadzi, *Yakin Agar Hati Selalu Yakin...*, hal. 130-131.

"Yakin itu bagaikan obor api, pengungkapanya melalui lisan adalah sumbunya, sedangkan aktualisasinya adalah minyaknya." ²⁷

Karena, tanpa minyak obor api tidak akan pernah bersinar, dan tanpa sinar jalan tidak akan terang. Jika kegelapak telah menyelimuti hati maka orang akan berjalan tanpa arah dan menempuh jalan yang salah sehingga ia semakin jauh dari jalan menuju surga. Bahkan, bisa jadi ia mengarah menuju neraka. Adapun jalan yang harus ditempuh untuk mengimplementasikan yakin dalam hidup ialah sebagai berikut :²⁸

a. Berkontemplasi (Merenung)

Berkontemplasi maksudnya adalah hendaknya seorang merenung untuk mengintropeksi diri sendiri, membayangkan kehidupan akhirat, serta melepaskan diri dari kehidupan dunia sejenak. Para ulama menghabiskan waktu untuk merenungi akhirat. Merenung mampu mengantarkan ke istana yakin yang selama ini tertibun lumpur kelalayan Karena itu, sebagian dari mereka merenung di saat *qiyamul laili* merenungi akhirat dan mengantarkanya pada keyakinan adalah dengan memandang fenomena alam, lalu menghubungkannya dengan akhirat.

b. Mentadaburi Al-Quran

Tadabur dalam bahasa Arab berarti mengetahui pungkasan sesuatu.

Adapun yang dimaksud tadabur disini adalah menyelami kandungan makna ayat-ayat Al-Quran sehingga sampai kepada maksud, tujuan, dan

²⁷ Khalid Abu Syadzi, *Yakin Agar Hati Selalu Yakin*..., hal. 139.

²⁸ *Ibid*..., hal. 140-156.

sesuatu yang diinginkan dari kita. Dengan mengetahui tafsir, membaca dengan pelan, memperindah suara saat membaca, menghindari hal yang menghalangi pemahaman, dan mengulang-ulang sebahagian ayat maka tanpa ini, Al-Quran takubahnya seperti buku pelajaran ataupu, buku sastra karya manusia lainya.

c. Berdoa

Berdoa adalah cara mengetuk semua pintu untuk mencari kenyakinan dalam menempuh jalan Allah. Dialah yang menghunjamkan kenyakinan kedalam hati orang-orang shaleh sebelum-sebelumnya. Jika demikian, bukankah Allah S.W.T. juga kuasa untuk menghunjamkan keyakinan itu ke dalam hati semua orang. Maka dengan berdo'a kepada-Nya keyakinan juga bisa dihujamkan kedalam hati kita juga.

d. Khalwat

Ibnu Al-Jauzi berkata, "Khalwat adalah jaring untuk memburu ketenangan batin. Para pemburu menyiapkan kepribadiannya, meskipun sedikit dari mereka yang bergerak. Namun, kebanyakan mereka mampu menangkap buruannya dan mereka tidak memburu kehinaan dunia yang diperdagangkan di depan matanya. Khalwat merupakan cara paling efektif untuk menjaring keyakinan dengan cara memunculkan gagasan baik serta cara yang tempat berburu ide-ide cemerlang yang tidak pernah muncul di saat-saat keramaian dan berkumpul banyak manusia.

B. Rukun Iman

1. Pengertian Rukun Iman

Iman menurut bahasa berasal dari kata *amana yuminu fahua mu'minun*, berarti 'kepercayaan'. Sedangkan menurut istilah berarti kepercayaan kepada Allah S.W.T., para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para utusan-utusan-Nya, hari kiamat, dan qada-qadar (ketentuan) baik serta buruk semua datang dari Allah.²⁹Dalam hal ini Rasulullah S.A.W. bersabda:

"Iman adalah pengakuan dengan lisan, pembenaran dengan hati, dan pembuktian dengan amal perbuatan." Selaras dengan pendapat Syaikhul Islam Ibnu Taimiah, Beliau berkata bahwa:

"Iman adalah ucapan dan perbuatan, maka termasuk ke dalam ucapan adalah ucapan hati dan lisan sekaligus. Inilah yang dipahami dari lafazh *Al-Qaul* (ucapan) dan *Al-Kalam* (pembicaraan). Tidak berbeda dengannya jika disebutkan secara mutlak, karena ucapan yang mutlak dan perbuatan yang mutlak adalah mengucap ucapan hati dan lisan serta perbuatan hati dan anggota badan." ³¹

Menurut Ibnul Qayyim R.A. menjelaskan tentang perbuatan hati, beliau berkata:

"Perbuatan hati merupakan dasar yang diingginkan dan dimaksud, sedangkan perbuatan anggota badan adalah pengikut, pelengkap dan penyempurna, dan bahwasanya niat seperti ruh, sementara perbuatan seperti anggota badan, yaitu jika ia berpisah dengan ruh, maka ia mati. Begitu pula perbuatan, jika ia tidak diiringi niat maka ia adalah gerakan orang iseng. Maka mengetahui perbuatan hati lebih penting dari pada mengetahui hukum

²⁹ M. Abdul Mujieb dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali...*, hal. 192.

³⁰ Abdul Aziz bin Muhammad Al-Abdul Latif, *Keyakinan, Ucapan, dan Perbautan Pembatal Keislaman*, Penj. Izzudin Karimi, (Jakarta: Darul Haq, 2011), hal. 25.

³¹ *Ibid*..., hal. 25.

perbuatan badan, karena ia adalah dasarnya, sedangkan hukum-hukum anggota badan hanya cabang darinya."32

Menurut Ibnu Taimiah, Beliau berkata bahwa:

"Meskipun Iman mencakup pembenaran, tetapi ia bukan sekedar pembenaran, sesungguhnya iman adalah pengakuan dan perasaan tenang. Hal itu karena membenarkan hanya berlaku terhadap berita saja. Adapun perintah, maka ia tidak terkait dengan membenarkan dari sisi ia sebagai perintah, padahal Kalam Allah ada yang berupa perintah dan ada yang berupa berita. Berita menuntut kepercayaan kepada orang yang memberitakannya dan perintah direspon dengan ketundukan kepada-Nya, maka dasar iman dalam hati telah terwujud, yaitu ketenangan dan pengakuan karena iman diambil dari kata *Al-Amnu* yang artinya ketenangan dan ketentraman, hal tersebut hanya terwujud jika pembenaran dan ketundukan tela bersemayam dengan mantap di dalam hati."33

Iman adalah jaminan yang paling kuat dan kokoh dalam menghadapi kekuatan dan kekecewaan dalam pasang surutnya kehidupan. Orang-orang yang beriman tidak akan berputus asa atau kehilangan kepercayaan diri dalam pasang situasi dan kondisi apapun. Sebab mereka tahu bahwa diri mereka terikat dengan kekuatan dan kekuasaan yang tak terbatas dari sang pencipta alam semesta. Mereka selalu ingat kepada-Nya dan dilindungi oleh-Nya dalam semua keadaan hati mereka senang tiasa tenang, jernih, dan kuat.³⁴

2. Unsur-Unsur Rukun Iman

Iman Kepada Allah

Kata Allah berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari empat huruf, yaitu alif, lam, lam, dan ha. Kata Allah tidak memiliki bentuk mutsannah

³² Abdul Aziz bin Muhammad Al-Abdul Latif, *Keyakinan*..., hal. 26.

³³ *Ibid...*, hal. 27.

³⁴ Allamah sayyid Muhammad Husain Thabathaba'I, *Inilah Islam*, Penj. Ahsin Muhammad, (Jakarta: Sadrah Press, 2011), hal.16.

(dual) maupun *jama'* (prular). Berbeda dengan kata *ilah*, ia memiliki bentuk ganda, yaitu *ilahaini* (dua tuhan), bentuk jamaknya *alihah* (tuhantuhan). Oleh karena itu kata Allah dikhususkan hanya kepada Allah, Dzat Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagiNya.³⁵

Artinya: "Katakanlah: Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (Q.S. Al-Ikhlas:1-4).³⁶

Seorang muslim beriman kepada Allah dalam arti, dia menyakini ada-Nya Allah yang Maha Suci, dan tiada Tuhan yang berhak disembah selain Dia. Meyakini bahwasanya Allah memiliki Asmaul Husna dan segala sifat kesempurnaan-Nya yang suci dari kekurangan:³⁷

1) Sifat Wajib Bagi Allah

Allah memiliki duapulun sifat wajib dan duapuluh mustahil.

Berikut adalah sifat wajib dan sifat mustahil bagi Allah S.W.T.³⁸

a) Wujud Artinya, Allah itu ada, sedangkan sifat mustahil-Nya adalah 'adam yang berarti tidak ada.(Q.S. As-Sajadah :4).

³⁵ Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi, *Buku Induk Terlengkap Agama Islam,* (yokyakarta: Citra Risalah, 2012), hal. 1.

³⁶ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan..., hal. 604.

³⁷ Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim...*, hal.3.

³⁸ *Ibid*..., hal. 2-4.

- b) *Qidam* Artinya, Allah itu dahulu sedangkan sifat mustahil-Nya adalah *huduts* yang berarti 'baru' atau 'ada yang mendahului'.(Q.S. Al-Hadid :3).
- c) *Baqa'* Artinya, Allah itu abadi, kekal dan tidak ada akhir. Sifat mustahil-Nya adalah *fana'* yang berarti tidak kekal, dan berakhir.(Q.S. Ar-Rahman :27).
- d) *Mukhalafatul lil-hawaditsi* Artinya, Allah berbeda dengan semua mahkluk. Sedangkan sifat mustahil-Nya adalah '*mumastsatul lil-hawaditsi* yang berarti. menyamai mahkluk atau ada yang menyamai.(Q.S. Asy-Syura :21).
- e) *Qiyamuhu binafsihi* Artinya, Allah itu 'berdiri sendiri', sedangkan sifat mustahil-Nya adalah *'ihtiajuhu li ghairihi*.

 yang berarti membutuhkan yang lain.(Q.S. Al-Ankabut :6).
- f) Wahdaniah Artinya, Allah itu 'Esa' 'tunggal', sedangkan sifat mustahil-Nya adalah ta'addud yang berarti 'terbilang' atau'lebih dari satu'.(Q.S. Al-Ikhlas:1).
- g) Qudrah Artinya, Allah itu 'kuasa' sedangkan sifat mustahil-Nya adalah 'ajzum yang berarti 'lemah' atau 'tak berdaya'.(Q.S. Al-Baqarah :20).
- h) *Irradah* Artinya, Allah itu 'berkehendak' sedangkan sifat mustahil-Nya adalah *karahah* yang berarti 'terpaksa' atau 'tidak bebas berkehendak'.(Q.S. Hud:107).

- i) *'Ilmu* Artinya, Allah itu 'mengetahui' sedangkan sifat mustahil-Nya adalah *jahlun* yang berarti 'tidak mengetahui' atau 'bodoh'.(Q.S. An-Nisa' :176).
- j) *Hayat* Artinya, Allah itu 'Hidup'. sifat mustahil-Nya adalah *mautun* yang berarti 'mati'.(Q.S. Al-Baqarah :255).
- k) Sama' Artinya, Allah 'mendengar' sifat mustahil-Nya adalah shamamun. yang berarti 'tuli'.(Q.S. Al-Baqarah :256).
- l) Bashar Artinya, Allah 'melihat' sifat mustahil-Nya adalah 'umyun' yang berarti 'buta'.(Q.S. Al-Hujurat :18).
- m) *Kalam* Artinya, Allah itu 'berfirman' sifat mustahil-Nya adalah *bukmun* yang berarti 'bisu'.(Q.S. An-Nisa' :164).
- n) *Qadiran* Artinya, Allah itu 'Dzat Yang Mahakuasa' sedangkan sifat mustahil-Nya adalah 'ajizan yang berarti 'dzat yang lemah.(Q.S. Al-Baqarah :20).
- o) *Muridan* Artinya, Allah itu 'Dzat Yang Maha Berkehendak' sedangkan sifat mustahil-Nya adalah *kaunuhu kaurihan* yang berarti 'dzat yang terpaksa.(Q.S. Hud:107).
- p) 'Aliman Artinya, Allah itu 'Dzat Yang Maha Mengetahui' sifat mustahil-Nya adalah kaunuhu jahilan yang berarti 'dzat yang bodoh, tidak tahu apa-apa'.(Q.S. An-Nisa' :176).

- q) *Hayyah* Artinya, Allah itu 'Dzat Yang Maha Hidup' sedangkan sifat mustahil-Nya adalah *maiyitan* yang berarti 'dzat yang mati'.(Q.S. Al-Furqan :58).
- r) *Sami'an* Artinya, Allah itu Dzat yang Maha Mendengar sedangkan sifat mustahil-Nya adalah *kaunuhu ashamma* yang berarti dzat yang tuli.(Q.S. Al-Baqarah :256).
- s) *Bashiran* Artinya, Allah itu Dzat Yang Maha Melihat sedangkan sifat mustahil-Nya adalah *kaunuhu a'ma* yang berarti 'dzat yang buta'.(Q.S. Al-Hujarat :18).
- t) Mutakalliman Artinya, Allah itu Dzat Yang maha
 Berfirman sedangkan sifat mustahil-Nya adalah kaunuhu
 abkama yang berarti 'dzat yang bisu'.(Q.S. An-Nisa':164).

2) Asmaul Husna

Asmaul Husna berarti "nama-nama yang baik". Ia adalah julukan untuk sekumpulan nama yang disandang oleh Allah S.W.T. tentang nama-nama Allah ini, diterangkan dalam Al-Qur'an. Allah S.W.T. berfirman:

Artinya: "Hanya milik Allah Asmaa-ul Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaa-ul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (Q.S. Al-A'raf: 180).

-

³⁹ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan..., hal. 184.

b. Iman Kepada Para Malaikat

Kata 'malaikat' berasal dari bahasa Arab, yaitu *malaikah*. Malaikat adalah bentuk jamak dari kata masdar *Al-Mulukah* yang berarti *Ar-Risalah* (misi atau pesan). Secara istilah malaikat makhluk gaib yang diciptakan oleh Allah S.W.T. dari cahaya dengan sifat-sifat tertentu. Al-Jurjani mendefinisikan malaikat dengan "jasad halus yang dicipta oleh Allah dari cahaya dengan bermacam bentuk".

Seorang muslim beriman kepada malaikat-malaikat Allah. Dengan meyakini bahwa mereka merupakan mahkluk Allah yang paling mulia, hamba-hamba Allah yang dimuliakan. Mereka diciptakan dari *nur* (cahaya). Beriman bahwasanya Allah S.W.T. telah memberikan tugastugas, dan mereka melaksanakanya. Di antara malaikat itu ada yang bertugas menjaga manusia dan ada juga yang mencatat amal perbuatannya. Ada juga yang mengurus surga dan macam-macam kenikmatan yang ada di dalamnya, ada pula yang mengurus neraka dengan segala azab yang ada padanya, ada pula yang tugasnya hanya bertasbih, menyucikan dan memuji Allah sepanjang siang dan malam, tidak pernah jemu. 41

Nama-Nama Malaikat dan Tugasnya
 Jumlah malaikat tidaklah terhitung, ribuan bahkan jutaan.
 Disebutkan dalam Al-Quran,

⁴⁰ Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi, *Buku Induk Terlengkap*..., hal. 7.

_

⁴¹ Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim...*, hal. 35.

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَٱسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ مِّنَ ٱلْمَلْتِبِكَةِ مُرْدِفِينَ ﴿

Artinya:"(ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu:"Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturutturut" (Q.S. Al-Anfal :9).⁴²

Sebagian dari malaikat telah disebutkan nama-nama mereka dan sebagian lagi hanya disebutkan tugas mereka secara umum. Berikut beberapa nama malaikat yang dikenal dalam Islam sebagai berikut:⁴³

- Malaikat Jibril, bertugas menyampaikan wahyu kepada para nabi dan para rasul.
- b) Malaikat Mikail, bertugas mengatur hal-hal yang berhubungan dengan alam. Misalnya menurunkan hujan, menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan sebagainya.
- c) Malaikat Israfil, bertugas meniup terompet pada hari kiamat dan hari kebangkitan kelak.
- d) Malaikat Izrail, bertugas mencabut nyawa. Izrail disebut juga dengan malaikat maut.
- e) Malaikat Raqib, bertugas mencatat segala ucapan dan amal perbuatan baik manusia.
- f) Malaikat Atid, bertugas mencatat segala ucapan dan amal perbuatan buruk manusia.

⁴² Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan..., hal. 178.

⁴³ Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi, *Buku Induk Terlengkap...*, hal. 9-12.

- g) Malaikat Munkar, bertugas bersama Malaikat Nangkir menanyai mayat di alam kubur tentang siapa Tuhannya, apa agamanya, dan siapa nabinya.
- h) Malaikat Nangkir.
- Malaikat Ridwan, bertugas menjaga surga dan memimpin para malaikat pelayan surga.
- j) Malaikat Malik, bertugas menjaga neraka dan memimpin para malaikat untuk menyiksa penghuni neraka.

c. Iman Kepada Kitab-Kitab Allah

Kitab berasal dari bahasa Arab, dengan akar kata *ka-ta-ba* yang berarti 'menulis'. Dengan itu maka kitab berarti 'tulisan', bentuk jamaknya adalah kutub dalam bahasa Indonesia, kitab sering disamakan dengan buku Secara istilah, yang dimaksud kitab adalah kitab suci yang diturunkan Allan S.W.T. kepada para nabi dan rasul-Nya. ⁴⁴ Al-Quran Al-Karim adalah kitab teragung dari kitab-kitab lainnya dan penyempurna semua ajaran dan hukum yang ada pada kitab-kitab sebelumnya. Iman yang demikian itu karena adanya dalil-dalil *naqli* dibawah ini.

Artinya: "Dia menurunkan Al-kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) yang mengandung kebenaran, membenarkan (kitab yang telah diturunkan sebelumnya) dan menurunkan Taurat dan Injil, sebelum (Al-Qur'an),

-

⁴⁴ Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi, *Buku Induk Terlengkap*..., hal. 13

menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al-Furqaan."(Q.S. Ali Imran :2-4).⁴⁵

Allah telah menurunkan Al-Quran kepada Muhammad, tiada keraguan dan kebimbangan di dalamnya. Firman Allah," *membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya*," yakni kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya membenarkan apa-apa yang diinformasikan oleh Al-Quran serta menyampaikan kabar gembira berupa janji Allah *ihwal* akan diutusnya Muhammad S.A.W. serta diturunkanya Al-Quran yang mulia kepadanya.

Diturunkan-Nya "Taurat" kepada Musa bin Imran dan "Injil" kepada Isa putra Maryam. Yakni sebelum Al-Quran menjadi petunjuk bagi manusia pada zaman Musa A.S. dan Isa A.S. Allah menurunkan "Al-Furqan" yaitu pembeda antara petunjuk dan kesesatan, melalui berbagai hujjah, dalil, dan argumentasi yang diceritakan, dijelaskan, dan diterjemahkan oleh Allah kepada Muhammad. Qatadah dan Rabi' bin Anas berkata, "yang dimaksud Al-Furqan di sini adalah Al-Quran."

Seorang muslim beriman pada Kitab Suci Al-Quran dan beriman kepada seluruh kitab suci yang telah Allah turunkan perantara malaikat Jibril yaitu wahyu (shuhuf) yang diberikan kepada Rasul-Nya. Meyakini bahwa semua itu Kalamullah (Firman Allah) agar dengan wahyu itu

⁴⁵ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan..., hal. 50.

⁴⁶ Muhammad nasib ar-rifa'i, *Ringkadan Tafsir Ibnu Katsir jilid 2...*, hal. 364.

mereka menyampaikan ajaran syariat dan agama-Nya.⁴⁷ dengan hukum-hukum yang ada di dalam Al-Quran, Allah telah memberikan jaminan kebahagian dunia dan akhirat bagi siapa saja yang beriman dan mengamalkanya.⁴⁸

d. Iman Kepada Para Rasul

Kata Nabi berasal dari kata *na-ba* yang berarti 'ditinggikan', atau dari kata *naba-a* yang artinya 'berita' jadi, Nabi adalah seseorang yang ditinggikan derajatnya oleh Allah S.W.T. dengan memberinya wahyu. Adapun *Rasul* berasal dari kata *arsala* yang artinya 'mengutus'. *Rasul* berarti 'yang diutus' jadi, rasul adalah seorang yang diutus oleh Allah S.W.T. untuk menyampaikan misi ajaran (*risalah*). 49

Secara terminologi, Nabi dan Rasul adalah manusia, laki-laki, yang di pilih oleh Allah untuk menerima wahyu. Apabila tidak diiringi dengan kewajiban menyampaikannya atau membawa satu misi tertentu, ia disebut dengan Nabi. Namun apabila diikuti dengan kewajiban menyampaikan atau membawa misi (risalah) tertentu, ia disebut (juga) dengan rasul. Jadi, setiap rasul pasti nabi, tetapi tidak setiap Nabi adalah rasul. ⁵⁰ Allah S.W.T. berfirman:

تِلْكَ ٱلرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ مِّنْ عَلَىٰ مَّنْ كَلَّمَ ٱللَّهُ ۖ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَتٍ...

⁴⁹ Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi, *Buku Induk Terlengkap...*, hal. 21

⁴⁷ Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim...*, hal. 43.

⁴⁸ *Ibid*..., hal. 49.

⁵⁰ *Ibid*..., hal. 12.

Artinya: "Rasul-rasul itu kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat." (Q.S. Al-Baqarah :253). 51

Seorang Muslim beriman bahwasanya Allah S.W.T. telah memilih dari bangsa manusia sebagai rasul-rasul-Nya, dan Dia menurunkan wahyu tentang ajaran-Nya kepada mereka, lalu mewajibkan kepada mereka agar menyampaikanya (kepada umat manusia) agar tidak ada *hujjah* (alasan) di hadapan Allah di hari kiamat kela. Allah mengutus mereka kepada kaumnya diperkuat dengan bukti dan berbagai mukjizat, Allah mulai dari pengangkatan Nuh A.S. sebagai rasul dan kemudian ditutup dengan kenabian Muhammad S.A.W..

1) Sifat Wajib Bagi Nabi dan Rasul

Secara umum, setiap Nabi dan Rasul memiliki sifat-sifat yang mulia dan terpuji, sesuai dengan statusnya sebagai manusia pilihan Allah S.W.T., baik dalam hal yang berhubungan langsung dengan Allah secara vertikal maupun dengan sesama manusia maupun makhluk Allah lainnya. Namun, paling tidak setiap nabi dan rasul memiliki empat sifat yang erat kaitannya dengan tugasnya sebagai utusan Allah, yakni sebagai berikut.⁵²

a) *Shidiq* (benar). Artinya, setiap rasul selalu berkata benar. Karena itulah, mustahil para rasul berkata dusta (*kadzib*).

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan...*, hal. 44.

⁵² Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi, *Buku Induk Terlengkap...*, hal. 22.

- b) *Amanah* (dipercaya). Artinya, setiap rasul selalu menjaga dan menunaikan amanah yang dipikulkan ke pundaknya. Dia akan selalu memelihara amanah tersebut. Dengan demikian, mustahil para rasul berkhianat (*khiyanah*) melanggar, atau melalaikan amanah yang diembannya.
- c) *Tabligh* (menyampaikan). Artinya, seorang rasul akan menyampaikan apa saja yang diperintahkan oleh Allah untuk disampaikan kepada umatnya. Sebalikya, dia mustahil menyembunyikan (*kitman*) perintah atau ajaran yang diperintahkan Allah S.W.T..
- d) Fathanah (cerdas). Artinya, seorang rasul memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi pikiran yang jernih, penuh kearifan, dan kebijaksanaan dan kebenaran maka mustahil baginya (jahlun) bodoh. Seorang rasul mempunyai tugas yang berat sehingga ia dibekali dengan akal yang cerdas.

Seorang muslim menyakini, sekalipun para rasul itu adalah manusia biasa yang berlaku bagi mereka apa yang berlaku bagi manusia lainnya. Pada dasarnya tidak akan sempurna iman seseorang kecuali dengan beriman kepada rasul, secara global maupun rinci. Sa Allah S.W.T. berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ ٱغْبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُواْ ٱلطَّغُوتَ ... ﴿

⁵³ Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi, *Buku Induk Terlengkap*..., hal. 57.

Artinya: "Dan sungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiaptiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu"," (Q.S. an-Nahal :36). ⁵⁴

Diutus-Nya para rasul-rasul pada setiap umat. Semua rasul itu mengajak kepada menyembah Allah Yang Esa. "Sembahlah Allah dan jauhilah thagut itu" seruan ini diberlakukan semenjak adanya syirik di tengah-tengah manusia, yaitu pada kaum Nuh A.S.. Nuh merupakan rasul pertama kali yang diutus Allah kepada penduduk bumi hingga Dia mengakhirinya dengan Muhammad S.A.W. yang seruannya meliputi golongan jin dan manusia, mulai dari bumi bagian timur hingga bumi bagian barat. ⁵⁵ Allah S.W.T. berfirman:

Artinya: "Muhammad itu adalah utusan Allah." (Q.S. al-Fath :29).56

Seorang muslim beriman bahwasanya Nabi Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib Al-hasyimi Al-Qurayi Al-Arabi yang berasal dari keturunan Nabi Isma'il bin Ibrahim Al-Khalil A.S. adalah hamba Allah dan rasul-Nya yang diutus kepada segenap manusia.⁵⁷

e. Iman Kepada Hari Kemudian (Kiamat)

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan...*, hal. 271.

⁵⁵ Muhammad nasib ar-rifa'i, Ringkadan Tafsir Ibnu Katsir jilid 2..., hal. 730.

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan...*, hal. 515.

⁵⁷ Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim...*, hal. 63.

Hari akhir adalah peristiwa berakhirnya kehidupan dunia yang fana, berlanjut ke kehidupan yang kekal (akhirat). Kita sebagai mukmin harus percaya pada datangnya hari akhir tersebut.⁵⁸

Seorang muslim beriman bahwasanya kehidupan dunia ini mempunyai saat-saat di mana dia akan berakhir dan memiliki hari terakhir yang tiada sesudahnya, lalu datang kemudian kehidupan berikutnya untuk kehidupan akhirat. Semua mahkluk dibangkitkan kembali untuk diadilkan perhitungan (hisab) di mana orang saleh diberi balasan kenikmatan abadi di dalam surga, sedangkan orang-orang yang durhaka (penuh dosa) diganjar dengan azab dan siksaan menhinakan di neraka. ⁵⁹ Allah S.W.T. berfirman:

اَلاَ يَظُنُّ أُوْلَتِ اِكَ أَنَّهُم مَّبِعُوثُونَ ﴿ لِيَوْمِ عَظِيمٍ ﴿ يَوْمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِ ٱلْعَامِينَ ﴿ الْعَامِينَ ﴿ الْعَامِينَ الْعَلَى الْعَلَيْمِ الْعَلَى الْعَلَمُ الْعَلَى الْعَلَى الْعَلَى الْعَلَى الْعَلَى الْعَلَى الْعَلَيْمُ الْعَلَى الْعَلَى

Hari akhirat ini didahului oleh tanda-tanda kiamat, seperti munculnya dajjal, *Ya'jut* dan *Ma'juj*, turunya Nabi Isa dari langit, keluarnya binatang melata (yang dapat berbicara), terbitnya matahari dari tempat terbenamnya (sebelah barat), dan tanda-tanda lainya. ⁶¹

⁶⁰ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan..., hal. 587.

⁵⁸ Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi, *Buku Induk Terlengkap...*, hal. 45.

⁵⁹ *Ibid...*, hal.. 46.

⁶¹ Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi, *Buku Induk Terlengkap...*, hal. 80.

f. Iman Kepada Qadha' dan Qadar

Rukun Iman yang terakhir adalah memercayai qadha dan qadar, yang sering disebut juga takdir. Qadha berasal dari kata *qadha* yang artinya 'kehendak atau ketetapan hukum'. Adapun qadar berasal dari kata *qadara* yang artinya 'ketentuan atau ukuran'. ⁶²

Para ulama berbeda pendapat tentang perbedaan antara kedua istilah tersebut, sebagian mengatakan bahwa qadar adalah kententuan Allah sejak zaman azali (zaman yang tak ada awalnya), sedangkan qadha' adalah ketetapan Allah terhadap sesuatu pada waktu terjadi. Jadi, ketika Allah menetapkan sesuatu akan terjadi pada waktunya, ketentuan ini disebut qadar. Kemudian ketika telah tiba waktu yang telah ditetapkan pada masa tersebut, ketentuan ini disebut qadha', sebagian ulama mengatakan bahwa kedua istilah tersebut mempunyai satu makna. Pendapat yang dianggap *rajih* (unggul/kuat) adalah bahwa kedua istilah tersebut bila dikumpulkan (qadar-qadha'), maka mempunyai makna berbeda, tapi bila dipisahkan antara satu dengan yang lain maka mempunyai makna yang sama. ⁶³ Allah S.W.T. berfirman:

Artinya: "Segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya." (Q.S. Ar-Ra'd :8). 64

⁶² Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi, *Buku Induk Terlengkap...*, hal. 49.

⁶³ Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi, *Buku Induk Terlengkap...*, hal. 49.

⁶⁴ Departemen Agama RI, Al-Ouran dan Terjemahan..., hal. 258.

Seorang muslim beriman kepada qadha'-qadar Allah, kebijakan, kehendak-Nya dan beriman bahwasanya tidak ada sesuatu pun yang terjadi di dalam hal ini, sehingga perbuatan manusia yang bersifat *Ikhtiari* (pilihan) didahului oleh pengetahuan Allah juga takdir-Nya, dan beriman bahwasanya Allah S.W.T. Mahaadil dengan ketetapan qadha-qadar-Nya, Mahabijaksana di dalam segala perbuatan-tindakan-Nya, dan beriman bahwa Kebijaksanaan-Nya itu tergantung kepada *masyi'ah* (kehendak)-Nya. Maka apa saja yang Dia kehendaki pasti terjadi, apa saja yang tidak Dia kehendaki-Nya tidak akan terjadi, dan tiada daya-upaya melainkan dengan (pertolongan) dari-Nya. ⁶⁵ Allah S.W.T. berfirman:

Artinya:"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)".(Q.s. Al-An'am:59).

Ilmu-Nya yang mulia meliputi segala yang ada, satu perkara sebesar zarah pun yang ada di langit dan di bumi yang tidak diketahui-Nya.⁶⁷

⁶⁵ Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim...*, hal. 101.

⁶⁶ Departemen Agama RI, Al-Ouran dan Terjemahan..., hal. 134.

⁶⁷ Muhammad nasib ar-rifa'i, Ringkadan Tafsir Ibnu Katsir jilid 2..., hal. 160.

1) Tingkatan Takdir

Takdir memiliki empat tingkatan. Iman kepada Allah harun mencakupi keempat tingkatan takdir berikut ini. ⁶⁸

a) Al-Ilmu

Al-Ilmu artinya, Allah mengetahui segala sesuatu. Dia menegetahui apa yang terjadi, apa yang sedang terjadi, dan apa yang akan terjadi. Tiada sesuatupun yang terlewatkan oleh Allah S.W.T. sebagaimana Allah S.W.T. berfirman:

هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَادَةِ هُوَ ٱلرَّحْمَانُ ٱلرَّحِيمُ هَا Artinya: "Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang." (Q.S. Al-Hashr :22).69

b) Al-Kitabah

Al-Kitabah artinya, Allah telah menuliskan segala sesuatu yang ghaib dalam "megaserver" yang disebut Lauhul Mahfuz, dan tulisan itu tetap ada sampai hari kiamat. Apa yang sedang terjadi, apa yang sudah terjadi, dan apa yang akan terjadi, semuanya telah dituliskan oleh Allah dalam Lauh Mahfuz. Allah S.W.T. berfirman:

⁶⁸ Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi, *Buku Induk Terlengkap...*, hal. 50-51.

⁶⁹ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan..., hal. 548.

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۗ إِنَّ ذَالِكَ فِي كِتَنبٍ ۚ إِنَّ ذَالِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ

(<u>v.</u>)

Artinya:"Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?; bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah." (Q.S. Al-Hajj: 70).

c) Al-Masyi'ah

Al-Masyi'ah artinya, Allah memiliki kehendak terhadap segala sesuatu yang ada di langit dan yang ada di bumi (mahkluk). Dengan demikian, tidak ada sesuatu pun yang terjadi di luar kehendak-Nya. Segala sesuatu yang dikehendaki adalah pasti terjadi, sedangkan segala sesuatu yang tidak dikehendaki pasti tidak terjadi. Apabila Allah S.W.T. telah berkehendak tidak ada yang bisa melawan atau menghalangi. Selaras dengan itu Allah S.W.T. berfirman:

وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّا أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿ Artinya:"Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (Q.S. Al-Insan :30).

⁷⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*..., hal. 340.

⁷¹ *Ibid...*, hal. 580.

d) Al-Khalik

Al-Khalik artinya, Allah Maha Menciptakan segala sesuatu.

Segala sesuatu selain Allah S.W.T. berarti mahkluk. Allah S.W.T. berfirman:

C. Konseling Islam

1. Pengertian Konseling Islam

Prayitno mengemukakan "Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli." Konseling juga dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua individu dimana yang seseorang sebagai konselor berusaha membantu individu yang lain yaitu konseli untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada masa yang akan datang.⁷⁴

Konseling menurut Blocher, dalam *Shertzer dan Stone*, Sebagaimana dikutip oleh prayitno mengemukakan bahwa:

⁷² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan ...*, hal. 465.

Prayitno, Amti Erman, Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal. 105.

Juli Andriyani, Jurnal: Konsep Konseling Individual dalam Proses Penyelesaian Perselisihan Keluarga, Vol. 2. No. 1 Januari-juni 2018, hal. 22.

"Konseling adalah membantu individu agar dapat menyadari dirinya sendiri dan memberikan reaksi terhadap pengaruh—pengaruh lingkungan diterimanya, selanjutnya membantu yang bersangkutan menentukan beberapa makna pribadi tingkah laku tersebut dan mengembangkan serta memperjelas tujuan-tujuan dan nila-nilai untuk perilaku di masa yang akan datang."

Menurut Sutoyo Anwar dalam bukunya Bimbingan dan Konseling Islami:

"Bimbingan konseling Islam adalah upaya membantu individu *belajar menngembangkan fitrah* dan atau *kembali kepada fitrah*, dengan cara memberdayakan *empowering*, iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan oleh Allah S.W.T. kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuia dengan tuntunan Allah S.W.T."

Dari teori di atas tampak, konseling islam adalah aktifitas pemberian bantuan kepada konseli agar konseli mampu hidup sesuai dengan tuntunan Allah dan selamat dunia dan akhirat. Karena posisi konselor bersifat membantu, maka konsekuensinya konseli sendiri yang harus aktif belajar memahami sekaligus melaksanakan tuntunan islam yaitu Al-Quran dan As-Sunnah rasul-Nya. Pada akhirnya diharapkan agar konseli selamat dan memperoleh kebahagian yang sejati di dunia dan akhirat.

2. Tujuan Konseling Islam

Konseling Islam bertujuan menjadikan konseli dapat berdiri sendiri dan tidak tergantung pada konselor, konseli yang dibimbing setelah dibantu diharapkan dapat mandiri dengan ciri-ciri pokok mampu mengenal diri sendiri dan lingkunganya. Tanggungjawab konselor dalam proses konseling adalah mendorong untuk mengembangkan potensi konseli, agar dia mampu bekerja

⁷⁵ Prayitno, Amti Erman, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling...*, hal. 101.

⁷⁶ Anwar Sutoyo, Bimbingan dan Konseling Islami (teori dan Praktik)..., hal. 22.

efektif, produktif, dan menjadi manusia mandiri. Disamping itu, tujuan konseling Islam adalah agar konseli mencapai kehidupan berdaya guna untuk diri, keluarga, bangsanya dan agar meningkatkan keimanan dan ketakwaan konseli terhadap Allah sehingga konseli menjadi manusia yang seimbang antara pengembangan intelektual, sosial, emosional, dan religius.⁷⁷

Berikut ada beberapa tujuan konseling Islam yang dikutip oleh Hamdani Bakran dalam bukunya *Psikoterapi Islam dan Konseling Islam* adalah:⁷⁸

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang dan damai, bersikap lapang dada dan mendapat pencerahan taufik dan hidayah Tuhan.
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan soasial dan alam sekitarnya.
- c. Untuk meningkatkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolongmenolong dan rasa kasih-sayang.
- d. Untuk menghasulkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- e. Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan bermanfaat serta keselamatan bagi lingkunganya pada berbagai aspek kehidupan.

Arah yang dituju adalah pengembangan fitrah atau kembali kepada fitrah. Dapat dipahami bahwa dorongan dan pendampingan tersebut dimaksudkan agar konseli secara bertahap mampu mengembangkan fitrah yang dikarunia Allah kepadanya. Fitrah yang dimaksud adalah sebagai unsur-unsur dan sistem yang

⁷⁷ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek...*, hal. 159.

⁷⁸ Hamdani Bakran, *Psikoterapi Islam dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2015), hal. 168.

Allah anugrahkan kepada setiap manusia, unsur-unsur tersebut mencakup *jasmani, rohani,* dan *nafs* di mana fitrah berupa "iman kepada Allah" menjadi intinya. Potensi iman dipandang sebagai "inti" karena jika iman seseorang telah berfungsi dengan baik, maka potensi-potensi yang lain (jasmani, rohani dan nafs) akan berfungsi dengan baik pula. ⁷⁹

Tujuan jangka pendek yang ingin dicapai melalui kegiatan konseling Islam adalah agar individu memahami dan menaati tuntunan yang terkandung pada Al-Quran dan Al-Hadis. Dengan tercapainya tujuan jangka pendek ini diharapkan konseli memiliki keimanan yang benar, dan secara bertahap mampu meningkatkan kualitas kepatuhanya kepada Allah, yang tampil dalam bentuk kepatuhan kepada hukum-hukum dalam melaksanakan ibadah kepada-Nya. Tujuan jangka panjang yang ingi dicapai adalah agar konseli berkembang secara bertahap bisa menjadi pribadi yang kafah, dengan cirri-ciri seperti yang diharapkan. Tujuan akhir yang ingin dicapai adalah agar individual selamat dan hidup bahagia di dunia dan di akhirat.⁸⁰

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami tujuan dari konseling Islam ialah suatu proses pelayanan bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli untuk mambantu konseli agar mampu memahami pribadinya sehingga konseli mencapai kehidupan yang lebih berguna terhadap keluarga dan lingkungannya agar meningkatkan keimanan kepada Allah dan kesadaran konseli untuk berubah menjadi pribadi yang mandiri.

⁷⁹ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (teori dan Praktik)*..., hal.23

⁸⁰ *Ibid*.... hal.24-25

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Data Penelitian

Menurut sugiyono, metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. ⁸¹ Untuk mempermudah peneliti dalam menulis mengenai judul serta agar tercapainya tujuan penelitian maka perlu disusun sebuah cara yang sesuai menurut standar akademik. Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan di pustaka dari sumber tertulis. Sumber tertulis dapat dibagi atas buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. ⁸²

Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang mengunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah.⁸³

Idealnya, sebuah riset professional menggunakan kombinasi riset pustaka dan lapangan atau dengan penekanan pada salah satu di antaranya. Namun dalam meneliti prinsip yakin pada rukun iman dalam konseling Islam, penulis lebih tepat dengan menggunakan metode penelitian pustaka. Ada tiga alasan mengapa

⁸¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 2.

⁸² Lexy J., Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Roesdakarya, 2008), hal. 159.

⁸³ Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan Untuk Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 63.

penulis lebih memilih penelitian pustaka; pertama, karena persoalan penelitian tersebut hanya bisa dijawab lewat penelitian pustaka dan sebaliknya tidak mungkin mengharapkan datanya dari riset lapangan. Kedua, studi pustaka diperlukan sebagai salah satu tahap tersendiri, yaitu studi pendahuluan (*prelimanry research*) untuk memahami lebih dalam gejala baru yang tengah berkembang di lapangan atau masyarakat. Alasan ketiga ialah data pustaka tetap handal untuk menjawab persoalan penelitiannya.⁸⁴

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama baik berupa pustaka yang berisikan pengetahuan ilmiah baru ataupun pengertian baru tentang fakta yang diketahui ataupun gagasan. Secara sekunder ialah data yang dikumpulkan diolah dan disajikan oleh pihak lain, yang biasanya dipublikasi atau jurnal. Sumber data primer yang peneliti gunakan sebagai referensi adalah, Tim Kajian Nurul Ilmi, Buku Induk Terlengkap Agama Islam, Muhammad Nasib Rifa'I, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Ahmad Hatta Dkk, Bimbingan Islam Untuk Hidup Muslim, Bahrus Surur, Agar Imanku Semanis Mad, Allamah sayyid Muhammad Husain Thabathaba'I, Inilah Islam, Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, Minhajul Muslim, H. abuddin Nata, studi Islam Komrehensif, M. Abdul Mujieb, Abdul Rahman Sholeh, Pendidikan Agama dan Pengembangn Untuk Bangsa, Penj. Abu Hamas As-Sasaky, Imam al-Ghazali,

⁸⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal 2.

⁸⁵ Sarjono Soekantoe dan Sri Muji, Penelitian Hukum Normatif, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 9.

Minhajul Abidin, Muhsin Qiraati, Menalar Agama, Memancang Keyakinan Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali, yang berkaitan dengan judul yang dikaji. Adapun data skundernya ialah buku-buku, majalah ilmiah, tesis dan jurnal, yang berkaitan dengan pengembangan konseling Islam. Beberapa buku yang disajikan diantaranya yaitu: buku-buku konseling, M. Jamil Yusuf, Model Konseling Islam, Sofyan S. Willis, Konseling Individual Teori dan Praktek, Prayitno, Erman Amti, Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling, Anwar Sutoyo, Keyakinan, Manusia Dalam Persfektif Al-Qur'an.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh keabsahan data peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan menalaah beberapa literatur atau bahan kepustakaan. Penelitian perpustakaan (*library research*) merupakan penelitian kepustakaan yang dilakukan dengan mencari data atau informasi melalui membaca buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan. ⁸⁶ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah dengan mencari dan menelaah buku-buku di perpustakaan, yang berkaitan dengan judul yang akan dibahas yakni prinsip yakin pada rukun iman dalam konseling islam.

Dalam menulis penelitian ini, jika dilihat dari tempat pengumpulan data penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian

-

⁸⁶ Rosady Ruslan, Metode Penelitian Publik Relation dan Komunikasi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 31.

yang dilakukan dengan mencari data dan membahas literature atau buku-buku yang berkaitan dengan judul.⁸⁷

Peneliti akan melakukan pengumpulan data, menilai keabsahan data, menganalisis data dan membuat kesimpulan atas temuan yang ada. Serta melacak referensi-referensi dengan cara membaca, menelaah, dan mencatat segala data yang relevan dengan masalah yang diteliti guna menemukan makna yang dimaksudkan.⁸⁸

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan cara yang dipakai untuk menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Penulisan ini menggunakan metode *content analysis* yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif artinya peneliti sendiri yang bertindak menetapkan fokus penelitian, memilih dan menetapkan sumber data. Teknik analisis data penelitian berkaitan erat dengan teknik pengumpulan data, bahkan teknik pengumpulan data sekaligus menjadi teknik analisis data. Analisis data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang mempunyai fungsi yang sangat penting. Hasil penelitian harus melalui proses analisis data terdahulu agar dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Penelitian ini menganalisis data dengan menggunakan metode deskriptif yaitu metode yang bertujuan untuk memberi gambaran atau mendeskripsikan data yang

⁸⁸ Burhan Buangin, P*enelitian Kulitatif,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 222.

⁸⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan...*, hal. 89.

⁸⁹ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 103.

⁹⁰ Haris Herdiansyah, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.
69.

telah terkumpul, sehingga peneliti tidak akan memandang bahwa sesuatau itu sudah memang demikian adanya. 91



⁹¹ Suharsimi Arakunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 267.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Beranjak dari bab I bahwa penelitian ini difokuskan mengkaji tentang prinsip yakin dalam Islam dan implementasi prinsip yakin pada rukun iman dalam konseling Islam. Oleh karena itu, hasil penelitian dan pembahasan ini disajikan dalam beberapa sub bab, sebagai berikut.

1. Prinsip yakin dalam Islam

Prinsip yakin merupakan pedoman atau acuan yang digunakan meningkatkan keyakinan dalam Islam. Prinsip-prinsip tersebut dibuat berdasarkan kajian filosofis, hasil-hasil penelitian dan pengalaman praktis tentang hakikat Islam. Prinsip yakin ini akan mendasarkan pada Al-Quran, Al-Hadis dan dilengkapi dengan pendapat para ulama. Adapun prinsip-prinsip yakin yang dimaksud meliputi sabar, bertawakal, ridha dan takwa:

e. Sabar

Sabar adalah suatu pengorbanan untuk sesuatu yang kita sukai, yang berharga demi menggapai suatu hal yang ditetapkan Allah tanpa disertai keluh kesah dan tetap dalam kondisi tegar. Sabar merupakan kemampuan mengendalikan diri yang juga dipandang sebagai sikap yang mempunyai nilai tinggi dan mencerminkan kekokohan jiwa orang yang memilikinya.

Dalam Buku Induk Terlengkap Agama Islam, Menurut Imam Ahmad bin Hanbal :

⁹² Khalid Abu Syadzi, *Yakin Agar Hati Selalu Yakin*, Jakarta: Amzah, 2012. hal. 94-112.

Kedudukan sabar bagaikan kepala bagi jasad. Orang tidak mempunyai kesabaran dalam menjalankan ketaatan, tidak akan bisa dalam menjauhi maksiat, serta tidak sabar tatkala tertimpa takdir yang menyakitkan. ⁹³

Semakin tinggi kesabaran yang seseorang miliki maka semakin kokoh juga ia dalam menghadapi segala macam masalah yang terjadi dalam kehidupan. Allah memberikan perintah untuk bersabar, karena sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bersabar, sebagaimana Allah S.W.T berfirman:

يَتَأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسْتَعِينُواْ بِٱلصَّبِرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّبِرِينَ ﴿ Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar". (Q.S. Al-Baqarah:153).94

Dalam menjalani keseharian ini sabar ada tiga macam, masing-masing memiliki relasi sangat kuat dengan yakin. Adapun bentuk-bentuk sabar adalah sebagai berikut.

1) Sabar dalam ketaatan

Sabar dalam ketaatan yakni sabar ketika menjalankan amalan yang diperintahkan Allah S.W.T. hal yang bisa membantu seseorang dalam menjalankan ketaatan adalah menjadikan sabar ujung tombak dalam menghadapi kesulitan dengan mengharapkan balasan dari ketaatan itu, tamak akan anugrah, serta mencari pahala-Nya.

-

⁹³ Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi, *Buku Induk Terlengkap Agama Islam,* (yokyakarta: Citra Risalah, 2012), hal. 374.

⁹⁴ Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahan,* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hal. 23.

Sebagaimana Allah berfirman barang siapa yang sabar dalam takwa kepada Allah maka Allah akan memberikan keuntungan padanya:

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung". (Q.S. Ali Imran: 200). 95

Searah dengan ayat diatas yang menyeru manusia untuk besabar dalam ketaatan, kutipan Khalid Abu Syadzi dalam bukunya Yakin Agar Hati Selalu Yakin, Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah berkata:

"sabar dalam melaksanakan ketaatan lebih baik daripada sabar menjauhi hal-hal yang haram. Karena kemaslahatan melakukan ketaatan lebih disukai oleh Allah S.W.T. daripada meninggalkan kemaksiatan, dan keburukan tidak taat lebih dibenci Allah S.W.T. daripada keburukan adanya kemaksiatan."

Maka berdasarkan uraiyan di atas manakala kesabaran seseorang semakin sempurna maka ketaatan dalam beribadah akan semakin bertambah baik. Sabar dalam keadaan ini merupakan jenis sabar yang paling tinggi.

2) Sabar dalam meninggalkan maksiat

Sabar dalam menjauhi maksiat yakni bersabar dalam menjauhi berbagai larangan yang diberikan Allah S.W.T. karena, api neraka dinyalakan dengan nafsu dan syahwat. Tidak ada yang mampu bersabar dari jeratan nafsu syahwat kecuali orang-orang yang yakin

⁹⁵ Departemen Agama RI, al-Quran dan Terjemahan...,hal. 76.

⁹⁶ Khalid Abu Syadzi, *Yakin Agar Hati Selalu Yakin...,* hal. 94-95.

dengan siksa Allah yang disiapkan untuk manusia yang berbuat maksiat, yaitu berupa siksaan yang teramat pedih di Neraka *Jahannam*. Sabar jenis ini merupakan tingkatan kedua setelah kesabaran dalam menjalankan ketaatan.

(IVV)

Artinya: "...Dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa".(Q.S. Al-Baqarah: 177).

Searah dengan contoh yang di kutip oleh Khalid Abu Syadzi dalam bukunya Yakin Agar Hati Selalu Yakin *Syaikhul Islam* Ibnu Taimimiah berkata:

"Kesabaran Yusuf dalam menghadapi rayuan istri tuanya lebih sempurna dari kesabaran beliu saat dimasukan kedalam sumur oleh saudara-saudaranya, saat dijual, dan saat berpisah dengan bapaknya. Sebah hal ini terjadi di luar kehendaknya sehingga tidak ada pilihan lain bagi hamba kecuali sabar menerima musibah. Tetapi kesabaran menghadapi rayuan istri tuanya memang kesabaran yang beliau hendaki dan diupayakannya dalam memerangi hawa nafsu.

Berdasarkan uraiyan di atas maka sabar dalam meninggalkan maksiat dan didasari dengan pendapat Ibnu Taimimiah kesabaran ini tergolong dalam tingkatan kedua setelah sabar dalam ketaatan.

3) Sabar dalam menghadapi cobaan

Sabar dalam menghadapi cobaan yakni sabar dalam menghadapi berbagai musibah yang ada, tetap tegar dan percaya ada hikmah

Departemen Agama RI, al-Quran dan Terjemahan..., hal. 28.

⁹⁸ Khalid Abu Syadzi, *Yakin Agar Hati Selalu Yakin...,* hal. 107-108.

kebaikan dibalik itu semua. Salah satu yang biasa membantu seseorang bersabar dalam menghadapi cobaan dan musibah adalah meperhatikan kenikmatan surga sejauh itu pula dia akan merasa ringan dalam memikul beban seberapa jauh perhatian, pengetahuan, dan keyakinannya terhadap dalam musibah, karena dia merasa akan mendapatkan penganti. Sebagaimana Allah S.W.T. berfirman:

Artinya: "Mereka Itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang Tinggi (dalam syurga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan Ucapan selamat di dalamnya". (Q.S. Al-Furqan: 75).

Hal ini seperti orang yang membawa beban yang amat bereat, dan dia melihat hasil dan keuntungan yang baik pada akhirnya. Jika tidak demikian maka banyak kemaslahatan dunia dan akhirat akan terbuang sia-sia. 100

Berdasarkan uraiyan di atas bersabar atas segala ujian, cobaan dan musibah, akan berbuah percaya bahwa Allah tidak akan menguji hamba-Nya diluar batas kemampuannya. Ketika mendapatkan cobaan, maka bersabar dan ikhlas dengan apa yang terjadi.

f. Tawakal

Pada hakikatnya, tawakal adalah buah dari keyakinan. Oleh sebab itu tawakal patut disandingkan sebagai petunjuk dan kebenaran. Allah S.W.T. berfirman:

⁹⁹ Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahan...,* hal. 366.

¹⁰⁰ Khalid Abu Syadzi, *Yakin Agar Hati Selalu Yakin...,* hal. 111-112.

Artinya: "Sebab itu bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya kamu berada di atas kebenaran yang nyata." (Qs. An-Naml :79). 101

Tawakal adalah amalan hati, berupa meninggalkan kemauan dan dorongan hawa nafsu disertai dengan penyerahan daya dan kekuatan hanya kepada Allah dengan memutuskan ketergantungan hati dengan selain Allah. Jika hati tidak bergantung kepada Allah maka setan pun akan berduyun-duyun menelilinginya dari berbagai penjuru. Tanda-tanda tawakal sebagaimana Allah S.W.T. memerintahkan kita untuk bertakwa dengan bertasbih dengan memuji-Nya. Disinilah ada dua faedah yang besar. Pertama Dalam tasbihnya berarti mensucika Allah S.W.T. dari segala kekurangan, aib, dan kelemahan. Apabila hal ini sudah tertancap dalam hati maka akan mudah bagi kita memperoleh makna tawakal. Kedua Tasbih adalah berzikir kepada Allah karena akan membawa ke dalam lingkaran kebersamaan dengan Allah (Aku bersamanya (hamba), jika ia berzikir <mark>kepadaKu). Kebersamaan d</mark>engan Allah S.W.T. akan membantu, menolong, dan melapangkan dada bagi orang yang berzikir. Maka dari itu, berdasarkan uraiyan di atas keutamaan orang-orang yang bertawakal dan kehebatan mereka diambil dari kekuatan Allah S.W.T. dan ketenangan hati mereka berada dibalik lindungan-Nya.

¹⁰¹ Departemen Agama RI, al-Quran dan Terjemahan..., hal. 384.

¹⁰² Khalid Abu Syadzi, *Yakin Agar Hati Selalu Yakin...,* hal. 115-118.

g. Ridha

Ridha adalah hilangnya perasaan sedih terhadap hukum apapun yang terjadi dan menyambutnya dengan kegembiraan, serta tenangnya hati dengan pilihan Allah S.W.T. kepada hamba-Nya. Sebab, Allah telah memilahkan yang terbaik baginya. Menurut Khalid Abu Syadzi hubungan ridha dan yakin sangatlah erat.

"Sebab, bagaimana mungkin orang yang yakin tidak ridha dengan ketentuan Allah. Allah S.W.T. yang maha Penyayang yang sayang-Nya kepada hamba-Nya melebihi sayangnya seorang ibu kepada anaknya. Baginya tidak ridha orang yang meyakini bahwa Allah Mahatahu *maslahat* (kebaikan) dan *madarat* (kerusakan) bagi hamb-Nya seorang hamba tidak mengetahunya kecuali sesuatu yang ada di bawah kakinya. Bagaimana tidak ridha orang yang yakin bahwa Allah S.W.T. Maha Pengasih, yang mengasihi hamba-Nya dengan kenikmatan yang tak terhitung". 103

Berdasarkan kutipan di atas adalah ridha juga dapat diartikan sebagai perasaan gembira atau senang hati dalam menerima keputusan Allah S.W.T. ridha mencerminkan ketenangan jiwa seseorang. Orang yang mempunyai sikap ridha akan dapat merasakan nikmat yang telah diperolenya dari Allah. Orang tersebut juga akan sabar dalam menerima cobaan atau musibah yang menimpanya.

h. Takwa (takut)

Takwa adalah sesuatu yang sangat erat hubungan dengan keyakinan yaitu tekad yang keras dalam hati untuk tidak melakukan dosa, dan kebencian terhadap perbuatan durhaka kepada Allah. Karena kata takwa

¹⁰³ Khalid Abu Syadzi, *Yakin Agar Hati Selalu Yakin...,* hal. 125-126.

berarti melindungi atau menjaga dan takut dari api neraka. Sebagaimana menurut Al-Mahasibi beliau mengatakan, "takut tidak akan ada sebelum adanya keyakinan". ¹⁰⁴

Maka bisa disimpulkan dari kutipan di atas jika keyakinan sudah benar-benar nyata di dalam hati maka ketakutan kepada Allah juga akan benar-benar nyata di dalamnya, ibarat selembar kertas yang tidak terpisahkan antara sisi satu dan sisi lainya.

2. Implementasi Prinsip Yakin pada Rukun Iman dalam Konseling Islam.

Keyakinan dalam hati tidak bisa lahir dengan sendirinya, kecuali ia dilahirkan bersamaan dengan sabar, tawakal, ridha, tawakal, dan takwa atau takut. Meskipun manusia telah dilengkapi dengan berbagai potensi, manusia tetaplah memiliki keterbatasan, dan menyadarkan bahwasanya ada Allah S.W.T. yang akan selalu mengawasi, membantu, dan memberi rasa aman padanya. Allah berfirman:

Artinya: "Yang Telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan." (Q.S. Quraisy: 4). 105

Surat Al-Quraisy' ini terkait erat dengan Surat Al-Fil. Surat Al-Fil menjelaskan penghancuran pasukan gajah yang akan menyerang Ka'bah, Surat Quraisy menjelaskan nikmat Allah kepada Quraisy karena Ka'bah di kota mereka. Surat Quraisy mengingatkan nikmat-nikmat Allah yang

¹⁰⁴ Khalid Abu Syadzi, *Yakin Agar Hati Selalu Yakin...,* hal. 130-131.

Departemen Agama RI, al-Quran dan Terjemahan..., hal.602.

diberikan kepada mereka. Berdasarkan landasan tasfsir Al-Misbah yang ditulis oleh M. Quraish Shihab Tafsir dari ayat di atas yaitu : 1) Jaminan keamanan dan 2) keuntungan material yang diperoleh penduduk mekah bersumber dari Allah S.W.T. maka ayat di atas menegaskan mereka harus meyakini dan menyembah Allah tuhan Pemelihara dan Pemilik Ka'bah (*Baitullah*) yang memungkinkan mereka makan sehingga tidak lapar dan merasa aman dari rasa ketakutan atau kehawatiran. Ayat ini sejalan dengan firman Allah:

Artinya: "(Yaitu Tuhan) yang telah menciptakan Aku, Maka Dialah yang menunjuki Aku, dan Tuhanku, yang Dia memberi Makan dan minum kepadaKu,dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan Aku, dan yang akan mematikan Aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali)"(Q.S. As-Syuara':78-81).

Ayat ini menceritakan kisah nabi Ibrahim A.S. yang menyadarkan kaumnya dari menyembah berhala dan mengisyaratkan kaumnya untuk bribadah hanya kepada Allah. Maka lewat ayat ini nabi Ibrahim mencontohkan motifasinya yang sanggat tinggi beribadah kepada Allah. ¹⁰⁷ Dengan ayat ini maka Dialah Allah yang menciptakan, memberi petunjuk, yang menyembuhkan, mengakhiri kehidupan dan member rezeki dengan perantara menurunkan air tawar yang baik diminum untuk manusia, hewanhewan, tumbuh-tumbuhan sampai mahkluk ciptaan Allah yang tidak kasat

Departemen Agama RI, al-Quran dan Terjemahan..., hal. 370.

¹⁰⁷ Al misbah Volume 10 hal. 63.

mata untuk kita lihat yang jumlahnya sangatlah banyak sekali. Maka dapat disimpulkan bahwasanya Allah member rezeki yaitu makan dan minum adalah pemenuhan kebutuhan dan Allah menyembuhkan tidak dapat diartikan upaya manusia untuk meraih kesembuhan tidak diperlukan lagi. Allah memberikan kabar bahagia dari ayat di atas melalui firma-Nya:

Artinya: "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Q.S. Al-Anam: 82). 108

Maksud kezaliman dalam surat Al An'am ayat 82, bukanlah kezhaliman biasa. Namun yang dimaksud adalah kezhaliman pada Allah dengan menyekutukan Allah dalam ibadah, syirik. Artinya, jika seseorang bersih dari syirik, maka ia akan mendapatkan balasan seperti yang Allah sebut di akhir ayat yaitu mendapatkan petunjuk. Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-misbah volume 10, Hidayah yang terkandung dlama ayat ini mencakup penggunaan anugrah Allah yang berupa naluri, pencaindra, akal hingga hidayah agama, baik dalam bentuk informasi keagamaan maupun taufik yakni kemampuan melaksanakanya sesui kehendak Allah, sehingga potensi penggerak dan tahu, mengantarkan seseorang dapat memelihara wujudnya,

¹⁰⁸ Departemen Agama RI, al-Quran dan Terjemahan..., hal.138.

menyingkirkan bahaya atau ancaman, mengundang kemaslahatan, sampai puncaknya yaitu menggambil keputusan yang sifatnya aksioma.

Yakin dalam ajaran Islam tidak sama dengan dogma atau persangkaan tetapi harus melalui ilmu dan pemahaman. Karena seluruh kehidupan muslim bepusat dan dibentuk oleh-Nya. Sebagaimana yang dicontohkan Abu Muslim Al-Khaulani, beliau pernah berkata di hadapan para peyakin yang kukuh. Ketika beliau ditanyakan, "bagaimana jika anda tidak bisa menikmati dari sebagian yang anda lakukan?" beliau menjawab: 110

"Manusia tidak akan menjadi peyakin sejati sampai mampu menjiwai makna keyakinan kedalam hatinya, yang meliputi: keyakinan terhadap Al-Qur'an, Al-Hadis, kematian, keyakinan terhadap kuasa Allah, keyakinan terhadap ketetapan Allah, yang mencakup rezeki dan ajal, serta yakin dengan sifat dan nama-nama Allah."

Berdasarkan uraiyan di atasa maka dapat dipahami bahwa Allah adalah Tuhan semesta alam ini yang memiliki segala yang dibutuhkan oleh manusia. Maka dari itu hanya Allah lah yang pantas di sembah. Allah memberikan perintah kepada seluruh mahluk-Nya untuk menyembah-Nya. Secara langsung manusia dan seluruh mahkluk menyembah Allah untuk melakukan aktifitas sesuai dengan tuntunan Allah. Yakin beriman kepada Allah berarti harus yakin kepada malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para-rasul-Nya, hari kiamat-Nya, dan pada qada-qadar yang telah ditetapka-Nya.

¹⁰⁹ Anwar Sutoyo, Keyakinan, Manusia Dalam Persfektif Al-Qur'an..., hal. 214.

¹¹⁰ Khalid Abu Syadzi, Yakin Agar Hati Selalu Yakin..., hal. 61.

 a. Yakin bahwa Allah ada dengan segala sifat dan nama-nama baik-Nya.

Berita dari Allah S.W.T. mengatakan *kerububiaha-Nya*. Allah adalah sang pencipta yang apa yang ada di langit dan bumi dan apaun yang ada di antara keduanya. Allah S.W.T. berfirman dalam Al-Qur'an:

Artinya: "Tuhan yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, jika kamu adalah orang yang meyakini. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang menghidupkan dan yang mematikan (Dialah) Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu yang terdahulu." (Q.S. Ad-Dukhan: 7-8).

Dalam Fathur Bari, No. 6843 yang dikutip oleh khalid Abu Syadzi, Imam Al-Ashili mengatakan; 112

"Yakin saja kepada nama-nama Allah, tidak hanya mengulang-ulang atau menghafalnya saja tetapi mengamalkanya juga. Sebab, jika sekedar menghafalnya, tak ubanya seperti yang dilakukan orang kafir dan munafik. Seperti yang terjadi pada golongan Khawarij, mereka membaca Al-Qur'an akan tetapi tidak melebihi kerongkonganya mereka."

Yakin beriman kepada Allah terhadap nama-nama baiknya dibagi menjadi dua bagian; Adakalanya dengan ucapan dan adakalanya dengan tindakan. Adapun nama-nama Allah yang di yakini dengan tindakan, seperti Al-Ahad, Al-Muta'al, dan Al-Qadir maka diwajibkan untuk mengakuinya dan tunduk di sampingnya. Selain itu, Allah juga memiliki

¹¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan...,* hal. 496.

¹¹² Khalid Abu Syadzi, *Yakin Agar Hati Selalu Yakin...*, hal. 92.

nama-nama yang dianjurkan untuk dilaksanakan kandungan maknanya, seperti Ar-Rahim, Al-Karim, dan Al-Afwu. Mengenai ini, seorang hamba dianjurkan untuk meresapi makna-makna agar dapat malakukan tindakan secara benar. Inilah yang dimaksud dengan yakin beriman kepada Allah dengan tindakan. Adapun yakin beriman kepada Allah dengan ucapan dapat dilakukan dengan mengumpulkanya, menghafalnya, serta berdoa denggunakan nama-nama-Nya. 113

Islam melarang keras kepada umatnya untuk melakukan perbuatan syirik. Syirik termasuk dosa besar yang tidak diampuni Allah, dan keberadaannya seperti virus yang setiap saat menggerogoti iman. Az-Zahran mendasarkan pada kajian sejarah agama-agama di dunia menyimpulkan bahwa;¹¹⁴

"Keimanan yang murni (bebas dari syirik) akan menimbulkan rasa aman dan menjaga diri dari segala bentuk depresi yang menjadi penyebab utama penyakit kejiwaan Oleh sebab itu dipandang perlu ada upaya preventif dan kuratif agar individu bebas dari "virus syirik" dan fitrah mereka bisa berkembang dengan baik."

Dalam buku Keyakinan, *Manusia Dalam Persfektif Al-Qur'an* yang dilengkapi oleh Abdushshamad, M.K. menunjukkan bahwa: 115

"Iman kepada Allah memiliki hubungan yang kuat dengan kesembuhan suatu penyakit. Ketahanan seseorang ketika melemah, dihadapi dengan faktor iman yang menjadi energi fisik maupun psikis yang mampu menambah ketahanan diri ketika menghadapi penderitaan atau penyakit. Penyakit-penyakit ganas (seperti: kanker, rematik, dan penurunan saraf) adalah penyakit-penyakit badan yang bersumber dari kegoncangan jiwa

¹¹³ Khalid Abu Syadzi, *Yakin Agar Hati Selalu Yakin...*, hal. 92

¹¹⁴ Anwar Sutoyo, Keyakinan, Manusia Dalam Persfektif Al-Qur'an..., hal. 226.

¹¹⁵ *Ibid...,* hal. 219.

seperti gelisah, takut, dan marah. Individu yang memiliki keimanan yang kukuh tidak mudah gelisah dan takut dalam menghadapi kekuatan yang lebih besar, lantaran dia yakin bahwa di atas itu semua ada Yang Memiliki Kekuatan Yang sebenarnya, ia yakin bahwa Allah yang Maha Menyembuhkan dari segala penyakit dan Allah Yang Maha mampu memberi jalan keluar dalam menghadapi segala kesulitan akan menempatkan bahwa "dokter bukan segalanya", tetapi dokter hanyalah sebagian dari ikhtiar manusia yang hasilnya ditentukan oleh izin Allah berupa takdir."

Maka dapat disimpulkan dari uraiyan di atas bahwa Allah yang dituhanka dan disembah, ketundukan hanya kepadanya ditujukan dengan permohonan, dan harapan. Yakin percaya adanya Allah dengan segala sifat dan nama-nama-Nya yang maha sempurna sehingga kita mengenal-Nya dengan hal tersebut. Wajiblah bagi kita meyakini iman kepada maialkat-Nya, kitab-Nya, rasul-Nya, hari kiamat-Nya dan qadar-qadar baik-buruk yang ditetapkan-Nya. Karena apa bila salah satu dari rukun iman hilang maka cacat atau tidak sempurnalah imanya.

b. Yakin Bahwa Allah Memiliki Malaikat yang Tugasnya Berhubungan dengan Manusia.

Seorang muslim beriman adanya makhluk Allah yang bernama malaikat yang mulia dan mereka diciptakan Allah dari *nur* (cahaya), beriman bahwasanya Allah telah memberi mereka tugas-tugas dan mereka melaksanakanya. Kewajiban sebagai seorang muslim meyakini bahwasanya ada diantara para malaikat yang bertugas *muqarrabun* (yang didekatkan pada-Nya) seperti malaikat Jibril, Mikail, dan Israfil. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah:

مَن كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَيْكِ عَرُشُلِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَللَ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَدُوُّ لِلْكَفِرينَ ﴿

Artinya: "Barang siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, Maka Sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir." (Q.S. Al-Baqarah: 98).

Manusia yang berakal tentu akan mengakui sesuatu berdasarkan bekas atau jejak sesuatu yang menunjukan adanya adanya sesuatu tersebut, maka sesungguhnya para malaikat memiliki banyak bekas dan tanda yang menegaskan adanya mereka.

Diantaranya adalah yang dipaparkan oleh Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri: 117 1) Sampainya wahyu ilahi kepada para nabi dan para rasul. Sebab sampainya wahyu kepada mereka dengan perantara Ar-Ruhul Al-Amin, yaitu Jibril yaitu malaikat yang bertugas yang menyampaikan wahyu. 2) Kematian manusia karna ruhnya dicabut, merupakan bukti eksistensi malaikat maut . 3) Terjaganya manusia dari gangguan dan kejahatan jin dan setan sepanjang hidupnya, padahal mereka hidup disekelilingnya dan mereka dapat melihatnya. Jin dan setan dapat melihat dan menyakiti manusia dan manusia tidak dapat melihatnya dan menyakitinya. Itu bukti bahwa adanya malaikat yang mejaga manusia.

Yakin Bahwa Allah Menurunkan Kitab Suci Al-Quran untuk
 Pedoman Hidup Bagi Manusia.

Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan..., hal. 15.

¹¹⁷ Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim...*, hal. 41.

Adanya firman-Nya pada Al-Quran merupakan bukti atas wujud Allah, karena sangat mustahil ada pembicaraan tanpa adanya pembicara atau adanya ucapan tanpa ada yang mengucapkan. Al-Quran sebagai kitab suci adalah kebenaran yang bersifat mutlak yang mengandung panduan hidup bagi manusia, juga pedoman bagi setiap pribadi dan undang-undang bagi seluruh manusia. Petunjuk perawatan jasmani, rohani dan iman manusia itu ada dalam Kitab Suci al-Quran. ¹¹⁸ Ia bukan hasil pemikiran manusia dan bukan pula hasil penelitian manusia yang memiliki kemungkinan salah, ia diturunkan dari Dzat yang Maha Menciptakan manusia yang memiliki tingkat kebenaran mutlak yang tiada keraguan sedikitpun.

Berita dari Allah tentang turunya Al-Quran, Allah berfirman:

Artinya: "Dan Sesungguhnya Al-Quran Ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta Alam, ia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas. Dan Sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar (tersebut) dalam kitab-kitab orang yang dahulu." (Asy-Syu'ara':192-196).

Berbagai pemberitaan yang diberitakan yang terkandung dalam Al-Quran telah diteliti dan dipelajari dan hasilnya pun benar adanya sesuai dengan kenyataanya, bahkan berita yang disampaikan Al-Quran telah

¹¹⁸ Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim...*, hal. 7.

¹¹⁹ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan..., hal. 385.

diteliti dan dipelajari dan hasinya sama dengan apa yang diceritakan. Hukum-hukum, ajaran-ajaran dan undang-undangan telah diujicobakan, sehingga mewujudkan segala sesuatu yang diharapkan berupa keamanan, ketentraman, keperkasaan, keilmuan, keharmonian, dan kemulian serta menumbuhkembangkan ilmu pengetahuan. Kandungan di dalam Al-Quran terdapat rahmat berupa kebajikan dan keberkatan yang disediakan Allah bagi mereka yang menghayati dan mengamalkan nilai-nilainya. Orang yang sehat jiwanya adalah orang yang dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak, mana yang halal dan mana yang haram.

Abdushshamad, M.K. mendasarkan pada hasil eksperiman yang dilakukan 1988, terhadap orang yang berbahasa Arab dan bukan berbahasa Arab, yang memeluk agama Islam dan nonmuslim. Dengan dibacakan kepada mereka ayat-ayat al-Qur'an dengan bahasa Arab, kemudian dibacakan pula terjemahannya dengan bahasa Inggris. Pencatatan gejala dilakukan dengan memanfaatkan alat-alat elektronik dan komputer. Hasilnya menunjukkan bahwa 97% dari peserta percobaan menunjukkan perubahan kejiwaan berupa penurunan tingkat kekejangan atau stres secara langsung. Penurunan tingkat stres tersebut karena bunyi lafadz-lafadz al-Quran dengan bahasa Arab, tanpa melihat apakah orang yang mendengarkan paham atau tidak. 120

¹²⁰ Anwar Sutoyo, Keyakinan, *Manusia Dalam Persfektif Al-Quran...*, hal. 226.

Dari temuan dan urayan di atas bisa dipahami, bahwa individu yang tidak pernah membaca Al-Quran, tidak memiliki hafalan sedikitpun dari ayat Al-Quran, dan tidak mengamalkan isi Al-Quran maka fitrah iman, jasmani, dan rohani tidak berkembang dengan baik, jiwanya menjadi gersang, mudah guncang, tidak konsisten, dan pikiran serta perilakunya cenderung buruk. Sebaliknya orangorang yang gemar membaca dan mempelajari al-Quran fitrahnya berkembang dengan baik, jiwanya tenang dan tenteram, pikiran dan amalannya cenderung positif, serta terjauh dari keraguan, dengki, dan takabur.

d. Yakin Bahwa Allah Mengutus Para Rasul untuk Membimbing Manusia.

Pada umumnya, keyakinan seorang hamba akan berkembang sejalan dengan terjadinya peristiwa-peristiwa yang sesuai dengan prediksi Rasulullah , atau dengan mukjizat Rasulullah satu persatu sehingga mampu membanggun keyakinan sedikit demi sedikit. Dengan kata lain, terbentuknya keyakinan ini merupakan hasil kumulatif.

Oleh karena para rasul itu adalah perantara Allah sang Pencipta dengan hamba-hamba-Nya, sedangkan para rasul adalah manusia sama seperti manusia pada umumnya yang hidup dalam batas waktu tertentu, lalu mereka wafat makadari itu *risalah* mereka bawa termuat dalam kitab-kitab khusus, sehingga ajaran dan misi yang mereka bawa itu tidak sirna bersamanya. Maka dari itu danya Al-Quran dan diengkapi dengan Al-Hadis. Allah S.W.T. berfirman:

يَتَأَهْلَ ٱلْكِتَبِ قَدْ جَآءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنتُمْ تُخُفُونَ مِنَ ٱلْكِتبِ وَيَعْفُواْ عَن كَثِيرٍ قَدْ جَآءَكُم مِّنَ ٱللَّهِ نُورٌ وَكِتبُ مُّبِينُ ﴿ يَهْدِى لِلَّهِ نُورٌ وَكِتبُ مُّبِينُ ﴿ يَهْدِى لِهِ ٱللَّهُ مَن ٱلظُّلُمَتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْبِهِ عَلَيْهُ مَن ٱلظُّلُمَتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْبِهِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْبِهِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَتِ إِلَى وَرَط مُسْتَقِيمٍ ﴿ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَةِ إِلَى صِرَاطِ مُسْتَقِيمٍ ﴿ وَيَعْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَاطِ مُسْتَقِيمٍ ﴾

Artinya: "Hai ahli kitab, Sesungguhnya Telah datang kepadamu Rasul kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya Telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan Kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus." (Q.S. Al-Ma'idah:15-16).

Dalam buku HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Sa'id Khudri, Al-Lu'lu' Wa Al-Marjan, No. 1432. Datang seorang laki kepada Rasulullah lalu ia berkata, "Saudaraku mual-mual perutnya," Rasulullah bersabda, "Minumlah madu!" setelah laki-laki itu memberikan madu kepada saudaranya laki-laki itu kembali menemui Rasul karena perut saudaranya bertambah mulas, dan kejadian itu berulang sampai kali ke empat Rassulullah tetep bersabda, "minumkanlah madu!" Akhirnya Rasulullah sendiri yang meminumkanya madu dan saudara orang itu pun sembuh.

Orang yang sakit tidak bisa sembuh dengan obat yang diberikan Rasulullah, kecuali setelah ia yakin akan kebenaran Allah dan ketidakberesan perutnya. Seolah-olah Rasulullah memberikan dua

¹²¹ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan..., hal. 110.

¹²² Khalid Abu Syadzi, *Yakin Agar Hati Selalu Yakin...*, hal. 69.

macam obat. Pertama adalah obat ruh berupa keyakinan, yang kedua adalah obat matri yang berbentuk madu. Apabila melupakan salahsatunya maka sakitnya akan langeng dan mustahil untuk sembuh.

e. Yakin Bahwa Hari Kiamat Akan Terjadi.

Seorang muslim beriman bahwa kehidupan dunia ini memiliki saat di mana ia akan berakhir dan memiliki hari terakhir setelahnya, kemudian akan datang kehidupan berikutnya yaitu kehidupan akhirat. Akan dibangkitkan seluruh mahkluk hidup dan dihimpun untuk diadakan perhitungan (*hisab*) baik maupun buruknya amal yang dikerjakan.

Artinya: "Tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa Sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, Pada suatu hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam?."(Q.S. Al-Muthafifin: 4-6). 123

Artinya: "Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenarbenarnya). dan Hanya kepada kamilah kamu dikembalikan." (Q.S. Al-Anbiya: 35). 124

M. Quraish Shihab, menunjukkan bahwa keyakinan akan datangnya hari kiamat mengantarkan manusia untuk melakukan aktivitas-aktivitas positif dalam kehidupannya, walau'pun aktivitas itu tidak mendatangkan keuntungan materi dalam kahidupan dunianya. Dengan keyakinan

_

¹²³ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan..., hal. 587.

¹²⁴ Ibid...,hal. 324.

akan datangnya hari kiamat mendorong individu memiliki kontrol diri yang baik, yang timbul dari kesadaran diri bahwa apa pun yang ia lakukan pasti akan mendapat balasan dari Allah. Jika seseorang telah memiliki kontrol diri yang baik, mereka akan besikap dengan dilandasi akal sehatnya.

Beriman kepada hari kiamat juga bisa menjadi terapi diri" yang mampu membantu penyembuhan luka hati, lantaran segala yang membuat kecewa di dunia akan ada pengadilan dari Yang Maha Adil di akhirat nanti. ¹²⁶ Bagi orang yang beriman kepada hari kiamat meyakini bahwa sekalipun seseorang bisa lepas dari tuntutan pengadilan dunia, tetapi meraka tidak akan mampu lari dari pengadilan Illahi. Dengan keyakinan ini, hati mereka menjadi sembuh, lantaran keyakinan bahwa pasti akan ada balasan Allah bagi orang yang berbuat aniaya kepadanya.

Dampak buruk dari sikap menolak atau tidak yakin akan datangnya hari kiamat akan melahirkan orang-orang yang hanya berorientasi pada saat ini mereka tidak mengenal kehidupan sesudah mati, yang dikejar hanya kenikmatan sesaat sekalipun harus menempuh jalan yang sesat, dan jika mengalami kegagalan mereka akan sangat kecewa dan berputus asa. 127

Dari urayan di atas bisa dipahami, adanya kehidupan dunia dengan segala kenikmatan dan kesengsaraan yang ada di dalamnya

¹²⁵ Anwar Sutoyo, Keyakinan, *Manusia Dalam Persfektif Al-Qur'an...*, hal. 238.

¹²⁶ *Ibid ...,* hal. 238.

¹²⁷ Anwar Sutoyo, Keyakinan, *Manusia Dalam Persfektif Al-Quran...*, hal. 238.

adalah sebagai bukti akan adanya kehidupan lain sesudahnya di alam yang lain pula di sana terdapat keadilan, kebaikan dan kesempurnaan, kebahagian dan kesengsaraan yang lebih besar dan lebih utama daripada yang sebelumnya. Jika ada orang yang belum yakin akan datangnya hari kiamat berarti sama saja melanggar aturan Allah maka sama saja melanggar aturan yang ada di dunia ini (*sunnatullah*) yang berdampak negative pada diri sendiri.

f. Yakin Bahwa ada Takdir atau Kehendak Allah.

Seoarang Muslim beriman kepada qada dan qadar Allah, kebijaksanaan dan kehendak-Nya: beriman bahwasanya tidak ada sesuatu pun yang terjadi di dalam wujud ini, hingga perbuatan manusia yang *ikhtiyari* (pilihan) melainkan didahului oleh Allah dan takdirnya dan beriman bahwasanya Allah maha adil dalam qada dan qadar-Nya dan kebijaksanaanya itu tergantung kepada *masyiah* (kehendak)Nya. 128 Maka apa saja yang Dia kehendaki pasti akan terjadi, dan apa yang saja yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi, dan tiada daya dan tiada pula kekuatan melainkan pertolongan dari-Nya.

Artinya: "Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu." (Q.S. At-Taghabun:11). 129

_

¹²⁸ Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim...*, hal. 101.

¹²⁹ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan..., hal. 557.

Ketika Allah memerintahkan kita untuk melakukan syariat-Nya, Allah memberi balasan bagi merka yang menjalankanya, dan sebaliknya membantah intruksi yang diberikan oleh Allah melalui Al-Quran dan Al-Hadis yang diwariskan oleh Rasul-Nya, maka Allah akan mamberi balasan yang setimpal denganya, maka kita sudah tidak mengakui otoritas adanya Allah sebagai tuhan kita.¹³⁰

Keimanan orang muslim kepada Allah, kepada malaikat, kepada kitab-kitab-Nya, kepada para rasul-Nya, kepada hari kiamat, dan kepada qada-qadar-Nya memiliki konsekwensi iman kepada adanya azab dan kenikmatan kubur serta segala yang berkaitan denga-nya. Maka barang siapa yang beriman kepada Allah, maka secara akal sehat ia wajib beriaman kepada sebagianya yang lain, dan juga syariat-Nya. Seorang muslim yang memiliki cita-cita mestilah tahu jalan yang akan ditempuhnya dan meyakini kebenaran ajaran-Nya.

Orang yang beriman adalah mereka yang bebas menentukan pandangan dan jalan hidupnya sendiri berdasarkan pertimbangan akal sehat dan secara jujur tentang apa yang benar-benar salah, antara mana yang baik dan buruk. Sebagaimana Allah S.W.T. berfirman:

Artinya:" Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayatayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta."(Q.S. Al-Furqan :73).

¹³⁰ Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim...*, hal. 7.

Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan..., hal. 366.

Bila mendengar sesuatu yang dipercaya sebagai sumber kebenaran, orang yang beriman tidak tunduk membabi buta, namun tetap kritis dan dipertimbangkan dengan akal sehat. Orang yang beriman juga akan selalu tampil sebagai seorang yang berani, penuh percaya diri, dan berkepribadian kuat. Sebagaimana firman Allah S.W.T. berfirman:

Artinya: Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.(Q.S. Ali imran:139).

Ia tidak terkungkung oleh keangkuhan dirinya sendiri dan tidak menjadi tawanan egonya, maka ia jujur dan adil. Ada kaitan erat dengan tauhid dan nilainilai kepribadian yang positif, seperti sikap yang kritis, penggunaan akal sehat (sikap rasional), kemandirian, keterbukaan, kejujuran, berani karena benar, dan bertanggungjawab.

¹³² *Ibid ...,* hal. 71.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari temuan dan pembahasan hasil penelitian yang dalam bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Implementasi prinsi yakin dalam Islam ialah bagaimana menerapkan prinsip yakin yang kokoh sehingga dapat mendalami makna yakin dengan seutuhnya ajaran Islam. Perintah Allah kepada hambahambannya untuk beriman dan yakin pada ketetapan dari-Nya. Dengan dorongan akan adanya pemberian balasan yang sesuai dengan apa yang telah dilakukan. Di dalam Prinsip yakin terdapat pedapat para ulama, namun disini penulis hanya mengambil beberapa pedapat ulama berkaitan dengan prinsip yakin yaitu sabar, tawakal, ridha, dan takwa (takut). Jalan menuju yakin, yaitu berkontemplasi (Merenung), mentadaburi Al-Quran, berdoa dan khalwat. Hakikatnya dari prinsip yakin dalam Islam adalah agar individu dapat meraih ilmul yakin, ainul yakin atau haqqul yakin utuk menentukan pandangan dan jalan hidupnya sendiri berdasarkan tingkatan yang diraih dengan pertimbangan akal sehat dan secara jujur tentang apa yang benar-benar salah, antara mana yang baikburuk dan akan selalu tampil sebagai seorang yang berani, penuh percaya diri, dan berkepribadian kuat. Abdullah Al-Harawi seorang tokoh tasawuf suni, mengatakan tingkat keyakinan di atas dengan

masalah keimanan dalam beragama. Menurutnya :"Yakin lebih tinggi dari iman. Iman hanya percaya dalam bentuk perimanan ajaran keagamaan secara taklid, sedangkan keyakinan adalah menerima ajaran keagamaan dengan salah satu dari tiga hal, yaitu ilmu, kesaksian mata kepala, dan kesaksian pengalaman. Penerima ajaran agama secara taklid lebih rendah tingkatannya dibandingkan dengan penerima ajaran agama atas dasar ilmu. Demikian pula, penerima ajaran agama dengan logika lebih rendah tingkatannya dari penerima ajaran dengan kesaksian mata kepala, dan penerima dengan mata kepala lebih rendah dari penerima pengalaman."

f. Implementasi prinsip yakin pada rukun iman dalam konseling Islam, dimana konselor Islam harus mendalami konsep prinsip yakin pada rukun iman yang terkandung dalam surat Al-Quraisy ayat ke 4, surat As-Syuara' ayat ke 78-81 dan surat Al-Anam ayat ke 82 agar dapat mewarnai konseli secara keseluruhan dengan warna Islam, karena yakin dalam ajaran Islam tidak sama dengan dogma atau persangkaan tetapi harus melalui ilmu, pemahaman dan kesaksian. Seluruh kehidupan Muslim berpusat dan dibentuk oleh-Nya, Dialah yang memberi manusia makan agar tidak lapar dan Dialah yang telah memberikan keamanan dan banyak kemurahan kepada semua manusia. Maka hendaklah manusia beribadah kepada Allah dengan mengesakan-Nya tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, yakin bahwa Allah memiliki malaikat yang tugasnya berhubungan

dengan manusia, yakin bahwa Allah menurunkan kitab suci Al-Quran untuk pedoman hidup bagi manusia, yakin bahwa Allah mengutus para rasul untuk membimbing manusia, yakin bahwa hari kiamat akan terjadi dan yakin bahwa ada takdir atau kehendak Allah. Maka kedua kenikmatan dalam ayat ini, kesejahteraan ekonomi dan stabilitas keamanan merupakan tanda-tanda dari orang yakin kepada rukun iman dengan cara bergaul dengan orang saleh, perilakunya lebih baik dari sebelumnya, berhenti dari perbuatan dosa dan menerima dengan tangan terbuka terhadap segala kebajikan, selalu cemas terhadap azab dan murka Allah. Dengan ia selalu diliputi rasa cemas terhadap murka-Nya, hatinya berpaling dari hal-hal keduniaan, sebaliknya hati itu haus akan hal-hal yang bersifat ukhrawi, hatinya selalu aktif, tersadar karena penyesalan dan rasa cemas yang terus membayangi. Untuk menyadarkan diri klien mengenai potensi dirinya dan meningkatkan kesadaran beriman klien. Bentuk dan jenis bantuan yang dapat dilakukan atau diberikan konselor kepada klien untuk mengakui keberadaan Allah, dan tunduk kepada-Nya mlalui sabar apabila mendapat cobaan, bertawakal secara keseluruhan, ridha dan takwa pada segala ketetapa-Nya. Dengan meningkat keyakinannya yaitu melalui terapi, adapun bantuan yang dapat diberikan untuk meningkatkan keyakinan pada rukun iman konseli ialah dengan memberikan pemahaman. Diantaranya sebagai berikut: pertama, menanamkan keimanan

dengan akidah ketauhidan dalam jiwa klien dan menumbuhkan bibitbit ketakwaan dalam hati klien. Kedua, mewajibkan kepada klien beraneka ragam bentuk ibadah. Ketiga, terapi sabar, membiasakan diri dalam berzikir, beristighfar dan bertawakal kepada Allah. Keempat, menggunakan metode yang beragam dalam memperbaiki perilaku yang menyimpang seperti halnya dengan konsep yang bertahap, konsep rayuan, ancaman dan konsep kisah dan banyak lainnya. Oleh karena itu konselor perlu memberikan pelayanan konseling islami guna membantu konseli memperkuat keimananya dan membuat konseli yakin bahwa Allah S.W.T. selalu membantu disetiap permasalahannya. Agar dengan keadaan hidup yang serba terpenuhi, konselor akan membimbing konseli kepada kedamaian, ketenangan, dan ketentraman baik di dunia maupun di akhirat kelak.

B. Saran-Saran

- 1. Untuk konselor Islam, sebagai konselor muslim harus lebih mendalami ilmu bidang agama, agar konselor bisa memahamkan klien apa yang disampaikanya ketika menggunakan pendekatan agama sehingga mampu meningkatkan keyakinan dalam pelayanan konseling Islam.
- 2. Untuk program studi bimbingan konseling Islam, untuk pengembangan layanan konseling Islam agar menyikapi materi tentang prinsip yakin pada rukun iman dalam konseling islam dapat menjadi materi yang disisipkan dalam perkuliahan sebagai penyokong terbentuknya konselor Islami.

- 3. Untuk peneliti selanjutnya, agar penelitian ini dapat dilanjutkan secara kualitatif atau kuantitatif yang di sesuaikan dengan kebutuhan dewasa ini untuk menambah khazanah Islam.
- 4. Untuk pembaca, diharapkan kepada pembaca untuk mengkaji lebih khusus dan mendalam terkait dengan konseling Islam agar semua yang kita lakukan berlandaskan ajaran yang sudah di tetapkan Allah dalam kitab-Nya yaitu Al-Qur'na dan Al-Hadis yang di sampaikan Rasul-Nya Muhammad S.A.W.



BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Yakin

1. Pengertian Yakin

Yakin artinya merasa pasti atau rasa kepastian. Pengetahuan dengan rasa pasti terhadap sesuatu. Kebalikan dari yakin adalah *syakk* (syak, rasa kurang percaya. Al-Jurjani, ahli bahasa Arab dan teologi, dalam karyanya *At-Ta'rifat* (defenisi-defenisi) menuturkan bahwa beberapa defenisi yakin, antara lain: "Kemantapan qalbu terhadap suatu objek, penglihatan gaib, penglihatan mata hati dengan cahaya iman, dan pengetahuan yang diperoleh setelah kesangsian". Dari defenisi-defenisi tersebut, menuerut M. Abdul Mujib dan kawan-kawan mengatakan bahwa yakin adalah kepercayaan hati (itikad) terhadap sesuatu objek, objek tersebut berwujud seperti itu dan wujudnya sesuai dengan objetifnya. Kepercayaan hati yang demikian sulit untuk berubah. Berangkat dari hal itu, Al-Junaidi al-Bagdadi mengatakan bahwa yakin adalah mantapnya pengetahuan sehingga orang yang memilikinya tidak ingin berpaling dan berubah haluan.²

2. Derajat Yakin

Menurut Khalid Abu Syadzi yakin terdiri dari tiga tingkatan yaitu.³

¹ M. Abdul Mujieb dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Mizan Publika, 2009), hal. 581.

² *Ibid*..., hal. 582.

³ Khalid Abu Syadzi, *Yakin Agar Hati Selalu Yakin*, (Jakarta: Amzah, 2012), hal. 23-24.

- a. Ilmul Yakin adalah sesuatu yang tampak dari kebenaran, serta menerima sesuatu yang tidak tampak dari kebenaran dan bersandar pada sesuatu yang hadir dari kebenaran. Adapun yang tampak dari kebenaran tersebut adalah segala perintah Allah dan larangan-Nya, yang tak tampak dari kebenaran berupa beriman kepada yang ghaib, seperti percaya kepada surga, neraka, jembatan akhirat, dan timbangan amal. Sedangkan bersandar pada sesuatu yang hadir dari kebenaran adalah berupa nama-nama Allah, dan sifat-sifat-Nya.
- b. Ainul Yakin adalah keyakinan yang sampai pada derajat ini tidak lagi memerlukan bukti. Karena bukti membutuhkan ilmu untuk membuktikanya. Jika yang dibuktikan sudah jelas tampak maka tidak perlu lagi untuk diambil kesimpulan.
- c. Haqqul Yakin adalah derajat para utusan Allah S.W.T. Nabi Muhammad S.A.W. dengan kedua matanya melihat langsung surga dan neraka, dan Allah berbicara lansung kepada Nabi Musa A.S. dengan tanpa perantara. Adapun bagi kita, haqqul yakin kita rasakan di saat akhirat.

Abdullah Al-Harawi (396-481 H/1005-1089M), tokoh tasawuf suni, mengatakan tingkat keyakinan di atas dengan masalah keimanan dalam beragama. Menurutnya :

"Yakin lebih tinggi dari iman. Iman hanya percaya dalam bentuk perimanan ajaran keagamaan secara *taklid*, sedangkan keyakinan adalah menerima ajaran keagamaan dengan salah satu dari tiga hal, yaitu ilmu, kesaksian mata kepala, dan kesaksian pengalaman. Penerima ajaran agama secara *taklid* lebih rendah tingkatanya dibandingkan dengan penerima ajaran agama atas dasar ilmu. Demikian pula, penerima ajaran agama dengan logika lebih

rendah tingkatanya dari penerima ajaran dengan kesaksian mata kepala, dan penerima dengan mata kepala lebih rendah dari penerima pengalaman." ⁴

3. Prinsip yakin

a. Sabar

Secara bahasa *Sabar* berarti 'tertahan'. Secara istilah sabar berarti menahan lisan dari mengeluh, menahan hati dari marah, dan menahan anggota badan dari menampakkan kemarahan dengan cara merobekrobek sesuatu dan tindakan lainya yang tidak terpuji.

Dalam Buku Induk Terlengkap Agama Islam, Menurut Imam Ahmad bin Hanbal:

"Kedudukan sabar bagaikan kepala bagi jasad. Orang tidak mempunyai kesabaran dalam menjalankan ketaatan, tidak bisa menjauhi maksiat, serta tidak sabar tatkala tertimpa takdir yang menyakitkan."⁵

b. Tawakal

Hubungan antara tawakal dan yakin sangat kuat dan erat. Karena pada hakikatnya, tawakal adalah buah dari keyakinan. Oleh sebab itu, tawakal patut disandingkan dengan petunjuk dan kebenaran.

Tawakal adalah amalan hati, berupa meninggalkan dorongan hawa nafsu disertai dengan penyerahan daya dan kekuatan hanya kepada Allah S.W.T. dengan memutuskan ketergantungan hati dengan selain Allah.⁶ Allah S.W.T. berfirman :

فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۗ إِنَّكَ عَلَى ٱلْحَقِّ ٱلْمُبِينِ ﴿

⁴ M. Abdul Mujieb dkk, Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali..., hal. 585.

⁵ Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi, *Buku Induk Terlengkap Agama Islam*, (Yokyakarta: Citra Risalah, 2012), hal. 374.

⁶ Khalid Abu Syadzi, *Yakin Agar Hati Selalu Yakin...*, hal. 115-118.

Artinya: "Sebab itu bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya kamu berada di atas kebenaran yang nyata."(Q.S. An-Naml:79).⁷

c. Ridha

Ridha adalah hilangnya perasaan sedih terhadap hukum apapun yang terjadi dan menyambutnya dengan kegembiraan, serta tenangnya hati dengan pilihan Allah S.W.T. kepada hamba-Nya. Sebab, Allah telah memilahkan yang terbaik baginya.

d. Takwa (takut)

Takwa adalah sesuatu yang sangat erat hubunganya dengan keyakinan, yaitu tekad yang keras dalam hati untuk tidak mekukan dosa, dan kebencian terhadap perbuatan durhaka kepada Allah. Karena kata takwa berasal dari *wiqayah* yang berarti melindungi atau menjaga dan takut dari siksa neraka. Menurut Harits Al-Mahasibi: "Jika keyakinan sudah benar-benar nyata di dalam hati maka ketakutan juga akan benar-benar nyata di dalam hati maka ketakutan juga akan benar-benar nyata di dalamnya". ¹⁰

4. Implementasi Menuju Yakin

Sahal At-Tustari pernah mengatakan:

Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hal. 384.

⁸ Khalid Abu Syadzi, *Yakin Agar Hati Selalu Yakin...*, hal. 125-126.

⁹ Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, Penj. Abu Hamas As-Sasaky, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2017), hal. 230.

¹⁰ Khalid Abu Syadzi, *Yakin Agar Hati Selalu Yakin...*, hal. 130-131.

"Yakin itu bagaikan obor api, pengungkapanya melalui lisan adalah sumbunya, sedangkan aktualisasinya adalah minyaknya." ¹¹

Karena, tanpa minyak obor api tidak akan pernah bersinar, dan tanpa sinar jalan tidak akan terang. Jika kegelapak telah menyelimuti hati maka orang akan berjalan tanpa arah dan menempuh jalan yang salah sehingga ia semakin jauh dari jalan menuju surga. Bahkan, bisa jadi ia mengarah menuju neraka. Adapun jalan yang harus ditempuh untuk mengimplementasikan yakin dalam hidup ialah sebagai berikut:

a. Berkontemplasi (Merenung)

Berkontemplasi maksudnya adalah hendaknya seorang merenung untuk mengintropeksi diri sendiri, membayangkan kehidupan akhirat, serta melepaskan diri dari kehidupan dunia sejenak. Para ulama menghabiskan waktu untuk merenungi akhirat. Merenung mampu mengantarkan ke istana yakin yang selama ini tertibun lumpur kelalayan Karena itu, sebagian dari mereka merenung di saat *qiyamul laili* merenungi akhirat dan mengantarkanya pada keyakinan adalah dengan memandang fenomena alam, lalu menghubungkannya dengan akhirat.

b. Mentadaburi Al-Quran

Tadabur dalam bahasa Arab berarti mengetahui pungkasan sesuatu.

Adapun yang dimaksud tadabur disini adalah menyelami kandungan makna ayat-ayat Al-Quran sehingga sampai kepada maksud, tujuan, dan

¹¹ Khalid Abu Syadzi, Yakin Agar Hati Selalu Yakin..., hal. 139.

¹² *Ibid*..., hal. 140-156.

sesuatu yang diinginkan dari kita. Dengan mengetahui tafsir, membaca dengan pelan, memperindah suara saat membaca, menghindari hal yang menghalangi pemahaman, dan mengulang-ulang sebahagian ayat maka tanpa ini, Al-Quran takubahnya seperti buku pelajaran ataupu, buku sastra karya manusia lainya.

c. Berdoa

Berdoa adalah cara mengetuk semua pintu untuk mencari kenyakinan dalam menempuh jalan Allah. Dialah yang menghunjamkan kenyakinan kedalam hati orang-orang shaleh sebelum-sebelumnya. Jika demikian, bukankah Allah S.W.T. juga kuasa untuk menghunjamkan keyakinan itu ke dalam hati semua orang. Maka dengan berdo'a kepada-Nya keyakinan juga bisa dihujamkan kedalam hati kita juga.

d. Khalwat

Ibnu Al-Jauzi berkata, "Khalwat adalah jaring untuk memburu ketenangan batin. Para pemburu menyiapkan kepribadiannya, meskipun sedikit dari mereka yang bergerak. Namun, kebanyakan mereka mampu menangkap buruannya dan mereka tidak memburu kehinaan dunia yang diperdagangkan di depan matanya. Khalwat merupakan cara paling efektif untuk menjaring keyakinan dengan cara memunculkan gagasan baik serta cara yang tempat berburu ide-ide cemerlang yang tidak pernah muncul di saat-saat keramaian dan berkumpul banyak manusia.

B. Rukun Iman

1. Pengertian Rukun Iman

Iman menurut bahasa berasal dari kata *amana yuminu fahua mu'minun*, berarti 'kepercayaan'. Sedangkan menurut istilah berarti kepercayaan kepada Allah S.W.T., para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para utusan-utusan-Nya, hari kiamat, dan qada-qadar (ketentuan) baik serta buruk semua datang dari Allah.¹³Dalam hal ini Rasulullah S.A.W. bersabda:

"Iman adalah pengakuan dengan lisan, pembenaran dengan hati, dan pembuktian dengan amal perbuatan." Selaras dengan pendapat Syaikhul Islam Ibnu Taimiah, Beliau berkata bahwa:

"Iman adalah ucapan dan perbuatan, maka termasuk ke dalam ucapan adalah ucapan hati dan lisan sekaligus. Inilah yang dipahami dari lafazh *Al-Qaul* (ucapan) dan *Al-Kalam* (pembicaraan). Tidak berbeda dengannya jika disebutkan secara mutlak, karena ucapan yang mutlak dan perbuatan yang mutlak adalah mengucap ucapan hati dan lisan serta perbuatan hati dan anggota badan." 15

Menurut Ibnul Qayyim R.A. menjelaskan tentang perbuatan hati, beliau berkata:

"Perbuatan hati merupakan dasar yang diingginkan dan dimaksud, sedangkan perbuatan anggota badan adalah pengikut, pelengkap dan penyempurna, dan bahwasanya niat seperti ruh, sementara perbuatan seperti anggota badan, yaitu jika ia berpisah dengan ruh, maka ia mati. Begitu pula perbuatan, jika ia tidak diiringi niat maka ia adalah gerakan orang iseng. Maka mengetahui perbuatan hati lebih penting dari pada mengetahui hukum

¹³ M. Abdul Mujieb dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*..., hal. 192.

¹⁴ Abdul Aziz bin Muhammad Al-Abdul Latif, *Keyakinan, Ucapan, dan Perbautan Pembatal Keislaman*, Penj. Izzudin Karimi, (Jakarta: Darul Haq, 2011), hal. 25.

¹⁵ *Ibid*..., hal. 25.

perbuatan badan, karena ia adalah dasarnya, sedangkan hukum-hukum anggota badan hanya cabang darinya." ¹⁶

Menurut Ibnu Taimiah, Beliau berkata bahwa:

"Meskipun Iman mencakup pembenaran, tetapi ia bukan sekedar pembenaran, sesungguhnya iman adalah pengakuan dan perasaan tenang. Hal itu karena membenarkan hanya berlaku terhadap berita saja. Adapun perintah, maka ia tidak terkait dengan membenarkan dari sisi ia sebagai perintah, padahal Kalam Allah ada yang berupa perintah dan ada yang berupa berita. Berita menuntut kepercayaan kepada orang yang memberitakannya dan perintah direspon dengan ketundukan kepada-Nya, maka dasar iman dalam hati telah terwujud, yaitu ketenangan dan pengakuan karena iman diambil dari kata *Al-Amnu* yang artinya ketenangan dan ketundukan tela bersemayam dengan mantap di dalam hati."

Iman adalah jaminan yang paling kuat dan kokoh dalam menghadapi kekuatan dan kekecewaan dalam pasang surutnya kehidupan. Orang-orang yang beriman tidak akan berputus asa atau kehilangan kepercayaan diri dalam pasang situasi dan kondisi apapun. Sebab mereka tahu bahwa diri mereka terikat dengan kekuatan dan kekuasaan yang tak terbatas dari sang pencipta alam semesta. Mereka selalu ingat kepada-Nya dan dilindungi oleh-Nya dalam semua keadaan hati mereka senang tiasa tenang, jernih, dan kuat. 18

2. Unsur-Unsur Rukun Iman

a. Iman Kepada Allah

Kata *Allah* berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari empat huruf, yaitu *alif, lam, lam,* dan *ha.* Kata Allah tidak memiliki bentuk *mutsannah*

¹⁶ Abdul Aziz bin Muhammad Al-Abdul Latif, *Keyakinan...*, hal. 26.

¹⁷ *Ibid...*, hal. 27.

¹⁸ Allamah sayyid Muhammad Husain Thabathaba'I, *Inilah Islam*, Penj. Ahsin Muhammad, (Jakarta: Sadrah Press, 2011), hal.16.

(dual) maupun *jama'* (prular). Berbeda dengan kata *ilah*, ia memiliki bentuk ganda, yaitu *ilahaini* (dua tuhan), bentuk jamaknya *alihah* (tuhantuhan). Oleh karena itu kata Allah dikhususkan hanya kepada Allah, Dzat Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagiNya. ¹⁹

Artinya: "Katakanlah: Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (Q.S. Al-Ikhlas:1-4).²⁰

Seorang muslim beriman kepada Allah dalam arti, dia menyakini ada-Nya Allah yang Maha Suci, dan tiada Tuhan yang berhak disembah selain Dia. Meyakini bahwasanya Allah memiliki Asmaul Husna dan segala sifat kesempurnaan-Nya yang suci dari kekurangan:²¹

1) S<mark>ifat Wajib</mark> Bagi Allah

Allah memiliki duapulun sifat wajib dan duapuluh mustahil. Berikut adalah sifat wajib dan sifat mustahil bagi Allah S.W.T.²²

a) Wujud Artinya, Allah itu ada, sedangkan sifat mustahil-Nya adalah 'adam yang berarti tidak ada.(Q.S. As-Sajadah :4).

¹⁹ Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi, *Buku Induk Terlengkap Agama Islam*, (yokyakarta: Citra Risalah, 2012), hal. 1.

²⁰ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan..., hal. 604.

²¹ Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim...*, hal.3.

²² *Ibid...*, hal. 2-4.

- b) *Qidam* Artinya, Allah itu dahulu sedangkan sifat mustahil-Nya adalah *huduts* yang berarti 'baru' atau 'ada yang mendahului'.(Q.S. Al-Hadid :3).
- c) *Baqa'* Artinya, Allah itu abadi, kekal dan tidak ada akhir. Sifat mustahil-Nya adalah *fana'* yang berarti tidak kekal, dan berakhir.(Q.S. Ar-Rahman :27).
- d) *Mukhalafatul lil-hawaditsi* Artinya, Allah berbeda dengan semua mahkluk. Sedangkan sifat mustahil-Nya adalah *'mumastsatul lil-hawaditsi* yang berarti. menyamai mahkluk atau ada yang menyamai.(Q.S. Asy-Syura :21).
- e) *Qiyamuhu binafsihi* Artinya, Allah itu 'berdiri sendiri', sedangkan sifat mustahil-Nya adalah *'ihtiajuhu li ghairihi*.

 yang berarti membutuhkan yang lain.(Q.S. Al-Ankabut :6).
- f) Wahdaniah Artinya, Allah itu 'Esa' 'tunggal', sedangkan sifat mustahil-Nya adalah ta'addud yang berarti 'terbilang' atau'lebih dari satu'.(Q.S. Al-Ikhlas:1).
- g) Qudrah Artinya, Allah itu 'kuasa' sedangkan sifat mustahil-Nya adalah 'ajzum yang berarti 'lemah' atau 'tak berdaya'.(Q.S. Al-Baqarah :20).
- h) *Irradah* Artinya, Allah itu 'berkehendak' sedangkan sifat mustahil-Nya adalah *karahah* yang berarti 'terpaksa' atau 'tidak bebas berkehendak'.(Q.S. Hud:107).

- i) *'Ilmu* Artinya, Allah itu 'mengetahui' sedangkan sifat mustahil-Nya adalah *jahlun* yang berarti 'tidak mengetahui' atau 'bodoh'.(Q.S. An-Nisa' :176).
- j) *Hayat* Artinya, Allah itu 'Hidup'. sifat mustahil-Nya adalah *mautun* yang berarti 'mati'.(Q.S. Al-Baqarah :255).
- k) Sama' Artinya, Allah 'mendengar' sifat mustahil-Nya adalah shamamun. yang berarti 'tuli'.(Q.S. Al-Baqarah :256).
- l) Bashar Artinya, Allah 'melihat' sifat mustahil-Nya adalah 'umyun' yang berarti 'buta'.(Q.S. Al-Hujurat :18).
- m) *Kalam* Artinya, Allah itu 'berfirman' sifat mustahil-Nya adalah *bukmun* yang berarti 'bisu'.(Q.S. An-Nisa' :164).
- n) *Qadiran* Artinya, Allah itu 'Dzat Yang Mahakuasa' sedangkan sifat mustahil-Nya adalah '*ajizan* yang berarti 'dzat yang lemah.(Q.S. Al-Baqarah :20).
- o) *Muridan* Artinya, Allah itu 'Dzat Yang Maha Berkehendak' sedangkan sifat mustahil-Nya adalah *kaunuhu kaurihan* yang berarti 'dzat yang terpaksa.(Q.S. Hud:107).
- p) 'Aliman Artinya, Allah itu 'Dzat Yang Maha Mengetahui' sifat mustahil-Nya adalah kaunuhu jahilan yang berarti 'dzat yang bodoh, tidak tahu apa-apa'.(Q.S. An-Nisa' :176).

- q) *Hayyah* Artinya, Allah itu 'Dzat Yang Maha Hidup' sedangkan sifat mustahil-Nya adalah *maiyitan* yang berarti 'dzat yang mati'.(Q.S. Al-Furqan :58).
- r) *Sami'an* Artinya, Allah itu Dzat yang Maha Mendengar sedangkan sifat mustahil-Nya adalah *kaunuhu ashamma* yang berarti dzat yang tuli.(Q.S. Al-Bagarah :256).
- s) *Bashiran* Artinya, Allah itu Dzat Yang Maha Melihat sedangkan sifat mustahil-Nya adalah *kaunuhu a'ma* yang berarti 'dzat yang buta'.(Q.S. Al-Hujarat :18).
- t) Mutakalliman Artinya, Allah itu Dzat Yang maha
 Berfirman sedangkan sifat mustahil-Nya adalah kaunuhu
 abkama yang berarti 'dzat yang bisu'.(Q.S. An-Nisa':164).

2) Asmaul Husna

Asmaul Husna berarti "nama-nama yang baik". Ia adalah julukan untuk sekumpulan nama yang disandang oleh Allah S.W.T. tentang nama-nama Allah ini, diterangkan dalam Al-Qur'an. Allah S.W.T. berfirman:

Artinya: "Hanya milik Allah Asmaa-ul Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaa-ul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (Q.S. Al-A'raf: 180).²³

²³ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan..., hal. 184.

b. Iman Kepada Para Malaikat

Kata 'malaikat' berasal dari bahasa Arab, yaitu *malaikah*. Malaikat adalah bentuk jamak dari kata masdar *Al-Mulukah* yang berarti *Ar-Risalah* (misi atau pesan). Secara istilah malaikat makhluk gaib yang diciptakan oleh Allah S.W.T. dari cahaya dengan sifat-sifat tertentu. Al-Jurjani mendefinisikan malaikat dengan "jasad halus yang dicipta oleh Allah dari cahaya dengan bermacam bentuk".²⁴

Seorang muslim beriman kepada malaikat-malaikat Allah. Dengan meyakini bahwa mereka merupakan mahkluk Allah yang paling mulia, hamba-hamba Allah yang dimuliakan. Mereka diciptakan dari *nur* (cahaya). Beriman bahwasanya Allah S.W.T. telah memberikan tugastugas, dan mereka melaksanakanya. Di antara malaikat itu ada yang bertugas menjaga manusia dan ada juga yang mencatat amal perbuatannya. Ada juga yang mengurus surga dan macam-macam kenikmatan yang ada di dalamnya, ada pula yang mengurus neraka dengan segala azab yang ada padanya, ada pula yang tugasnya hanya bertasbih, menyucikan dan memuji Allah sepanjang siang dan malam, tidak pernah jemu.²⁵

Nama-Nama Malaikat dan Tugasnya
 Jumlah malaikat tidaklah terhitung, ribuan bahkan jutaan.
 Disebutkan dalam Al-Quran,

²⁴ Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi, *Buku Induk Terlengkap...*, hal. 7.

²⁵ Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim...*, hal. 35.

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَٱسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ مِّنَ ٱلْمَلَتِهِكَةِ مُرْدِفِينَ ١

Artinya:"(ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu:"Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturutturut" (Q.S. Al-Anfal :9).²⁶

Sebagian dari malaikat telah disebutkan nama-nama mereka dan sebagian lagi hanya disebutkan tugas mereka secara umum. Berikut beberapa nama malaikat yang dikenal dalam Islam sebagai berikut:²⁷

- Malaikat Jibril, bertugas menyampaikan wahyu kepada para nabi dan para rasul.
- b) Malaikat Mikail, bertugas mengatur hal-hal yang berhubungan dengan alam. Misalnya menurunkan hujan, menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan sebagainya.
- c) Malaikat Israfil, bertugas meniup terompet pada hari kiamat dan hari kebangkitan kelak.
- d) Malaikat Izrail, bertugas mencabut nyawa. Izrail disebut juga dengan malaikat maut.
- e) Malaikat Raqib, bertugas mencatat segala ucapan dan amal perbuatan baik manusia.
- f) Malaikat Atid, bertugas mencatat segala ucapan dan amal perbuatan buruk manusia.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan...*, hal. 178.

²⁷ Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi, *Buku Induk Terlengkap...*, hal. 9-12.

- g) Malaikat Munkar, bertugas bersama Malaikat Nangkir menanyai mayat di alam kubur tentang siapa Tuhannya, apa agamanya, dan siapa nabinya.
- h) Malaikat Nangkir.
- Malaikat Ridwan, bertugas menjaga surga dan memimpin para malaikat pelayan surga.
- j) Malaikat Malik, bertugas menjaga neraka dan memimpin para malaikat untuk menyiksa penghuni neraka.

c. Iman Kepada Kitab-Kitab Allah

Kitab berasal dari bahasa Arab, dengan akar kata *ka-ta-ba* yang berarti 'menulis'. Dengan itu maka kitab berarti 'tulisan', bentuk jamaknya adalah kutub dalam bahasa Indonesia, kitab sering disamakan dengan buku Secara istilah, yang dimaksud kitab adalah kitab suci yang diturunkan Allan S.W.T. kepada para nabi dan rasul-Nya.²⁸ Al-Quran Al-Karim adalah kitab teragung dari kitab-kitab lainnya dan penyempurna semua ajaran dan hukum yang ada pada kitab-kitab sebelumnya. Iman yang demikian itu karena adanya dalil-dalil *naqli* dibawah ini.

Artinya: "Dia menurunkan Al-kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) yang mengandung kebenaran, membenarkan (kitab yang telah diturunkan sebelumnya) dan menurunkan Taurat dan Injil, sebelum (Al-Qur'an),

²⁸ Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi, *Buku Induk Terlengkap...*, hal. 13

menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al-Furqaan."(Q.S. Ali Imran :2-4).²⁹

Allah telah menurunkan Al-Quran kepada Muhammad, tiada keraguan dan kebimbangan di dalamnya. Firman Allah," *membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya*," yakni kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya membenarkan apa-apa yang diinformasikan oleh Al-Quran serta menyampaikan kabar gembira berupa janji Allah *ihwal* akan diutusnya Muhammad S.A.W. serta diturunkanya Al-Quran yang mulia kepadanya.

Diturunkan-Nya "Taurat" kepada Musa bin Imran dan "Injil" kepada Isa putra Maryam. Yakni sebelum Al-Quran menjadi petunjuk bagi manusia pada zaman Musa A.S. dan Isa A.S. Allah menurunkan "Al-Furqan" yaitu pembeda antara petunjuk dan kesesatan, melalui berbagai hujjah, dalil, dan argumentasi yang diceritakan, dijelaskan, dan diterjemahkan oleh Allah kepada Muhammad. Qatadah dan Rabi' bin Anas berkata, "yang dimaksud Al-Furqan di sini adalah Al-Quran."³⁰

Seorang muslim beriman pada Kitab Suci Al-Quran dan beriman kepada seluruh kitab suci yang telah Allah turunkan perantara malaikat Jibril yaitu wahyu *(shuhuf)* yang diberikan kepada Rasul-Nya. Meyakini bahwa semua itu *Kalamullah* (Firman Allah) agar dengan wahyu itu

Muhammad nasib ar-rifa'i, *Ringkadan Tafsir Ibnu Katsir jilid 2...*, hal. 364.

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan...*, hal. 50.

mereka menyampaikan ajaran syariat dan agama-Nya.³¹ dengan hukum-hukum yang ada di dalam Al-Quran, Allah telah memberikan jaminan kebahagian dunia dan akhirat bagi siapa saja yang beriman dan mengamalkanya.³²

d. Iman Kepada Para Rasul

Kata Nabi berasal dari kata *na-ba* yang berarti 'ditinggikan', atau dari kata *naba-a* yang artinya 'berita' jadi, Nabi adalah seseorang yang ditinggikan derajatnya oleh Allah S.W.T. dengan memberinya wahyu. Adapun *Rasul* berasal dari kata *arsala* yang artinya 'mengutus'. *Rasul* berarti 'yang diutus' jadi, rasul adalah seorang yang diutus oleh Allah S.W.T. untuk menyampaikan misi ajaran (*risalah*). 33

Secara terminologi, Nabi dan Rasul adalah manusia, laki-laki, yang di pilih oleh Allah untuk menerima wahyu. Apabila tidak diiringi dengan kewajiban menyampaikannya atau membawa satu misi tertentu, ia disebut dengan Nabi. Namun apabila diikuti dengan kewajiban menyampaikan atau membawa misi (risalah) tertentu, ia disebut (juga) dengan rasul. Jadi, setiap rasul pasti nabi, tetapi tidak setiap Nabi adalah rasul.³⁴ Allah S.W.T. berfirman:

تِلْكَ ٱلرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ مِّنْ كَلَّمَ ٱللَّهُ ۖ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَتٍ ... ﴿

³³ Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi, *Buku Induk Terlengkap...*, hal. 21

_

³¹ Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim...*, hal. 43.

³² *Ibid*..., hal. 49.

³⁴ *Ibid...*, hal. 12.

Artinya: "Rasul-rasul itu kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat." (Q.S. Al-Baqarah :253). 35

Seorang Muslim beriman bahwasanya Allah S.W.T. telah memilih dari bangsa manusia sebagai rasul-rasul-Nya, dan Dia menurunkan wahyu tentang ajaran-Nya kepada mereka, lalu mewajibkan kepada mereka agar menyampaikanya (kepada umat manusia) agar tidak ada *hujjah* (alasan) di hadapan Allah di hari kiamat kela. Allah mengutus mereka kepada kaumnya diperkuat dengan bukti dan berbagai mukjizat, Allah mulai dari pengangkatan Nuh A.S. sebagai rasul dan kemudian ditutup dengan kenabian Muhammad S.A.W..

1) Sifat Wajib Bagi Nabi dan Rasul

Secara umum, setiap Nabi dan Rasul memiliki sifat-sifat yang mulia dan terpuji, sesuai dengan statusnya sebagai manusia pilihan Allah S.W.T., baik dalam hal yang berhubungan langsung dengan Allah secara vertikal maupun dengan sesama manusia maupun makhluk Allah lainnya. Namun, paling tidak setiap nabi dan rasul memiliki empat sifat yang erat kaitannya dengan tugasnya sebagai utusan Allah, yakni sebagai berikut.³⁶

a) *Shidiq* (benar). Artinya, setiap rasul selalu berkata benar. Karena itulah, mustahil para rasul berkata dusta (*kadzib*).

_

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan...*, hal. 44.

³⁶ Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi, *Buku Induk Terlengkap*..., hal. 22.

- b) Amanah (dipercaya). Artinya, setiap rasul selalu menjaga dan menunaikan amanah yang dipikulkan ke pundaknya. Dia akan selalu memelihara amanah tersebut. Dengan demikian, mustahil para rasul berkhianat (khiyanah) melanggar, atau melalaikan amanah yang diembannya.
- c) *Tabligh* (menyampaikan). Artinya, seorang rasul akan menyampaikan apa saja yang diperintahkan oleh Allah untuk disampaikan kepada umatnya. Sebalikya, dia mustahil menyembunyikan (*kitman*) perintah atau ajaran yang diperintahkan Allah S.W.T..
- d) Fathanah (cerdas). Artinya, seorang rasul memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi pikiran yang jernih, penuh kearifan, dan kebijaksanaan dan kebenaran maka mustahil baginya (jahlun) bodoh. Seorang rasul mempunyai tugas yang berat sehingga ia dibekali dengan akal yang cerdas.

Seorang muslim menyakini, sekalipun para rasul itu adalah manusia biasa yang berlaku bagi mereka apa yang berlaku bagi manusia lainnya. Pada dasarnya tidak akan sempurna iman seseorang kecuali dengan beriman kepada rasul, secara global maupun rinci. Allah S.W.T. berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ ٱغْبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُواْ ٱلطَّغُوتَ ۗ ... ﴿

³⁷ Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi, *Buku Induk Terlengkap...*, hal. 57.

Artinya: "Dan sungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu"," (Q.S. an-Nahal :36).³⁸

Diutus-Nya para rasul-rasul pada setiap umat. Semua rasul itu mengajak kepada menyembah Allah Yang Esa. "Sembahlah Allah dan jauhilah thagut itu" seruan ini diberlakukan semenjak adanya syirik di tengah-tengah manusia, yaitu pada kaum Nuh A.S.. Nuh merupakan rasul pertama kali yang diutus Allah kepada penduduk bumi hingga Dia mengakhirinya dengan Muhammad S.A.W. yang seruannya meliputi golongan jin dan manusia, mulai dari bumi bagian timur hingga bumi bagian barat.³⁹ Allah S.W.T. berfirman:

Artinya: "Muhammad itu adalah utusan Allah." (Q.S. al-Fath :29).40

Seorang muslim beriman bahwasanya Nabi Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib Al-hasyimi Al-Qurayi Al-Arabi yang berasal dari keturunan Nabi Isma'il bin Ibrahim Al-Khalil A.S. adalah hamba Allah dan rasul-Nya yang diutus kepada segenap manusia.⁴¹

e. Iman Kepada Hari Kemudian (Kiamat)

³⁸ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan..., hal. 271.

³⁹ Muhammad nasib ar-rifa'i, *Ringkadan Tafsir Ibnu Katsir jilid 2...*, hal. 730.

⁴⁰ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan..., hal. 515.

⁴¹ Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim...*, hal. 63.

Hari akhir adalah peristiwa berakhirnya kehidupan dunia yang fana, berlanjut ke kehidupan yang kekal (akhirat). Kita sebagai mukmin harus percaya pada datangnya hari akhir tersebut.⁴²

Seorang muslim beriman bahwasanya kehidupan dunia ini mempunyai saat-saat di mana dia akan berakhir dan memiliki hari terakhir yang tiada sesudahnya, lalu datang kemudian kehidupan berikutnya untuk kehidupan akhirat. Semua mahkluk dibangkitkan kembali untuk diadilkan perhitungan (hisab) di mana orang saleh diberi balasan kenikmatan abadi di dalam surga, sedangkan orang-orang yang durhaka (penuh dosa) diganjar dengan azab dan siksaan menhinakan di neraka. Allah S.W.T. berfirman:

اَلَا يَظُنُ أُولَتِ اِكَ أَنَّهُم مَّبِعُوتُونَ ﴿ لِيَوْمِ عَظِيمٍ ﴿ يَوْمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِ ٱلْعَالَمِينَ ﴿ Artinya:"Tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam?." (Q.S. Al-Muthafifin :4-6).

Hari akhirat ini didahului oleh tanda-tanda kiamat, seperti munculnya dajjal, *Ya'jut* dan *Ma'juj*, turunya Nabi Isa dari langit, keluarnya binatang melata (yang dapat berbicara), terbitnya matahari dari tempat terbenamnya (sebelah barat), dan tanda-tanda lainya.⁴⁵

⁴² Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi, *Buku Induk Terlengkap...*, hal. 45.

⁴³ *Ibid*..., hal.. 46.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*..., hal. 587.

⁴⁵ Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi, *Buku Induk Terlengkap...*, hal. 80.

f. Iman Kepada Qadha' dan Qadar

Rukun Iman yang terakhir adalah memercayai qadha dan qadar, yang sering disebut juga takdir. Qadha berasal dari kata *qadha* yang artinya 'kehendak atau ketetapan hukum'. Adapun qadar berasal dari kata *qadara* yang artinya 'ketentuan atau ukuran'. ⁴⁶

Para ulama berbeda pendapat tentang perbedaan antara kedua istilah tersebut, sebagian mengatakan bahwa qadar adalah kententuan Allah sejak zaman azali (zaman yang tak ada awalnya), sedangkan qadha' adalah ketetapan Allah terhadap sesuatu pada waktu terjadi. Jadi, ketika Allah menetapkan sesuatu akan terjadi pada waktunya, ketentuan ini disebut qadar. Kemudian ketika telah tiba waktu yang telah ditetapkan pada masa tersebut, ketentuan ini disebut qadha', sebagian ulama mengatakan bahwa kedua istilah tersebut mempunyai satu makna. Pendapat yang dianggap *rajih* (unggul/kuat) adalah bahwa kedua istilah tersebut bila dikumpulkan (qadar-qadha'), maka mempunyai makna berbeda, tapi bila dipisahkan antara satu dengan yang lain maka mempunyai makna yang sama. ⁴⁷ Allah S.W.T. berfirman:

Artinya: "Segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya." (Q.S. Ar-Ra'd :8). 48

⁴⁶ Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi, *Buku Induk Terlengkap...*, hal. 49.

⁴⁷ Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi, *Buku Induk Terlengkap...*, hal. 49.

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan...*, hal. 258.

Seorang muslim beriman kepada qadha'-qadar Allah, kebijakan, kehendak-Nya dan beriman bahwasanya tidak ada sesuatu pun yang terjadi di dalam hal ini, sehingga perbuatan manusia yang bersifat *Ikhtiari* (pilihan) didahului oleh pengetahuan Allah juga takdir-Nya, dan beriman bahwasanya Allah S.W.T. Mahaadil dengan ketetapan qadha-qadar-Nya, Mahabijaksana di dalam segala perbuatan-tindakan-Nya, dan beriman bahwa Kebijaksanaan-Nya itu tergantung kepada *masyi'ah* (kehendak)-Nya. Maka apa saja yang Dia kehendaki pasti terjadi, apa saja yang tidak Dia kehendaki-Nya tidak akan terjadi, dan tiada daya-upaya melainkan dengan (pertolongan) dari-Nya. ⁴⁹ Allah S.W.T. berfirman:

Artinya:"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)".(Q.s. Al-An'am:59).

Ilmu-Nya yang mulia meliputi segala yang ada, satu perkara sebesar zarah pun yang ada di langit dan di bumi yang tidak diketahui-Nya.⁵¹

⁴⁹ Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim...*, hal. 101.

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan...*, hal. 134.

⁵¹ Muhammad nasib ar-rifa'i, Ringkadan Tafsir Ibnu Katsir jilid 2..., hal. 160.

1) Tingkatan Takdir

Takdir memiliki empat tingkatan. Iman kepada Allah harun mencakupi keempat tingkatan takdir berikut ini.⁵²

a) Al-Ilmu

Al-Ilmu artinya, Allah mengetahui segala sesuatu. Dia menegetahui apa yang terjadi, apa yang sedang terjadi, dan apa yang akan terjadi. Tiada sesuatupun yang terlewatkan oleh Allah S.W.T. sebagaimana Allah S.W.T. berfirman:

هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَادَةِ هُوَ ٱلرَّحْمَانُ ٱلرَّحِيمُ هَا Artinya: "Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang." (Q.S. Al-Hashr :22).53

b) Al-Kitabah

Al-Kitabah artinya, Allah telah menuliskan segala sesuatu yang ghaib dalam "megaserver" yang disebut Lauhul Mahfuz, dan tulisan itu tetap ada sampai hari kiamat. Apa yang sedang terjadi, apa yang sudah terjadi, dan apa yang akan terjadi, semuanya telah dituliskan oleh Allah dalam Lauh Mahfuz. Allah S.W.T. berfirman:

_

⁵² Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi, *Buku Induk Terlengkap...*, hal. 50-51.

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan...*, hal. 548.

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۗ إِنَّ ذَالِكَ فِي كِتَنبٍ ۚ إِنَّ ذَالِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ

(<u>v.</u>)

Artinya:"Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?; bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah." (Q.S. Al-Hajj: 70). 54

c) Al-Masyi'ah

Al-Masyi'ah artinya, Allah memiliki kehendak terhadap segala sesuatu yang ada di langit dan yang ada di bumi (mahkluk). Dengan demikian, tidak ada sesuatu pun yang terjadi di luar kehendak-Nya. Segala sesuatu yang dikehendaki adalah pasti terjadi, sedangkan segala sesuatu yang tidak dikehendaki pasti tidak terjadi. Apabila Allah S.W.T. telah berkehendak tidak ada yang bisa melawan atau menghalangi. Selaras dengan itu Allah S.W.T. berfirman:

وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿ Artinya:"Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (Q.S. Al-Insan :30). 55

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan...*, hal. 340.

⁵⁵ *Ibid*..., hal. 580.

d) Al-Khalik

Al-Khalik artinya, Allah Maha Menciptakan segala sesuatu. Segala sesuatu selain Allah S.W.T. berarti mahkluk. Allah S.W.T. berfirman:

C. Konseling Islam

1. Pengertian Konseling Islam

Prayitno mengemukakan "Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli." Konseling juga dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua individu dimana yang seseorang sebagai konselor berusaha membantu individu yang lain yaitu konseli untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada masa yang akan datang. ⁵⁸

Konseling menurut Blocher, dalam *Shertzer dan Stone*, Sebagaimana dikutip oleh prayitno mengemukakan bahwa:

⁵⁶ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan ..., hal. 465.

⁵⁷ Prayitno, Amti Erman, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal. 105.

Juli Andriyani, Jurnal: Konsep Konseling Individual dalam Proses Penyelesaian Perselisihan Keluarga, Vol. 2. No, 1 Januari-juni 2018, hal. 22.

"Konseling adalah membantu individu agar dapat menyadari dirinya sendiri dan memberikan reaksi terhadap pengaruh—pengaruh lingkungan diterimanya, selanjutnya membantu yang bersangkutan menentukan beberapa makna pribadi tingkah laku tersebut dan mengembangkan serta memperjelas tujuan-tujuan dan nila-nilai untuk perilaku di masa yang akan datang." ⁵⁹

Menurut Sutoyo Anwar dalam bukunya Bimbingan dan Konseling Islami:

"Bimbingan konseling Islam adalah upaya membantu individu *belajar menngembangkan fitrah* dan atau *kembali kepada fitrah*, dengan cara memberdayakan *empowering*, iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan oleh Allah S.W.T. kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuia dengan tuntunan Allah S.W.T."

Dari teori di atas tampak, konseling islam adalah aktifitas pemberian bantuan kepada konseli agar konseli mampu hidup sesuai dengan tuntunan Allah dan selamat dunia dan akhirat. Karena posisi konselor bersifat membantu, maka konsekuensinya konseli sendiri yang harus aktif belajar memahami sekaligus melaksanakan tuntunan islam yaitu Al-Quran dan As-Sunnah rasul-Nya. Pada akhirnya diharapkan agar konseli selamat dan memperoleh kebahagian yang sejati di dunia dan akhirat.

2. Tujuan Konseling Islam

Konseling Islam bertujuan menjadikan konseli dapat berdiri sendiri dan tidak tergantung pada konselor, konseli yang dibimbing setelah dibantu diharapkan dapat mandiri dengan ciri-ciri pokok mampu mengenal diri sendiri dan lingkunganya. Tanggungjawab konselor dalam proses konseling adalah mendorong untuk mengembangkan potensi konseli, agar dia mampu bekerja

⁵⁹ Prayitno, Amti Erman, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling...*, hal. 101.

⁶⁰ Anwar Sutovo, Bimbingan dan Konseling Islami (teori dan Praktik)..., hal. 22.

efektif, produktif, dan menjadi manusia mandiri. Disamping itu, tujuan konseling Islam adalah agar konseli mencapai kehidupan berdaya guna untuk diri, keluarga, bangsanya dan agar meningkatkan keimanan dan ketakwaan konseli terhadap Allah sehingga konseli menjadi manusia yang seimbang antara pengembangan intelektual, sosial, emosional, dan religius.⁶¹

Berikut ada beberapa tujuan konseling Islam yang dikutip oleh Hamdani Bakran dalam bukunya *Psikoterapi Islam dan Konseling Islam* adalah:⁶²

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang dan damai, bersikap lapang dada dan mendapat pencerahan taufik dan hidayah Tuhan.
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan soasial dan alam sekitarnya.
- c. Untuk meningkatkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolongmenolong dan rasa kasih-sayang.
- d. Untuk menghasulkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- e. Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan bermanfaat serta keselamatan bagi lingkunganya pada berbagai aspek kehidupan.

Arah yang dituju adalah pengembangan fitrah atau kembali kepada fitrah. Dapat dipahami bahwa dorongan dan pendampingan tersebut dimaksudkan agar konseli secara bertahap mampu mengembangkan fitrah yang dikarunia Allah kepadanya. Fitrah yang dimaksud adalah sebagai unsur-unsur dan sistem yang

⁶² Hamdani Bakran, *Psikoterapi Islam dan Konseling Islam,* (Yogyakarta: Al-Manar, 2015), hal. 168.

⁶¹ Sofyan S. Willis, Konseling Individual Teori dan Praktek..., hal. 159.

Allah anugrahkan kepada setiap manusia, unsur-unsur tersebut mencakup *jasmani, rohani,* dan *nafs* di mana fitrah berupa "iman kepada Allah" menjadi intinya. Potensi iman dipandang sebagai "inti" karena jika iman seseorang telah berfungsi dengan baik, maka potensi-potensi yang lain (jasmani, rohani dan nafs) akan berfungsi dengan baik pula. ⁶³

Tujuan jangka pendek yang ingin dicapai melalui kegiatan konseling Islam adalah agar individu memahami dan menaati tuntunan yang terkandung pada Al-Quran dan Al-Hadis. Dengan tercapainya tujuan jangka pendek ini diharapkan konseli memiliki keimanan yang benar, dan secara bertahap mampu meningkatkan kualitas kepatuhanya kepada Allah, yang tampil dalam bentuk kepatuhan kepada hukum-hukum dalam melaksanakan ibadah kepada-Nya. Tujuan jangka panjang yang ingi dicapai adalah agar konseli berkembang secara bertahap bisa menjadi pribadi yang kafah, dengan cirri-ciri seperti yang diharapkan. Tujuan akhir yang ingin dicapai adalah agar individual selamat dan hidup bahagia di dunia dan di akhirat.⁶⁴

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami tujuan dari konseling Islam ialah suatu proses pelayanan bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli untuk mambantu konseli agar mampu memahami pribadinya sehingga konseli mencapai kehidupan yang lebih berguna terhadap keluarga dan lingkungannya agar meningkatkan keimanan kepada Allah dan kesadaran konseli untuk berubah menjadi pribadi yang mandiri.

⁶³ Anwar Sutoyo, Bimbingan dan Konseling Islami (teori dan Praktik)..., hal.23

-

⁶⁴ *Ibid...*, hal.24-25

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Data Penelitian

Menurut sugiyono, metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Untuk mempermudah peneliti dalam menulis mengenai judul serta agar tercapainya tujuan penelitian maka perlu disusun sebuah cara yang sesuai menurut standar akademik. Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan di pustaka dari sumber tertulis. Sumber tertulis dapat dibagi atas buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. 2

Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang mengunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah.³

Idealnya, sebuah riset professional menggunakan kombinasi riset pustaka dan lapangan atau dengan penekanan pada salah satu di antaranya. Namun dalam meneliti prinsip yakin pada rukun iman dalam konseling Islam, penulis lebih tepat dengan menggunakan metode penelitian pustaka. Ada tiga alasan mengapa

¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 2.

² Lexy J., Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Roesdakarya, 2008), hal. 159.

³ Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan Untuk Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 63.

penulis lebih memilih penelitian pustaka; pertama, karena persoalan penelitian tersebut hanya bisa dijawab lewat penelitian pustaka dan sebaliknya tidak mungkin mengharapkan datanya dari riset lapangan. Kedua, studi pustaka diperlukan sebagai salah satu tahap tersendiri, yaitu studi pendahuluan (*prelimanry research*) untuk memahami lebih dalam gejala baru yang tengah berkembang di lapangan atau masyarakat. Alasan ketiga ialah data pustaka tetap handal untuk menjawab persoalan penelitiannya.⁴

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama baik berupa pustaka yang berisikan pengetahuan ilmiah baru ataupun pengertian baru tentang fakta yang diketahui ataupun gagasan. Sedangkan data skunder ialah data yang dikumpulkan diolah dan disajikan oleh pihak lain, yang biasanya dipublikasi atau jurnal. Sumber data primer yang peneliti gunakan sebagai referensi adalah, Tim Kajian Nurul Ilmi, Buku Induk Terlengkap Agama Islam, Muhammad Nasib Rifa'I, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Ahmad Hatta Dkk, Bimbingan Islam Untuk Hidup Muslim, Bahrus Surur, Agar Imanku Semanis Mad, Allamah sayyid Muhammad Husain Thabathaba'I, Inilah Islam, Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, Minhajul Muslim, H. abuddin Nata, studi Islam Komrehensif, M. Abdul Mujieb, Abdul Rahman Sholeh, Pendidikan Agama dan Pengembangn Untuk Bangsa, Penj. Abu Hamas As-Sasaky, Imam al-Ghazali,

⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal 2.

⁵ Sarjono Soekantoe dan Sri Muji, *Penelitian Hukum Normatif*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 9.

Minhajul Abidin, Muhsin Qiraati, Menalar Agama, Memancang Keyakinan Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali, yang berkaitan dengan judul yang dikaji. Adapun data skundernya ialah buku-buku, majalah ilmiah, tesis dan jurnal, yang berkaitan dengan pengembangan konseling Islam. Beberapa buku yang disajikan diantaranya yaitu: buku-buku konseling, M. Jamil Yusuf, Model Konseling Islam, Sofyan S. Willis, Konseling Individual Teori dan Praktek, Prayitno, Erman Amti, Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling, Anwar Sutoyo, Keyakinan, Manusia Dalam Persfektif Al-Qur'an.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh keabsahan data peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan menalaah beberapa literatur atau bahan kepustakaan. Penelitian perpustakaan (*library research*) merupakan penelitian kepustakaan yang dilakukan dengan mencari data atau informasi melalui membaca buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah dengan mencari dan menelaah buku-buku di perpustakaan, yang berkaitan dengan judul yang akan dibahas yakni prinsip yakin pada rukun iman dalam konseling islam.

Dalam menulis penelitian ini, jika dilihat dari tempat pengumpulan data penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian

⁶ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Publik Relation dan Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 31.

yang dilakukan dengan mencari data dan membahas literature atau buku-buku yang berkaitan dengan judul.⁷

Peneliti akan melakukan pengumpulan data, menilai keabsahan data, menganalisis data dan membuat kesimpulan atas temuan yang ada. Serta melacak referensi-referensi dengan cara membaca, menelaah, dan mencatat segala data yang relevan dengan masalah yang diteliti guna menemukan makna yang dimaksudkan.⁸

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan cara yang dipakai untuk menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Penulisan ini menggunakan metode *content analysis* yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif artinya peneliti sendiri yang bertindak menetapkan fokus penelitian, memilih dan menetapkan sumber data. Teknik analisis data penelitian berkaitan erat dengan teknik pengumpulan data, bahkan teknik pengumpulan data sekaligus menjadi teknik analisis data. Analisis data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang mempunyai fungsi yang sangat penting. Hasil penelitian harus melalui proses analisis data terdahulu agar dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Penelitian ini menganalisis data dengan menggunakan metode deskriptif yaitu metode yang bertujuan untuk memberi gambaran atau mendeskripsikan data yang

⁸ Burhan Buangin, P*enelitian Kulitatif,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 222.

⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan...*, hal. 89.

⁹ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 103.

Haris Herdiansyah, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.

telah terkumpul, sehingga peneliti tidak akan memandang bahwa sesuatau itu sudah memang demikian adanya.¹¹



 $^{^{11}}$ Suharsimi Arakunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 267.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Beranjak dari bab I bahwa penelitian ini difokuskan mengkaji tentang prinsip yakin dalam Islam dan implementasi prinsip yakin pada rukun iman dalam konseling Islam. Oleh karena itu, hasil penelitian dan pembahasan ini disajikan dalam beberapa sub bab, sebagai berikut.

1. Prinsip yakin dalam Islam

Prinsip yakin merupakan pedoman atau acuan yang digunakan meningkatkan keyakinan dalam Islam. Prinsip-prinsip tersebut dibuat berdasarkan kajian filosofis, hasil-hasil penelitian dan pengalaman praktis tentang hakikat Islam. Prinsip yakin ini akan mendasarkan pada Al-Quran, Al-Hadis dan dilengkapi dengan pendapat para ulama. Adapun prinsip-prinsip yakin yang dimaksud meliputi sabar, bertawakal, ridha dan takwa.:

a. Sabar

Sabar adalah suatu pengorbanan untuk sesuatu yang kita sukai, yang berharga demi menggapai suatu hal yang ditetapkan Allah tanpa disertai keluh kesah dan tetap dalam kondisi tegar. Sabar merupakan kemampuan mengendalikan diri yang juga dipandang sebagai sikap yang mempunyai nilai tinggi dan mencerminkan kekokohan jiwa orang yang memilikinya.

Dalam Buku Induk Terlengkap Agama Islam, Menurut Imam Ahmad bin Hanbal :

¹ Khalid Abu Syadzi, *Yakin Agar Hati Selalu Yakin*, Jakarta: Amzah, 2012. hal. 94-112.

Kedudukan sabar bagaikan kepala bagi jasad. Orang tidak mempunyai kesabaran dalam menjalankan ketaatan, tidak akan bisa dalam menjauhi maksiat, serta tidak sabar tatkala tertimpa takdir yang menyakitkan.²

Semakin tinggi kesabaran yang seseorang miliki maka semakin kokoh juga ia dalam menghadapi segala macam masalah yang terjadi dalam kehidupan. Allah memberikan perintah untuk bersabar, karena sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bersabar, sebagaimana Allah S.W.T berfirman:

يَتَأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسْتَعِينُواْ بِٱلصَّبِرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّبِرِينَ هَ Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar". (Q.S. Al-Baqarah:153).³

Dalam menjalani keseharian ini sabar ada tiga macam, masingmasing memiliki relasi sangat kuat dengan yakin. Adapun bentuk-bentuk sabar adalah sebagai berikut.

1) Sabar dalam ketaatan

Sabar dalam ketaatan yakni sabar ketika menjalankan amalan yang diperintahkan Allah S.W.T. hal yang bisa membantu seseorang dalam menjalankan ketaatan adalah menjadikan sabar ujung tombak dalam menghadapi kesulitan dengan mengharapkan balasan dari ketaatan itu, tamak akan anugrah, serta mencari pahala-Nya.

² Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi, *Buku Induk Terlengkap Agama Islam,* (yokyakarta: Citra Risalah, 2012), hal. 374.

³ Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahan*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hal. 23.

Sebagaimana Allah berfirman barang siapa yang sabar dalam takwa kepada Allah maka Allah akan memberikan keuntungan padanya:

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung". (Q.S. Ali Imran: 200).

Searah dengan ayat diatas yang menyeru manusia untuk besabar dalam ketaatan, kutipan Khalid Abu Syadzi dalam bukunya Yakin Agar Hati Selalu Yakin, Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah berkata:

"sabar dalam melaksanakan ketaatan lebih baik daripada sabar menjauhi hal-hal yang haram. Karena kemaslahatan melakukan ketaatan lebih disukai oleh Allah S.W.T. daripada meninggalkan kemaksiatan, dan keburukan tidak taat lebih dibenci Allah S.W.T. daripada keburukan adanya kemaksiatan.⁵

Maka berdasarkan uraiyan di atas manakala kesabaran seseorang semakin sempurna maka ketaatan dalam beribadah akan semakin bertambah baik. Sabar dalam keadaan ini merupakan jenis sabar yang paling tinggi.

2) Sabar dalam meninggalkan maksiat

Sabar dalam menjauhi maksiat yakni bersabar dalam menjauhi berbagai larangan yang diberikan Allah S.W.T. karena, api neraka dinyalakan dengan nafsu dan syahwat. Tidak ada yang mampu bersabar dari jeratan nafsu syahwat kecuali orang-orang yang yakin dengan siksa Allah yang disiapkan untuk manusia yang berbuat

⁴ Departemen Agama RI, al-Quran dan Terjemahan...,hal. 76.

⁵ Khalid Abu Syadzi, *Yakin Agar Hati Selalu Yakin...*, hal. 94-95.

maksiat, yaitu berupa siksaan yang teramat pedih di Neraka Jahannam. Sabar jenis ini merupakan tingkatan kedua setelah kesabaran dalam menjalankan ketaatan.

IVV)

Artinya: "...Dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa".(Q.S. Al-Baqarah: 177).

Searah dengan contoh yang di kutip oleh Khalid Abu Syadzi dalam bukunya Yakin Agar Hati Selalu Yakin *Syaikhul Islam* Ibnu Taimimiah berkata:

"Kesabaran Yusuf dalam menghadapi rayuan istri tuanya lebih sempurna dari kesabaran beliu saat dimasukan kedalam sumur oleh saudara-saudaranya, saat dijual, dan saat berpisah dengan bapaknya. Sebah hal ini terjadi di luar kehendaknya sehingga tidak ada pilihan lain bagi hamba kecuali sabar menerima musibah. Tetapi kesabaran menghadapi rayuan istri tuanya memang kesabaran yang beliau hendaki dan diupayakannya dalam memerangi hawa nafsu. ⁷

Berdasarkan uraiyan di atas maka sabar dalam meninggalkan maksiat dan didasari dengan pendapat Ibnu Taimimiah kesabaran ini tergolong dalam tingkatan kedua setelah sabar dalam ketaatan.

3) Sabar dalam menghadapi cobaan

Sabar dalam menghadapi cobaan yakni sabar dalam menghadapi berbagai musibah yang ada, tetap tegar dan percaya ada hikmah kebaikan dibalik itu semua. Salah satu yang biasa membantu

⁶ Departemen Agama RI, al-Quran dan Terjemahan..., hal. 28.

⁷ Khalid Abu Syadzi, *Yakin Agar Hati Selalu Yakin...*, hal. 107-108.

seseorang bersabar dalam menghadapi cobaan dan musibah adalah meperhatikan kenikmatan surga sejauh itu pula dia akan merasa ringan dalam memikul beban seberapa jauh perhatian, pengetahuan, dan keyakinannya terhadap dalam musibah, karena dia merasa akan mendapatkan penganti. Sebagaimana Allah S.W.T. berfirman:

Artinya: "Mereka Itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang Tinggi (dalam syurga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan Ucapan selamat di dalamnya". (Q.S. Al-Furqan: 75).

Hal ini seperti orang yang membawa beban yang amat bereat, dan dia melihat hasil dan keuntungan yang baik pada akhirnya. Jika tidak demikian maka banyak kemaslahatan dunia dan akhirat akan terbuang sia-sia.

Berdasarkan uraiyan di atas bersabar atas segala ujian, cobaan dan musibah, akan berbuah percaya bahwa Allah tidak akan menguji hamba-Nya diluar batas kemampuannya. Ketika mendapatkan cobaan, maka bersabar dan ikhlas dengan apa yang terjadi.

b. Tawakal

Pada hakikatnya, tawakal adalah buah dari keyakinan. Oleh sebab itu tawakal patut disandingkan sebagai petunjuk dan kebenaran. Allah S.W.T. berfirman:

⁸ Departemen Agama RI, al-Quran dan Terjemahan..., hal. 366.

⁹ Khalid Abu Syadzi, *Yakin Agar Hati Selalu Yakin...*, hal. 111-112.

فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّكَ عَلَى ٱلْحَقِّ ٱلْمُبِينِ ﴿

Artinya: "Sebab itu bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya kamu berada di atas kebenaran yang nyata."(Qs. An-Naml :79).¹⁰

Tawakal adalah amalan hati, berupa meninggalkan kemauan dan dorongan hawa nafsu disertai dengan penyerahan daya dan kekuatan hanya kepada Allah dengan memutuskan ketergantungan hati dengan selain Allah. Jika hati tidak bergantung kepada Allah maka setan pun akan berduyun-duyun menelilinginya dari berbagai penjuru. Tanda-tanda tawakal sebagaimana Allah S.W.T. memerintahkan kita untuk bertakwa dengan bertasbih dengan memuji-Nya. Disinilah ada dua faedah yang besar. *Pertama* Dalam tasbihnya berarti mensucika Allah S.W.T. dari segala kekurangan, aib, dan kelemahan. Apabila hal ini sudah tertancap dalam hati maka akan mudah bagi kita memperoleh makna tawakal. *Kedua* Tasbih adalah berzikir kepada Allah karena akan membawa ke dalam lingkaran kebersamaan dengan Allah (*Aku bersamanya* (hamba), *jika ia berzikir kepadaKu*). Kebersamaan dengan Allah S.W.T. akan membantu, menolong, dan melapangkan dada bagi orang yang berzikir. ¹¹

Maka dari itu, berdasarkan uraiyan di atas keutamaan orang-orang yang bertawakal dan kehebatan mereka diambil dari kekuatan Allah S.W.T. dan ketenangan hati mereka berada dibalik lindungan-Nya.

¹⁰ Departemen Agama RI, al-Quran dan Terjemahan..., hal. 384.

¹¹ Khalid Abu Syadzi, Yakin Agar Hati Selalu Yakin..., hal. 115-118.

c. Ridha

Ridha adalah hilangnya perasaan sedih terhadap hukum apapun yang terjadi dan menyambutnya dengan kegembiraan, serta tenangnya hati dengan pilihan Allah S.W.T. kepada hamba-Nya. Sebab, Allah telah memilahkan yang terbaik baginya. Menurut Khalid Abu Syadzi hubungan ridha dan yakin sangatlah erat.

" Sebab, bagaimana mungkin orang yang yakin tidak ridha dengan ketentuan Allah. Allah S.W.T. yang maha Penyayang yang sayang-Nya kepada hamba-Nya melebihi sayangnya seorang ibu kepada anaknya. Baginya tidak ridha orang yang meyakini bahwa Allah Mahatahu *maslahat* (kebaikan) dan *madarat* (kerusakan) bagi hamb-Nya seorang hamba tidak mengetahunya kecuali sesuatu yang ada di bawah kakinya. Bagaimana tidak ridha orang yang yakin bahwa Allah S.W.T. Maha Pengasih, yang mengasihi hamba-Nya dengan kenikmatan yang tak terhitung". 12

Berdasarkan kutipan di atas adalah ridha juga dapat diartikan sebagai perasaan gembira atau senang hati dalam menerima keputusan Allah S.W.T. ridha mencerminkan ketenangan jiwa seseorang. Orang yang mempunyai sikap ridha akan dapat merasakan nikmat yang telah diperolenya dari Allah. Orang tersebut juga akan sabar dalam menerima cobaan atau musibah yang menimpanya.

d. Takwa (takut)

Takwa adalah sesuatu yang sangat erat hubungan dengan keyakinan yaitu tekad yang keras dalam hati untuk tidak melakukan dosa, dan kebencian terhadap perbuatan durhaka kepada Allah. Karena kata takwa berarti melindungi atau menjaga dan takut dari api neraka. Sebagaimana

-

¹² Khalid Abu Syadzi, *Yakin Agar Hati Selalu Yakin...*, hal. 125-126.

menurut Al-Mahasibi beliau mengatakan, "takut tidak akan ada sebelum adanya keyakinan".¹³

Maka bisa disimpulkan dari kutipan di atas jika keyakinan sudah benar-benar nyata di dalam hati maka ketakutan kepada Allah juga akan benar-benar nyata di dalamnya, ibarat selembar kertas yang tidak terpisahkan antara sisi satu dan sisi lainya.

2. Implementasi Prinsip Yakin pada Rukun Iman dalam Konseling Islam.

Keyakinan dalam hati tidak bisa lahir dengan sendirinya, kecuali ia dilahirkan bersamaan dengan sabar, tawakal, ridha, tawakal, dan takwa atau takut. Meskipun manusia telah dilengkapi dengan berbagai potensi, manusia tetaplah memiliki keterbatasan, dan menyadarkan bahwasanya ada Allah S.W.T. yang akan selalu mengawasi, membantu, dan memberi rasa aman padanya. Allah berfirman:

Artinya: "Yang Telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan." (Q.S. Quraisy: 4). 14

Surat Al-Quraisy' ini terkait erat dengan Surat Al-Fil. Surat Al-Fil menjelaskan penghancuran pasukan gajah yang akan menyerang Ka'bah, Surat Quraisy menjelaskan nikmat Allah kepada Quraisy karena Ka'bah di kota mereka. Surat Quraisy mengingatkan nikmat-nikmat Allah yang

¹³ Khalid Abu Syadzi, *Yakin Agar Hati Selalu Yakin...*, hal. 130-131.

¹⁴ Departemen Agama RI, al-Quran dan Terjemahan..., hal.602.

diberikan kepada mereka. Berdasarkan landasan tasfsir Al-Misbah yang ditulis oleh M. Quraish Shihab Tafsir dari ayat di atas yaitu : 1) Jaminan keamanan dan 2) keuntungan material yang diperoleh penduduk mekah bersumber dari Allah S.W.T. maka ayat di atas menegaskan mereka harus meyakini dan menyembah Allah tuhan Pemelihara dan Pemilik Ka'bah (*Baitullah*) yang memungkinkan mereka makan sehingga tidak lapar dan merasa aman dari rasa ketakutan atau kehawatiran. Ayat ini sejalan dengan firman Allah:

Artinya: "(Yaitu Tuhan) yang telah menciptakan Aku, Maka Dialah yang menunjuki Aku, dan Tuhanku, yang Dia memberi Makan dan minum kepadaKu,dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan Aku, dan yang akan mematikan Aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali)"(Q.S. As-Syuara':78-81).

Ayat ini menceritakan kisah nabi Ibrahim A.S. yang menyadarkan kaumnya dari menyembah berhala dan mengisyaratkan kaumnya untuk bribadah hanya kepada Allah. Maka lewat ayat ini nabi Ibrahim mencontohkan motifasinya yang sanggat tinggi beribadah kepada Allah. ¹⁶ Dengan ayat ini maka Dialah Allah yang menciptakan, memberi petunjuk, yang menyembuhkan, mengakhiri kehidupan dan member rezeki dengan perantara menurunkan air tawar yang baik diminum untuk manusia, hewanhewan, tumbuh-tumbuhan sampai mahkluk ciptaan Allah yang tidak kasat

-

¹⁵ Departemen Agama RI, al-Quran dan Terjemahan..., hal. 370.

¹⁶ Al misbah Volume 10 hal. 63.

mata untuk kita lihat yang jumlahnya sangatlah banyak sekali. Maka dapat disimpulkan bahwasanya Allah member rezeki yaitu makan dan minum adalah pemenuhan kebutuhan dan Allah menyembuhkan tidak dapat diartikan upaya manusia untuk meraih kesembuhan tidak diperlukan lagi. Allah memberikan kabar bahagia dari ayat di atas melalui firma-Nya:

Artinya: "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Q.S. Al-Anam: 82). 17

Maksud kezaliman dalam surat Al An'am ayat 82, bukanlah kezhaliman biasa. Namun yang dimaksud adalah kezhaliman pada Allah dengan menyekutukan Allah dalam ibadah, syirik. Artinya, jika seseorang bersih dari syirik, maka ia akan mendapatkan balasan seperti yang Allah sebut di akhir ayat yaitu mendapatkan petunjuk. Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-misbah volume 10, Hidayah yang terkandung dlama ayat ini mencakup penggunaan anugrah Allah yang berupa naluri, pencaindra, akal hingga hidayah agama, baik dalam bentuk informasi keagamaan maupun taufik yakni kemampuan melaksanakanya sesui kehendak Allah, sehingga potensi penggerak dan tahu, mengantarkan seseorang dapat memelihara wujudnya, menyingkirkan bahaya atau ancaman, mengundang kemaslahatan, sampai puncaknya yaitu menggambil keputusan yang sifatnya aksioma.

 $^{^{17}}$ Departemen Agama RI, al-Quran dan Terjemahan..., hal.138.

Yakin dalam ajaran Islam tidak sama dengan dogma atau persangkaan tetapi harus melalui ilmu dan pemahaman. Karena seluruh kehidupan muslim bepusat dan dibentuk oleh-Nya. Sebagaimana yang dicontohkan Abu Muslim Al-Khaulani, beliau pernah berkata di hadapan para peyakin yang kukuh. Ketika beliau ditanyakan, "bagaimana jika anda tidak bisa menikmati dari sebagian yang anda lakukan?" beliau menjawab: 19

"Manusia tidak akan menjadi peyakin sejati sampai mampu menjiwai makna keyakinan kedalam hatinya, yang meliputi: keyakinan terhadap Al-Qur'an, Al-Hadis, kematian, keyakinan terhadap kuasa Allah, keyakinan terhadap ketetapan Allah, yang mencakup rezeki dan ajal, serta yakin dengan sifat dan nama-nama Allah."

Berdasarkan uraiyan di atasa maka dapat dipahami bahwa Allah adalah Tuhan semesta alam ini yang memiliki segala yang dibutuhkan oleh manusia. Maka dari itu hanya Allah lah yang pantas di sembah. Allah memberikan perintah kepada seluruh mahluk-Nya untuk menyembah-Nya. Secara langsung manusia dan seluruh mahkluk menyembah Allah untuk melakukan aktifitas sesuai dengan tuntunan Allah. Yakin beriman kepada Allah berarti harus yakin kepada malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para-rasul-Nya, hari kiamat-Nya, dan pada qada-qadar yang telah ditetapka-Nya.

¹⁸ Anwar Sutoyo, Keyakinan, Manusia Dalam Persfektif Al-Qur'an..., hal. 214.

¹⁹ Khalid Abu Syadzi, *Yakin Agar Hati Selalu Yakin...*, hal. 61.

 a. Yakin bahwa Allah ada dengan segala sifat dan nama-nama baik-Nya.

Berita dari Allah S.W.T. mengatakan *kerububiaha-Nya*. Allah adalah sang pencipta yang apa yang ada di langit dan bumi dan apaun yang ada di antara keduanya. Allah S.W.T. berfirman dalam Al-Qur'an:

Artinya: "Tuhan yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, jika kamu adalah orang yang meyakini. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang menghidupkan dan yang mematikan (Dialah) Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu yang terdahulu." (Q.S. Ad-Dukhan: 7-8).

Dalam Fathur Bari, No. 6843 yang dikutip oleh khalid Abu Syadzi, Imam Al-Ashili mengatakan;²¹

"Yakin saja kepada nama-nama Allah, tidak hanya mengulang-ulang atau menghafalnya saja tetapi mengamalkanya juga. Sebab, jika sekedar menghafalnya, tak ubanya seperti yang dilakukan orang kafir dan munafik. Seperti yang terjadi pada golongan Khawarij, mereka membaca Al-Qur'an akan tetapi tidak melebihi kerongkonganya mereka."

Yakin beriman kepada Allah terhadap nama-nama baiknya dibagi menjadi dua bagian; Adakalanya dengan ucapan dan adakalanya dengan tindakan. Adapun nama-nama Allah yang di yakini dengan tindakan, seperti Al-Ahad, Al-Muta'al, dan Al-Qadir maka diwajibkan untuk mengakuinya dan tunduk di sampingnya. Selain itu, Allah juga memiliki

²⁰ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan..., hal. 496.

²¹ Khalid Abu Syadzi, *Yakin Agar Hati Selalu Yakin...*, hal. 92.

nama-nama yang dianjurkan untuk dilaksanakan kandungan maknanya, seperti Ar-Rahim, Al-Karim, dan Al-Afwu. Mengenai ini, seorang hamba dianjurkan untuk meresapi makna-makna agar dapat malakukan tindakan secara benar. Inilah yang dimaksud dengan yakin beriman kepada Allah dengan tindakan. Adapun yakin beriman kepada Allah dengan ucapan dapat dilakukan dengan mengumpulkanya, menghafalnya, serta berdoa denggunakan nama-nama-Nya.²²

Islam melarang keras kepada umatnya untuk melakukan perbuatan syirik. Syirik termasuk dosa besar yang tidak diampuni Allah, dan keberadaannya seperti virus yang setiap saat menggerogoti iman. Az-Zahran mendasarkan pada kajian sejarah agama-agama di dunia menyimpulkan bahwa;²³

"Keimanan yang murni (bebas dari syirik) akan menimbulkan rasa aman dan menjaga diri dari segala bentuk depresi yang menjadi penyebab utama penyakit kejiwaan Oleh sebab itu dipandang perlu ada upaya preventif dan kuratif agar individu bebas dari "virus syirik" dan fitrah mereka bisa berkembang dengan baik."

Dalam buku Keyakinan, *Manusia Dalam Persfektif Al-Qur'an* yang dilengkapi oleh Abdushshamad, M.K. menunjukkan bahwa:²⁴

"Iman kepada Allah memiliki hubungan yang kuat dengan kesembuhan suatu penyakit. Ketahanan seseorang ketika melemah, dihadapi dengan faktor iman yang menjadi energi fisik maupun psikis yang mampu menambah ketahanan diri ketika menghadapi penderitaan atau penyakit. Penyakit-penyakit ganas (seperti: kanker, rematik, dan penurunan saraf)

_

²² Khalid Abu Syadzi, *Yakin Agar Hati Selalu Yakin...*, hal. 92

²³ Anwar Sutoyo, Keyakinan, Manusia Dalam Persfektif Al-Qur'an..., hal. 226.

²⁴ *Ibid*..., hal. 219.

adalah penyakit-penyakit badan yang bersumber dari kegoncangan jiwa seperti gelisah, takut, dan marah. Individu yang memiliki keimanan yang kukuh tidak mudah gelisah dan takut dalam menghadapi kekuatan yang lebih besar, lantaran dia yakin bahwa di atas itu semua ada Yang Memiliki Kekuatan Yang sebenarnya, ia yakin bahwa Allah yang Maha Menyembuhkan dari segala penyakit dan Allah Yang Maha mampu memberi jalan keluar dalam menghadapi segala kesulitan akan menempatkan bahwa "dokter bukan segalanya", tetapi dokter hanyalah sebagian dari ikhtiar manusia yang hasilnya ditentukan oleh izin Allah berupa takdir."

Maka dapat disimpulkan dari uraiyan di atas bahwa Allah yang dituhanka dan disembah, ketundukan hanya kepadanya ditujukan dengan permohonan, dan harapan. Yakin percaya adanya Allah dengan segala sifat dan nama-nama-Nya yang maha sempurna sehingga kita mengenal-Nya dengan hal tersebut. Wajiblah bagi kita meyakini iman kepada maialkat-Nya, kitab-Nya, rasul-Nya, hari kiamat-Nya dan qadar-qadar baik-buruk yang ditetapkan-Nya. Karena apa bila salah satu dari rukun iman hilang maka cacat atau tidak sempurnalah imanya.

b. Yakin Bahwa Allah Memiliki Malaikat yang Tugasnya Berhubungan dengan Manusia.

Seorang muslim beriman adanya makhluk Allah yang bernama malaikat yang mulia dan mereka diciptakan Allah dari *nur* (cahaya), beriman bahwasanya Allah telah memberi mereka tugas-tugas dan mereka melaksanakanya. Kewajiban sebagai seorang muslim meyakini bahwasanya ada diantara para malaikat yang bertugas *muqarrabun* (yang didekatkan pada-Nya) seperti malaikat Jibril, Mikail, dan Israfil. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah:

مَن كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَتِهِكَ وَرُسُلِهِ وَرُسُلِهِ وَرُسُلِهِ وَوَجِبْرِيلَ وَمِيكَللَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوُّ لِللَّكَفِرِينَ هَا Artinya: "Barang siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, Maka Sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir." (Q.S. Al-Baqarah: 98).²⁵

Manusia yang berakal tentu akan mengakui sesuatu berdasarkan bekas atau jejak sesuatu yang menunjukan adanya adanya sesuatu tersebut, maka sesungguhnya para malaikat memiliki banyak bekas dan tanda yang menegaskan adanya mereka.

Diantaranya adalah yang dipaparkan oleh Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri: ²⁶ 1) Sampainya wahyu ilahi kepada para nabi dan para rasul. Sebab sampainya wahyu kepada mereka dengan perantara Ar-*Ruhul Al-Amin*, yaitu Jibril yaitu malaikat yang bertugas yang menyampaikan wahyu. 2) Kematian manusia karna ruhnya dicabut, merupakan bukti eksistensi malaikat maut . 3) Terjaganya manusia dari gangguan dan kejahatan jin dan setan sepanjang hidupnya, padahal mereka hidup disekelilingnya dan mereka dapat melihatnya. Jin dan setan dapat melihat dan menyakiti manusia dan manusia tidak dapat melihatnya dan menyakitinya. Itu bukti bahwa adanya malaikat yang mejaga manusia.

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan...*, hal. 15.

²⁶ Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim...*, hal. 41.

Yakin Bahwa Allah Menurunkan Kitab Suci Al-Quran untuk
 Pedoman Hidup Bagi Manusia.

Adanya firman-Nya pada Al-Quran merupakan bukti atas wujud Allah, karena sangat mustahil ada pembicaraan tanpa adanya pembicara atau adanya ucapan tanpa ada yang mengucapkan. Al-Quran sebagai kitab suci adalah kebenaran yang bersifat mutlak yang mengandung panduan hidup bagi manusia, juga pedoman bagi setiap pribadi dan undang-undang bagi seluruh manusia. Petunjuk perawatan jasmani, rohani dan iman manusia itu ada dalam Kitab Suci al-Quran. ²⁷ Ia bukan hasil pemikiran manusia dan bukan pula hasil penelitian manusia yang memiliki kemungkinan salah, ia diturunkan dari Dzat yang Maha Menciptakan manusia yang memiliki tingkat kebenaran mutlak yang tiada keraguan sedikitpun.

Berita dari Allah tentang turunya Al-Quran, Allah berfirman:

Artinya: "Dan Sesungguhnya Al-Quran Ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta Alam, ia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas. Dan Sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar (tersebut) dalam kitab-kitab orang yang dahulu." (Asy-Syu'ara':192-196).²⁸

²⁷ Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim...*, hal. 7.

²⁸ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan..., hal. 385.

Berbagai pemberitaan yang diberitakan yang terkandung dalam Al-Quran telah diteliti dan dipelajari dan hasilnya pun benar adanya sesuai dengan kenyataanya, bahkan berita yang disampaikan Al-Quran telah diteliti dan dipelajari dan hasinya sama dengan apa yang diceritakan. Hukum-hukum, ajaran-ajaran dan undang-undangan telah diujicobakan, sehingga mewujudkan segala sesuatu yang diharapkan berupa keamanan, ketentraman, keperkasaan, keilmuan, keharmonian, dan kemulian serta menumbuhkembangkan ilmu pengetahuan. Kandungan di dalam Al-Quran terdapat rahmat berupa kebajikan dan keberkatan yang disediakan Allah bagi mereka yang menghayati dan mengamalkan nilai-nilainya. Orang yang sehat jiwanya adalah orang yang dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak, mana yang halal dan mana yang haram.

Abdushshamad, M.K. mendasarkan pada hasil eksperiman yang dilakukan 1988, terhadap orang yang berbahasa Arab dan bukan berbahasa Arab, yang memeluk agama Islam dan nonmuslim. Dengan dibacakan kepada mereka ayat-ayat al-Qur'an dengan bahasa Arab, kemudian dibacakan pula terjemahannya dengan bahasa Inggris. Pencatatan gejala dilakukan dengan memanfaatkan alat-alat elektronik dan komputer. Hasilnya menunjukkan bahwa 97% dari peserta percobaan menunjukkan perubahan kejiwaan berupa penurunan tingkat kekejangan atau stres secara langsung. Penurunan tingkat stres tersebut karena bunyi

lafadz-lafadz al-Quran dengan bahasa Arab, tanpa melihat apakah orang yang mendengarkan paham atau tidak.²⁹

Dari temuan dan urayan di atas bisa dipahami, bahwa individu yang tidak pernah membaca Al-Quran, tidak memiliki hafalan sedikitpun dari ayat Al-Quran, dan tidak mengamalkan isi Al-Quran maka fitrah iman, jasmani, dan rohani tidak berkembang dengan baik, jiwanya menjadi gersang, mudah guncang, tidak konsisten, dan pikiran serta perilakunya cenderung buruk. Sebaliknya orangorang yang gemar membaca dan mempelajari al-Quran fitrahnya berkembang dengan baik, jiwanya tenang dan tenteram, pikiran dan amalannya cenderung positif, serta terjauh dari keraguan, dengki, dan takabur.

d. Yakin Bahwa Allah Mengutus Para Rasul untuk Membimbing Manusia.

Pada umumnya, keyakinan seorang hamba akan berkembang sejalan dengan terjadinya peristiwa-peristiwa yang sesuai dengan prediksi Rasulullah , atau dengan mukjizat Rasulullah satu persatu sehingga mampu membanggun keyakinan sedikit demi sedikit. Dengan kata lain, terbentuknya keyakinan ini merupakan hasil kumulatif.

Oleh karena para rasul itu adalah perantara Allah sang Pencipta dengan hamba-hamba-Nya, sedangkan para rasul adalah manusia sama seperti manusia pada umumnya yang hidup dalam batas waktu tertentu, lalu mereka wafat makadari itu *risalah* mereka bawa termuat dalam

-

²⁹ Anwar Sutoyo, Keyakinan, *Manusia Dalam Persfektif Al-Quran...*, hal. 226.

kitab-kitab khusus, sehingga ajaran dan misi yang mereka bawa itu tidak sirna bersamanya. Maka dari itu danya Al-Quran dan diengkapi dengan Al-Hadis. Allah S.W.T. berfirman:

يَتَأَهْلَ ٱلْكِتَابِ قَدْ جَآءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنتُمْ تُخُفُونَ مِنَ ٱلْكِتَابِ وَيَعْفُواْ عَن كَثِيرٍ قَدْ جَآءَكُم مِّنَ ٱللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُّبِينٌ ﴿ يَهْدِى لِلْكَ مَن الطُّلُمَاتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْنِهِ لَيُ اللَّهُ مَن الظُّلُمَاتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْنِهِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَاتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْنِهِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَاتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْنِهِ وَيُعْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطِ مُسْتَقِيمِ ﴿ وَيُعْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَاطِ مُسْتَقِيمِ ﴿

Artinya: "Hai ahli kitab, Sesungguhnya Telah datang kepadamu Rasul kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya Telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan Kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus." (Q.S. Al-Ma'idah:15-16).

Dalam buku HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Sa'id Khudri, Al-Lu'lu' Wa Al-Marjan, No. 1432.³¹ Datang seorang laki kepada Rasulullah lalu ia berkata, "Saudaraku mual-mual perutnya," Rasulullah bersabda, "Minumlah madu!" setelah laki-laki itu memberikan madu kepada saudaranya laki-laki itu kembali menemui Rasul karena perut saudaranya bertambah mulas, dan kejadian itu berulang sampai kali ke empat Rassulullah tetep bersabda, "minumkanlah madu!" Akhirnya Rasulullah sendiri yang meminumkanya madu dan saudara orang itu pun sembuh.

-

³⁰ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan..., hal. 110.

³¹ Khalid Abu Syadzi, *Yakin Agar Hati Selalu Yakin...*, hal. 69.

Orang yang sakit tidak bisa sembuh dengan obat yang diberikan Rasulullah, kecuali setelah ia yakin akan kebenaran Allah dan ketidakberesan perutnya. Seolah-olah Rasulullah memberikan dua macam obat. Pertama adalah obat ruh berupa keyakinan, yang kedua adalah obat matri yang berbentuk madu. Apabila melupakan salahsatunya maka sakitnya akan langeng dan mustahil untuk sembuh.

e. Yakin Bahwa Hari Kiamat Akan Terjadi.

Seorang muslim beriman bahwa kehidupan dunia ini memiliki saat di mana ia akan berakhir dan memiliki hari terakhir setelahnya, kemudian akan datang kehidupan berikutnya yaitu kehidupan akhirat. Akan dibangkitkan seluruh mahkluk hidup dan dihimpun untuk diadakan perhitungan (hisab) baik maupun buruknya amal yang dikerjakan.

Artinya: "Tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa Sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, Pada suatu hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam?."(Q.S. Al-Muthafifin: 4-6) 32

Artinya: "Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenarbenarnya). dan Hanya kepada kamilah kamu dikembalikan." (Q.S. Al-Anbiya: 35).³³

M. Quraish Shihab, menunjukkan bahwa keyakinan akan datangnya hari kiamat mengantarkan manusia untuk melakukan aktivitas-aktivitas

_

³² Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan..., hal. 587.

³³ *Ibid*...,hal. 324.

positif dalam kehidupannya, walau'pun aktivitas itu tidak mendatangkan keuntungan materi dalam kahidupan dunianya. Dengan keyakinan akan datangnya hari kiamat mendorong individu memiliki kontrol diri yang baik, yang timbul dari kesadaran diri bahwa apa pun yang ia lakukan pasti akan mendapat balasan dari Allah. Jika seseorang telah memiliki kontrol diri yang baik, mereka akan besikap dengan dilandasi akal sehatnya.

Beriman kepada hari kiamat juga bisa menjadi terapi diri" yang mampu membantu penyembuhan luka hati, lantaran segala yang membuat kecewa di dunia akan ada pengadilan dari Yang Maha Adil di akhirat nanti. ³⁵ Bagi orang yang beriman kepada hari kiamat meyakini bahwa sekalipun seseorang bisa lepas dari tuntutan pengadilan dunia, tetapi meraka tidak akan mampu lari dari pengadilan Illahi. Dengan keyakinan ini, hati mereka menjadi sembuh, lantaran keyakinan bahwa pasti akan ada balasan Allah bagi orang yang berbuat aniaya kepadanya.

Dampak buruk dari sikap menolak atau tidak yakin akan datangnya hari kiamat akan melahirkan orang-orang yang hanya berorientasi pada saat ini mereka tidak mengenal kehidupan sesudah mati, yang dikejar hanya kenikmatan sesaat sekalipun harus menempuh jalan yang sesat,

³⁴ Anwar Sutoyo, Keyakinan, *Manusia Dalam Persfektif Al-Qur'an...*, hal. 238.

³⁵ *Ibid* ..., hal. 238.

dan jika mengalami kegagalan mereka akan sangat kecewa dan berputus asa.³⁶

Dari urayan di atas bisa dipahami, adanya kehidupan dunia dengan segala kenikmatan dan kesengsaraan yang ada di dalamnya adalah sebagai bukti akan adanya kehidupan lain sesudahnya di alam yang lain pula di sana terdapat keadilan, kebaikan dan kesempurnaan, kebahagian dan kesengsaraan yang lebih besar dan lebih utama daripada yang sebelumnya. Jika ada orang yang belum yakin akan datangnya hari kiamat berarti sama saja melanggar aturan Allah maka sama saja melanggar aturan yang ada di dunia ini (sunnatullah) yang berdampak negative pada diri sendiri.

f. Yakin Bahwa ada Takdir atau Kehendak Allah.

Seoarang Muslim beriman kepada qada dan qadar Allah, kebijaksanaan dan kehendak-Nya: beriman bahwasanya tidak ada sesuatu pun yang terjadi di dalam wujud ini, hingga perbuatan manusia yang *ikhtiyari* (pilihan) melainkan didahului oleh Allah dan takdirnya dan beriman bahwasanya Allah maha adil dalam qada dan qadar-Nya dan kebijaksanaanya itu tergantung kepada *masyiah* (kehendak)Nya. Maka apa saja yang Dia kehendaki pasti akan terjadi, dan apa yang saja yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi, dan tiada daya dan tiada pula kekuatan melainkan pertolongan dari-Nya.

-

³⁶ Anwar Sutoyo, Keyakinan, *Manusia Dalam Persfektif Al-Quran...*, hal. 238.

³⁷ Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim...*, hal. 101.

Artinya: "Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu." (Q.S. At-Taghabun:11).³⁸

Ketika Allah memerintahkan kita untuk melakukan syariat-Nya, Allah memberi balasan bagi merka yang menjalankanya, dan sebaliknya membantah intruksi yang diberikan oleh Allah melalui Al-Quran dan Al-Hadis yang diwariskan oleh Rasul-Nya, maka Allah akan mamberi balasan yang setimpal denganya, maka kita sudah tidak mengakui otoritas adanya Allah sebagai tuhan kita.³⁹

Keimanan orang muslim kepada Allah, kepada malaikat, kepada kitab-kitab-Nya, kepada para rasul-Nya, kepada hari kiamat, dan kepada qada-qadar-Nya memiliki konsekwensi iman kepada adanya azab dan kenikmatan kubur serta segala yang berkaitan denga-nya. Maka barang siapa yang beriman kepada Allah, maka secara akal sehat ia wajib beriaman kepada sebagianya yang lain, dan juga syariat-Nya. Seorang muslim yang memiliki cita-cita mestilah tahu jalan yang akan ditempuhnya dan meyakini kebenaran ajaran-Nya.

Orang yang beriman adalah mereka yang bebas menentukan pandangan dan jalan hidupnya sendiri berdasarkan pertimbangan akal sehat dan secara jujur

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan...*, hal. 557.

³⁹ Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim...*, hal. 7.

tentang apa yang benar-benar salah, antara mana yang baik dan buruk. Sebagaimana Allah S.W.T. berfirman :

Artinya:" Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayatayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta." (Q.S. Al-Furqan :73).

Bila mendengar sesuatu yang dipercaya sebagai sumber kebenaran, orang yang beriman tidak tunduk membabi buta, namun tetap kritis dan dipertimbangkan dengan akal sehat. Orang yang beriman juga akan selalu tampil sebagai seorang yang berani, penuh percaya diri, dan berkepribadian kuat. Sebagaimana firman Allah S.W.T. berfirman:

Artinya: Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.(Q.S. Ali imran:139).⁴¹

Ia tidak terkungkung oleh keangkuhan dirinya sendiri dan tidak menjadi tawanan egonya, maka ia jujur dan adil. Ada kaitan erat dengan tauhid dan nilainilai kepribadian yang positif, seperti sikap yang kritis, penggunaan akal sehat (sikap rasional), kemandirian, keterbukaan, kejujuran, berani karena benar, dan bertanggungjawab.

⁴⁰ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan..., hal. 366.

⁴¹ *Ibid* ..., hal. 71.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1.

Berdasarkan dari temuan dan pembahasan hasil penelitian yang dalam bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Implementasi prinsi yakin dalam Islam ialah bagaimana menerapkan prinsip yakin yang kokoh sehingga dapat mendalami makna yakin dengan seutuhnya ajaran Islam. Perintah Allah kepada hambahambannya untuk beriman dan yakin pada ketetapan dari-Nya. Dengan dorongan akan adanya pemberian balasan yang sesuai dengan apa yang telah dilakukan. Di dalam Prinsip yakin terdapat pedapat para ulama, namun disini penulis hanya mengambil beberapa pedapat ulama berkaitan dengan prinsip yakin yaitu sabar, tawakal, ridha, dan takwa (takut). Jalan menuju yakin, yaitu berkontemplasi (Merenung), mentadaburi Al-Quran, berdoa dan khalwat. Hakikatnya dari prinsip yakin dalam Islam adalah agar individu dapat meraih ilmul yakin, ainul yakin atau haqqul yakin utuk menentukan pandangan dan jalan hidupnya sendiri berdasarkan tingkatan yang diraih dengan pertimbangan akal sehat dan secara jujur tentang apa yang benar-benar salah, antara mana yang baikburuk dan akan selalu tampil sebagai seorang yang berani, penuh percaya diri, dan berkepribadian kuat. Abdullah Al-Harawi seorang tokoh tasawuf suni, mengatakan tingkat keyakinan di atas dengan

masalah keimanan dalam beragama. Menurutnya :"Yakin lebih tinggi dari iman. Iman hanya percaya dalam bentuk perimanan ajaran keagamaan secara taklid, sedangkan keyakinan adalah menerima ajaran keagamaan dengan salah satu dari tiga hal, yaitu ilmu, kesaksian mata kepala, dan kesaksian pengalaman. Penerima ajaran agama secara taklid lebih rendah tingkatannya dibandingkan dengan penerima ajaran agama atas dasar ilmu. Demikian pula, penerima ajaran agama dengan logika lebih rendah tingkatannya dari penerima ajaran dengan kesaksian mata kepala, dan penerima dengan mata kepala lebih rendah dari penerima pengalaman."

2. Implementasi prinsip yakin pada rukun iman dalam konseling Islam, dimana konselor Islam harus mendalami konsep prinsip yakin pada rukun iman yang terkandung dalam surat Al-Quraisy ayat ke 4, surat As-Syuara' ayat ke 78-81 dan surat Al-Anam ayat ke 82 agar dapat mewarnai konseli secara keseluruhan dengan warna Islam, karena yakin dalam ajaran Islam tidak sama dengan dogma atau persangkaan tetapi harus melalui ilmu, pemahaman dan kesaksian. Seluruh kehidupan Muslim berpusat dan dibentuk oleh-Nya, Dialah yang memberi manusia makan agar tidak lapar dan Dialah yang telah memberikan keamanan dan banyak kemurahan kepada semua manusia. Maka hendaklah manusia beribadah kepada Allah dengan mengesakan-Nya tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, yakin bahwa Allah memiliki malaikat yang tugasnya berhubungan

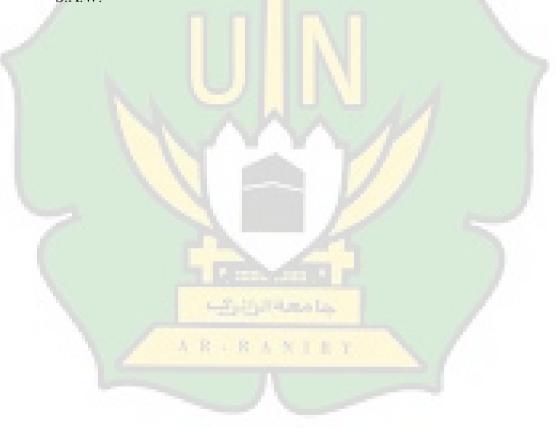
dengan manusia, yakin bahwa Allah menurunkan kitab suci Al-Quran untuk pedoman hidup bagi manusia, yakin bahwa Allah mengutus para rasul untuk membimbing manusia, yakin bahwa hari kiamat akan terjadi dan yakin bahwa ada takdir atau kehendak Allah. Maka kedua kenikmatan dalam ayat ini, kesejahteraan ekonomi dan stabilitas keamanan merupakan tanda-tanda dari orang yakin kepada rukun iman dengan cara bergaul dengan orang saleh, perilakunya lebih baik dari sebelumnya, berhenti dari perbuatan dosa dan menerima dengan tangan terbuka terhadap segala kebajikan, selalu cemas terhadap azab dan murka Allah. Dengan ia selalu diliputi rasa cemas terhadap murka-Nya, hatinya berpaling dari hal-hal keduniaan, sebaliknya hati itu haus akan hal-hal yang bersifat ukhrawi, hatinya selalu aktif, tersadar karena penyesalan dan rasa cemas yang terus membayangi. Untuk menyadarkan diri klien mengenai potensi dirinya dan meningkatkan kesadaran beriman klien. Bentuk dan jenis bantuan yang dapat dilakukan atau diberikan konselor kepada klien untuk mengakui keberadaan Allah, dan tunduk kepada-Nya mlalui sabar apabila mendapat cobaan, bertawakal secara keseluruhan, ridha dan takwa pada segala ketetapa-Nya. Dengan meningkat keyakinannya yaitu melalui terapi, adapun bantuan yang dapat diberikan untuk meningkatkan keyakinan pada rukun iman konseli ialah dengan memberikan pemahaman. Diantaranya sebagai berikut: pertama, menanamkan keimanan

dengan akidah ketauhidan dalam jiwa klien dan menumbuhkan bibitbibit ketakwaan dalam hati klien. Kedua, mewajibkan kepada klien beraneka ragam bentuk ibadah. Ketiga, terapi sabar, membiasakan diri dalam berzikir, beristighfar dan bertawakal kepada Allah. Keempat, menggunakan metode yang beragam dalam memperbaiki perilaku yang menyimpang seperti halnya dengan konsep yang bertahap, konsep rayuan, ancaman dan konsep kisah dan banyak lainnya. Oleh karena itu konselor perlu memberikan pelayanan konseling islami guna membantu konseli memperkuat keimananya dan membuat konseli yakin bahwa Allah S.W.T. selalu membantu disetiap permasalahannya. Agar dengan keadaan hidup yang serba terpenuhi, konselor akan membimbing konseli kepada kedamaian, ketenangan, dan ketentraman baik di dunia maupun di akhirat kelak.

B. Saran-Saran

- 1. Untuk konselor Islam, sebagai konselor muslim harus lebih mendalami ilmu bidang agama, agar konselor bisa memahamkan klien apa yang disampaikanya ketika menggunakan pendekatan agama sehingga mampu meningkatkan keyakinan dalam pelayanan konseling Islam.
- 2. Untuk program studi bimbingan konseling Islam, untuk pengembangan layanan konseling Islam agar menyikapi materi tentang prinsip yakin pada rukun iman dalam konseling islam dapat menjadi materi yang disisipkan dalam perkuliahan sebagai penyokong terbentuknya konselor Islami.

- 3. Untuk peneliti selanjutnya, agar penelitian ini dapat dilanjutkan secara kualitatif atau kuantitatif yang di sesuaikan dengan kebutuhan dewasa ini untuk menambah khazanah Islam.
- 4. Untuk pembaca, diharapkan kepada pembaca untuk mengkaji lebih khusus dan mendalam terkait dengan konseling Islam agar semua yang kita lakukan berlandaskan ajaran yang sudah di tetapkan Allah dalam kitab-Nya yaitu Al-Qur'na dan Al-Hadis yang di sampaikan Rasul-Nya Muhammad S.A.W.



DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, H. *studi Islam Komrehensif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Abdul Mujieb, M. dkk. *Ensiklopedia Tasawuf IMAM AL-GHAZALI*, Jakarta: Mizan Publika, 2009.
- Anwar, Sutoyo. *Bimbingan dan Konseling Islami (teori dan Praktik)*, Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009.
- Azzahrani, Musfir bin Said. Konseling Terapi, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Arakunto. Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- al-Ghazali. Imam, *Minhajul Abidin*, Penj. Abu Hamas As-Sasaky, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2017.
- Bakar Jabir al-Jaza'iri, Abu. *Minhajul Muslim*, Penj. Mustofa 'Aini dkk, Jakarta: Darul Haq, 2015.
- Buangin. Burhan, Penelitian Kulitatif, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007
- Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009.
- Fitri. Rahmatul, Skripsi, "Penerapan Prinsip-Prinsip Konseling Islam Dalam Layanan Pendampingan Sosial", BandaAceh: UIN Ar-Raniry, 2018.
- Hatta, Ahmad Dkk. *Bimbingan Islam Untuk Hidup Muslim*, Jakarta: Magfirah Pustaka, 2013.
- Herdiansyah. Haris, Metodologi Penelitian Kualitatif, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Ilyas. Muhammad, Tesis, Implementasi Bimbingan Karir Guna Menumbuhkan Self Efficacy dalam Membuat Keputusan Karir di SMA IT Abu Bakar Yokyakarta, Yokyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Jamil Yusuf, M. *Model Konseling Islami*, Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh NASA 2012.

- Khalid Abu Syadzi, *Yakin Agar Hati Selalu Yakin*, Jakarta: Amzah, 2012.
- Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Roesdakarya, 2008.
- Mulyadi. Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah. Jakarta Kencana. 2016.
- Nasim, Mukhtar Abu. "Interaksi Indah dalam Bermasyarakat", dalam Majalah Qudwah Eds. 14, Tim Disain Qudwah, editor, Temanggung: Media Tashfiyah, 2014.
- Nazir. Moh, Metode Penelitian, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Nasib Ar-rifa'i, Muhammad. Ringkadan Tafsir Ibnu Katsir jilid 4, Jakarta: Gema Insani, 2012.
- Poerwadarmita, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi Ke 4, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2008.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketita, Jakarta Balai Pustaka. 2002.
- Prayetno & Erman Anti. Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseing, Jakarta: Rinika Cipta, 2004.
- Qiraati, Muhsin. *Menalar Agama, Memancang Keyakinan*, Penj. MJ. Bafaqih & Dede Azwar Nurmansyah, Bogor: Cahaya, 2004.
- Rahman Sholeh, Abdul. *Pendidikan Agama dan Pengembangn Untuk Bangsa*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Rosady. Ruslan, *Metode Penelitian Publik Relation dan Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Shihab, M.Quraish. *Tafsir al-Misbah: Kesandan Keserasian Al-Quran.* Jakarta: LenteraHati, 2002.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sholeh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama dan Pengembangan Untuk Bangsa*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

- Soekantoe. Sarjono, dan Sri Muji, *Penelitian Hukum Normatif*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sutoyo. Anwar, *Keyakinan, Manusia Dalam Persfektif Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Safrizal, Skripsi, Fungsi Layanan Konseling Individu dalam Menuntaskan Masalah Pribadi Peserta Didik di MAN Sibreh Aceh Besar, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2015.
- Surur, Bahrus. Agar Imanku Semanis Madu, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017.
- Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'I, Allamah. *Inilah Islam*, Penj. Ahsin Muhammad, Jakarta: Sadrah Press, 2011.
- Sukoharj, As. Teguh sulistiowati, Anda bertanya? Islam menjawab, Jakarta: Kunci Kom, 2013.
- Tim Kajian Kei<mark>slaman</mark> Nurul Ilmi, *Buku Induk Terlengkap Agama Islam*, yokyakarta: Citra Risalah, 2012.
- Tim Penyusun. *Panduan Penulisan Skripsi*, Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2013.
- Willis, Sofyan S. Konseling Individual Teoridan Praktek. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Zed. Mestika, Metode Penelitian, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.